MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH BALI

Direktorat
udayaan
62

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

370.98 62
GED
S

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH BALI

MILIK
SISTEM BUDAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Bali tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. A.A. Gede Putra Agung dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. Soenjata Kartadarmadja; Sutrisno Kutoyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pendidikan Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemeritah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembanguan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT 1
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN 6

BAB II. PENDIDIKAN TRADISIONAL 13
A. KELEMBAGAAN 13
1. Asrama 13
2. Wihara 14
3. Paguron Kraton 19
4. Keluarga 20
B. BIDANG PENDIDIKAN 21
C. TOKOH GURU 31
1. Rsi Empu Kuturan 31
2. Rsi Empu Bharadah 31
3. Rsi Markandeya 32
4. Danghyang Devijendra 32
5. Danghyang Astapaka 32

BAB III. PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20 35
A. MASUKNYA PENDIDIKAN BARAT 35
B. PENDIDIKAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL 40
1. Kelembagaan 40
2. Tokoh Pendidikan 43

BAB IV. PENDIDIKAN JAMAN JEPANG 45
A SITUASI DI BALI PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG 45
B. SEMANGAT PERANG ASIA TIMUR RAYA DAN GERAKAN TIGA A. 45
C. PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG. 46

BAB V. PENDIDIKAN JAMAN INDONESIA MERDEKA 50
A. PENDIDIKAN DASAR 50
1. Pendidikan Dasar Pemerintah 50
2. Pendidikan Dasar Swasta 65
B. PENDIDIKAN MENENGAH 68
1. Pendidikan Menengah Pemerintah 68
2. Pendidikan Menengah Swasta 69
C. TOKOH PENDIDIKAN 77
BAB VI. KESIMPULAN 91
DAFTAR PUSTAKA 94
DAFTAR INFORMAN 97
LAMPIRAN 99

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Untuk memahami latar belakang budaya suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan budaya masyarakat itu dan lebih mudah lagi apabila kita telusuri berdasarkan penjamanan yang sesuai dengan pembabakan Sejarah Indonesia. Budaya masyarakat Bali pada masa prasejarah sangat sulit kita ketahui secara lengkap, hal ini sudah tentu disebabkan oleh sumber yang tersedia. Sampai sekarang sumber-sumber sejarah terutama peninggalan-peninggalan dari jaman prasejarah di Bali dapat dikatakan sangat terbatas sehingga agak sulit untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya kehidupan masyarakat pada masa prasejarah itu.

Berdasarkan penelitian yang pernah diadakan oleh ahli purbakala di Bali belum berhasil menemukan/mengemukakan dari mana sebenarnya asal manusia yang membawa kebudayaan tertua di Pulau Bali. Dari hasil penelitian penemuan-penemuan yang berupa alat-alat perlengkapan hidup seperti alat-alat yang diketemukan di desa Sembiran, dapat diperkirakan bahwa alat-alat itu sejaman dengan alat-alat yang diketemukan di Pacitan, Jawa Timur. Apabila perkiraan ini benar, maka penghuni yang pertama di pulau Bali adalah *Pithecanthropus Erectus* yang berasal dari Jawa Timur. Tingkat Kebudayaan mereka adalah masih dalam tingkat sederhana dan hidup mereka semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup primer yaitu kebutuhan makan sehari-hari.

Menyinggung sedikit mengenai sistem kepercayaan masyarakat pada masa itu, mereka telah mengenal sistem penguburan mayat. Hal ini dapat diketahui dari penemuan-penemuan di Bali yang berupa sarkopagus. Dalam sistem penguburan semacam ini mereka mengikut sertakan bekal kubur

(*Funeral gifts*) yang terdiri dari gelang yang dibuat dari perunggu, manik-manik koralin, frakmen-frakmen besi, benda tanah liat yang dibakar (*pottery*) yang pada umumnya diketemukan di luar sarkopagus.[1])

Menarik juga untuk di ketengahkan di sini adalah sebuah peninggalan kuno yang sampai sekarang tersimpan di sebuah pura di Pejeng, Gianyar yaitu sebuah nekara perunggu yang berasal dari jaman Dongson. Apakah nekara itu berasal dari Asia Tenggara, hal ini perlu diteliti, sebab ada kemungkinan nekara itu sudah dibuat di Bali karena di desa Manuaba diketemukan sebuah cetakan nekara.[2])

Pada jaman periode selanjutnya budaya masyarakat di Bali mulai dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu baik yang bersumber pada agama Budha maupun dari agama Hindu. Berdasarkan prasasti yang diketemukan di Pejeng, Gianyar dapat diketahui bahwa di sana pada abad ke-8 Masehi telah berkembang agama Budha yang diperkirakan sejaman dengan agama Budha yang berkembang di Kalasan (Jawa Tengah). Peninggalan-peninggalan dari agama Budha yang diketemukan di Pejeng adalah berupa stupa-stupa kecil dan sejumlah materai dari tanah liat yang permukaannya dicap dengan ikrar agama Budha.[3])

Berdasarkan berbagai peninggalan seperti goa, candi, permandian, arca dan sebagainya rupanya agama Budha dan Ciwa di Bali dapat hidup berdampingan secara damai. Di Goa Gajah misalnya kita lihat ada peninggalan dari agama Budha dan agama Ciwa seperti Ganeca dan Lingga, sedang pada halaman depan goa kita dapatkan permandian dengan arca pancuran yang melambangkan kesuburan. Percampuran kedua agama tersebut akan tampak lebih jelas lagi pada masa perkembangan selanjutnya yaitu setelah kontak-kontak hubungan antara Bali dengan Jawa.

Dasar-dasar budaya masyarakat Bali dari abad ke-11 sampai abad ke-13 dapat dikatakan berpusat di istana (*istana centris*) di mana raja sebagai figur penguasa yang didampingi oleh dua orang rohaniawan seorang dari agama Ciwa dan seorang lagi dari agama Bhuda. Berbagai aspek kehidupan masyarakat di Bali selalu dihubungkan dengan keagamaan maupun kepercayaan, sehingga kedudukan raja dan pendeta pada saat itu merupakan dwi tunggal yang tak dapat dipisahkan. Dalam sistem pemerintahan sudah menganal adanya struktur atau tingkatan status seperti halnya raja yang dikenal dengan sebutan *haji* atau *maharaja.*

Perlu kiranya diketahui bahwa di Bali pernah juga diperintah oleh raja putri antara lain Cri Maharaja Cri Wijaya Mahadewi.

Di bawah raja ada sejumlah Senapati dan sejumlah pendeta Ciwa dan Budha. Ada lagi jabatan yang disebut *Samgat,* yaitu seorang pejabat ahli yang mahir dalam bidangnya. Mengingat pentingnya peranan agama yang memberikan nilai, baik dalam menata pemerintahan, maupun dalam menata kehidupan masyarakat secara luas, fungsi dan peranan pendeta Ciwa dan Budha tak

dapat diabaikan begitu saja. Di dalam masyarakat, kedua aliran agama ini dikelompokan menjadi *Kacewan* untuk pendeta Ciwa dan *Kasogatan* untuk kelompok pendeta Budha.

Sebagai petugas bidang keagamaan pada pendeta tersebut pada waktu itu mendapat panggilan *Mpungku* dan mereka bertepat tinggal di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini Mpungku dari agama Ciwa ada yang berkedudukan di:

1. Banugaruda
2. Lokecwara
3. Antakunjarapada
4. Kanyabhawarna
5. Udayalaya
6. Dharma Hanar.
7. Makarun
8. Kusuma Hajika
9. Binor
10. Kusumadenta
11. Puspadanta
12. Hyang Karampas

Para Mpungku dari agama Budha ada berkedudukan di:

1. Dharmarya
2. Kutihanar
3. Canggini
4. Bajracikara
5. Kadhikaran

Di samping kedua aliran agama tersebut di atas masih ada lagi pengaruh agama Hindu di Bali yang dianut oleh masyarakat Bali pada jaman Bali Kuna, yaitu sekte Bhairawa dan pemujaan terhadap Dewa Wisnu.

Dalam periode berikutnya adalahpada masa sesudah runtuhnya Majapahit, yaitu pada masa pemerintahan raja Waturenggong (1480 – 1550) yang berkedudukan di Gelgel, pekembangan budaya masyarakat di Bali boleh dikatakan mengalami kemajuan baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang keagamaan. Pada masa pemerintahan raja ini, ada dua orang pendeta yang berasal dari Majapahit datang ke Bali, yaitu Dangyang Nirartha dan Danghyang Astapaka dari sekte: Ciwa dan Budha.

Kedatangan pendeta Danghyang Nirartha ke Bali membawa perkembangan baru dalam bidang kebudayaan terutama dalam bidang kesastraan dan dalam bidang keagamaan. Beliaulah yang menurunkan Brahmana Ciwa di Bali yang kemudian dikenal ada empat golongan, yaitu golongan Brahmana Mas, Kemenuh, Manuaba dan Keniten.[6]) Ke empat golongan Brahmana Ciwa inilah yang kemudian mengembangkan ajaran Hindu di Bali di mana antara agama dan kehidupan masyarakat sukar untuk dipisahkan, bahkan agama Hindu menjadi akar dari perkembangan kebudayaan di Bali.

Dalam membicarakan perkembangan budaya masyarakat di Bali, sisa-sisa kebudayaan lama, yaitu sebelum berkembangnya kebudayaan Hindu masih tampak sampai sekarang. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai bentuk upacara keagamaan dalam masyarakat Bali, seperti upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dikenal dengan *upacara Pitra Yadnya,* upacara *Buta Yadnya,* yaitu upacara memberikan korban kepada penjaga alam semesta memberikan gambaran bahwa kebudayaan lama masih dianut sampai sekarang. Dengan berkembangnya kebudayaan Hindu yang dijiwai oleh ajaran dan filsafat agama Hindu lebih tampak lagi corak kebudayaan masyarakat Baai yang membawa nilai-nilai yang cukup tinggi terutama dalam bidang seni budaya.

Terjalinnya antara sebi budaya Bali dengan keagamaan menyebabkan pertumbuhan seni budaya Bali dapat tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan di berbagai bidang kesenian seperti dalam bidang arsitektur tradisional, seni patung, seni pahat, seni tari dan sebagainya yang semunya itu didorong oleh kehidupan beragama. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat dapat dikaitkan dengan bidang keagamaan. Pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu di Bali tampak indah dan megah karena dihias dengan ukiran-ukiran dan pahatan baik berupa hiasan dekoratif maupun relief, patung dengan segala atributnya menandakan bahwa kehidupan seni budaya masyarakat saling berkaitan dengan keagamaan.

Ditinjau dari corak kebudayaan Bali pada periode ini dapatlah digolongkan pada kebudayaan tradisional yang berarti bahwa kebudayaan Bali pada perkembangannya dari sejak dahulu sampai saat itu masih menerima atau meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari generasi sebelumnya dan masih menghargainya sampai saat itu. Berkembangnya kebudayaan tradisional Bali dengan subur di Bali di samping faktor agama seperti yang telah diuraikan di atas, juga sangat ditentukan oleh faktor penggerak atau yang sering distilahkan dengan *power.*

Seperti halnya dengan kebudayaan tradisional lainnya di Indonesia bahwa segala aktifitas kebudayaan seperti halnya dengan kesenian, hampir seluruh kegiatan kebudayaan dipusatkan di istana atau di Puri, sehingga Puri pada masa itu dikatakan sebagai pusat kebudayaan. Hal ini tampak jelas di dalam masa pemerintahan Dalem Waturenggong di mana pada masa pemerintahan beliau kerajaan Bali mengalami perkembangan di segala bidang. Di antara berbagai aspek kebudayaan yang mengalami kejayaan pada masa itu ialah bidang kesastraan. Dua orang pujangga besar yang patut diketengahkan dengan hasil karyanya yang cukup banyak ialah Danghyang Birarta dan murid beliau I Gusti Dauh Bale Agung.

Hasil karya Danghyang Nirarta antara lain:

Usana Bali
Kidung Sebun Bangkung

Sara Kusuma
Ampik
Legarang
Mahisa Langit
Hewer
Mayadanawantaka
Dharma Pitutup
Wasista Sraya
Kawya Dharma Putus
Dharma Megatkung
Kekawin Anyang Nirarta
Wilet Demung Sawit
Gugutuk Sasana
Tuan Semuru
Aji Pangurkiran.[7]

Hasil karya I Gusti Dauh Bale Agung antara lain:

Rareng canggu
Wilet
Wukir Padelengan
Sagara Gunung
Jagul Tua
Wilet Menyura
Anting-anting Timah
Arjuna Pralabda.[8]

Sejak periode inilah seni budaya Bali mengalami perkembangan yang subur dan kemudian dilanjutkan oleh keturunan kedua tokoh pujangga besar tersebut di atas sampai pada masa pemerintahan Kerajaan Klungkung.

Berbagai kreativitas budaya terus dikembangkan baik di bidang seni sastra, seni musik (gamelan) maupun seni arsitektur seperti pembuatan istana Klungkung pada masa pemerintahan Dewa Agung Jambe yang meniru arsitektur kerajaan Majapahit.

Dalam mebicarakan latar belakang budaya masyarakat di samping menekankan pada kebudayaan tradisional yang menjadi dasar budaya masyarakat Bali tidaklah lengkap apabila kita tidak menyinggung perkembangan seni budaya dengan masuknya orang-orang asing di Bali.

Apabila kita perhatikan peninggalan-peninggalan bangunan di beberapa tempat di Bali masih kita jumpai adanya bentuk bangunan hasil karya orang-orang Cina sebagai ahli bangunan pada masa itu. Di samping itu masih terdapat beberapa bentuk hasil kebudayaan Cina yang dipakai atau yang diterima sebagai alat upacara maupun hiasan adalah bentuk uang kepeng dan benda keramik berupa piring dan periuk. Mulai kapan tersebarnya pengaruh kebudaya-

an Cina di Bali rupanya bersamaan dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara ini.

Pengaruh seni budaya asing lainnya yang perlu dibicarakan sebagai latar belakang kebudayaan masyarakat Bali ialah pengaruh budaya Barat yang baru tampak pada permulaan abad ke-19. Sejak ditetapkannya kota Singaraja sebagai Ibu Kota Keresidenan Bali dan Lombok, pada tahun 1882, maka mulailah pemerintah Belanda mendirikan bangunan berupa gedung-gedung untuk keperluan kantor administrasi Belanda, sehigga dari segi arsitektur masyarakat Balu mulai mengenal bentuk arsitektur Barat.

Sejak itulah mulai perlahan-lahan masuknya pengaruh kebudayaan Barat di Bali, dan kemudian melalui pendidikan mulai diteruskan sistem pendidikan Barat melalui pendidikan sekolah-sekolah Bali.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Membicarakan perkembangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kebudayaan karena masalah pendidikan adalah menyangkut perkembangan akal seseorang termasuk tingkat berpikir manusia. Seperti kita ketahui bersama bahwa manusia dibedakan dengan binatang karena manusia memiliki *ratio* sedangkan binatang tidak. Dengan akalnya manusia dapat berbuat sesuatu dan dapat meningkatkan daya kreativitasnya sehingga manusia dikatakan sebagai mahluk yang kreatif.

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan maka kita harus pula menghubungkan kedudukan manusia sebagai mahluk sosial artinya manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia hidup berkelompok walaupun dalam bentuk kelompok yang terkecil yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari hubungan antara manusia ini lahirlah suatu sistem pendidikan dalam bentuk yang sederhana yaitu dengan sistem meniru.

Bagaimana tingkat pendidikan manusia purba di Bali belum ada sumber yang pasti. Seperti halnya dengan tingkat-tingkat kebudayaan bangsa-bangsa lainnya bahwa masyarakat manusia pada tingkat pertama adalah sebagai masyarakat berburu, di mana pada tingkat masyarakat seperti ini manusia belum memiliki tempat tinggal yang tetap, mereka masih sebagai manusia pengembara. Kehidupan masyarakat pada waktu itu masih tergantung pada alam, sehingga tingkat berpikir manusia pada masa itu hanya ditujukan pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mendapatkan makanan sehingga segala aktivitas manusia pada tingkat ini semata-mata ditujukan untuk mempertahankan hidup. Sarana pendidikan yang penting artinya pada saat itu adalah bahasa di mana bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnnya.[9]) Melalui bahasa ini manusia dapat menyampaikan apa yang terkandung pada pikiran, sehingga tingkat kecerdasan manusia pada saat itu dilakukan dengan sistem meniru.

Pada tingkat kehidupan masyarakat pengembara ini manusia masih sangat tergantung pada alam, hal ini sangat mempengaruhi sistem kepercaya-

an, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan di luar diri manusia. Bentuk Kepercayaan seperti ini kita kenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan yang diberikan oleh roh nenek moyang, sehingga menimbulkan pemujaan terhadap nenek moyang. Sedangkan dinamisme adalah bentuk kepercayaan terhadap adanya mana atau kekuatan yang dapat diperoleh dari manusia, binatang, tumbuhan atau benda-benda lainnya. Bentuk kepercayaan ini merupakan bagian penting daripada hidup kerohanian nenek moyang pada masa itu.[10]

Memahami bagaimana tingkat pendidikan masyarakat pada jaman pra sejarah ini seperti telah kami singgung di depan memang sumber-sumber yang dapat memberikan informasi sangat sedikit. Tingkat berpikir masyarakat dapat kita lihat pada sistem mata pencaharian yang memberikan corak tertentu pada masyarakat waktu itu dan lebih lanjut dapat kita lihat pada sistem kepercayaan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pada masyarakat berburu, tidak banyak dapat kita kemukakan karena masyarakatnya belum menetap walaupun dari segi kepercayaannya sudah dapat diketahui bahwa mereka percaya terhadap kekuatan alam dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pada perkembangan di masa berikutnya yaitu pada masa bercocok tanam perhatian terhadap alam dan kehidupan setelah meninggalkan dunia mendapat perhatian lebih baik.

Dari sistem kepercayaan masyarakat seperti diuraikan di atas, maka muncullah orang-orang sebagai tokoh masyarakat yang dapat menghubungkan antara manusia dengan dunia roh. Tokoh seperti ini dianggap mempunyai kepandaian tertentu sehingga mereka dihormati dalam masyarakat.

Di beberapa masyarakat di Indonesia pada tingkat corak berpikir seperti ini yang dapat digolongkan pada tingkatan masyarakat primitif muncul kepercayaan syamanisme yaitu suatu paham atau kepercayaan terhadap kesaktian seorang syaman atau dukun. Di samping itu adalagi bentuk kepercayaan terhadap kekuatan seseorang yang dianggap luar biasa yang mempunyai kepandaian tertentu seperti pandai besi yang umum di Nusantara ini mendapat julukan *empu*.[11]

Dari kedua sistem kepercayaan tersebut di atas melahirkan sistem pendidikan yang melibatkan dua komponen, yaitu anak dan guru yang masih terbatas antara anak dengan orang tua. Demikian cita-cita pendidikan masih sangat sederhana antara lain agar si anak dapat memegang teguh adat istiadat yang dihormati dalam masyarakat, hormat kepada leluhur dan orang tua, serta membawa kedudukan atau status si anak agar dihormati di dalam masyarakat sesuai dengan status atau kepandaian yang dimiliki oleh orang tuanya.

Dalam perkembangan pendidikan selanjutnya setelah masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia sistem pendidikan disesuaikan dengan perkembangan kebudayaan Hindu.

Pada periode ini tampak pemimpin masyarakat seperti kelompok bangsawan dan golongan pendeta, di mana kedua golongan ini memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Rupanya sistem pendidikan masih dalam batas kelompok-kelompok keluarga antara ayah dengan anak seperti dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Corak pendidikan tentang etika, tata pemerintahan dan hukum. Dari sumber-sumber yang dikemukakan, seperti prasasti ada menyebutkan suatu titel dari salah satu tokoh masyarakat yaitu: *dang acarya*. Pada umumnya pengertian *dang acarya* adalah suatu guru (*dang* = yang terhormat; *acarya* = guru), dan di samping itu juga ada sebutan *mpu*. Rupanya yang memegang peranan penting dalam bidang pendidikan yang berperanan sebagai guru adalah golongan Brahmana, yaitu para Pendeta baik pendetaagama Budha maupun pendeta dari agama Ciwa.

Seperti telah disinggung di depan bahwa ada dua kelompok pendeta, yaitu dari kelompok pendeta Ciwa yang bernama *Kacewan* sedang dari kelompok pendeta agama Budha yang bernama *Kasogatan*. Bagaimana hubungan dang acarya dengan para muridnya belum ada sumber yang dapat memberikan keterangan secara pasti, tetapi karena pengaruh kebudayaan Hindu sangat kuat apakah ada kemungkinan sistem pendidikan disesuaikan dengan sistem pendidikan seperti di India, yaitu dengan sistem guru-kula? Adapun sistem guru-kula seperti yang ada di India para murid tinggal di asrama yaitu murid-murid tinggal serumah dengan sang guru.[12]

Sistem pendidikan tradisional di Bali sesudah menerima pengarahan kebudayaan Majapahit baru tampak corak sistem pendidikan yang agak jelas. Corak pendidikan masih sebagian besar diwarnai oleh nilai-nilai agama Hindu sehingga para pendidik yang pada masa itu sudah pula dikenal dengan istilah guru atau *Sang Guru* dilakukan oleh golongan Brahmana..

Seorang yang disebut Sang Guru dianggap memiliki pengetahuan yang cukup luas dan juga dianggap telah mengalami kelahiran dua kali karena itu sering juga seorang guru juga diberi gelar *Sang Dwijati* artinya seseorang yang telah lahir dua kali. Demikianlah kita lihat suatu proses dari seorang Brahmana *Welaka* menjadi seorang pendeta atau *Pedanda* melalui suatu upacara besar yang disebut *Padiksan*. Setelah selesai upacara itu kemudian baru dapat disebut *Sang Dwija* atau *Sang Mahadnyana*. Mereka yang sedang mengikuti pelajaran di sebut *sisya*. Menurut sumber-sumber babad nenyebutkan proses belajar mengajar ini, yaitu antara guru dan murid adalah bagi mereka yang menerima pelajaran disebut *aguru* sedangkan yang memberikan pelajaran disebut *asisya*.[13]

Selama mengikuti pelajaran seorang sisya harus mentaati peraturan-peraturan, misalnya peraturan yang termaktub dalam lontar *Ciwasasana* di mana salah satu aturannya mengajarkan pengekangan diri (*tapa brata*).[14] Di sinilah tampak jelas bahwa sistem pendidikan itu erat hubungannya dengan falsafah dan atik agama Hindu dan setiap tahap pendidikan selalu harus melalui upacara-upacara yang bersifat mensucikan diri. Sebagai contoh, pada waktu mu-

rid akan mulai memasuki pendidikan terlebih dahulu Sang Guru mengadakan upacara *abebersih* atau dengan istilah lain *diksita,* atau *apodgala* terhadap seorang Sisia.

Dalam sistem pendidikan seperti tersebut di atas masih ada beberapa perbedaan baik dalam pemberian gelar maupun materi pelajaran yang diberikan. Pada umumnya apabila dari kalangan Brahmana telah selesai mengalami pendidikan kemudian mereka didiksa untuk menjadi pendeta dan mereka mendapat panggilan Ida Pedanda. Materi pelajaran yang diberikan kepada para Brahmana yang akan menjadi calon Pendeta, umumnya mengenai ajaran yang diambil dari kitab suci Weda, juga mengenai agama dan filsafat. Sebagai seorang guru yang menyandang gelar Sang Dwija atau Sang Mahadnyana dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup luas tidak saja dalam bidang agama dan filsafat juga adakalanya dalam bidang pemerintahan dan hukum. Karena itu sebagai seorang guru adakalanya yang menjadi murid (sisia) tidak hanya dari golongan Brahmana tetapi juga dari golongan Ksatria. Pada jaman Gelgel kita dapatkan gelar seorang dari Ksatria yang telah menamatkan masa pendidikannya dan kemudian melakukan upacara *"padiksan"* kemudian mereka diberi gelar Bhagawan. Materi pendidikan yang diberikan kepada golongan Ksatria adalah di samping soal-soal keagamaan dan filsafat lebih menitik beratkan kepada soal-soal kenegaraan, pemerintahan dan hukum. Bagaimana pentingnya seorang penguasa mengetahui soal-soal hukum, kitab *Manawa Dharmacastra* mengatakan bahwa hukum itu adalah suami raja.[15]

Demikian sistem pendidikan tradisional boleh dikatakan sudah dahulu melalui pendidikan keluarga sesuai dengan dharmanya masing-masing seperti golongan Brahmana memusatkan pada pendidikan keluarganya di geria-geria yang menitik beratkan pada soal-soal keagamaan; golongan Ksatria memusatkan pendidikan keluarganya di puri-puri dengan menitik beratkan pendidikannya pada soal-soal pemerintahan, filsafat dan hukum; sedangkan pada golongan lainnya pada pande besi, tukang kayu termasuk para *undagi,* para petani mengajarkan kepada anak-cucunya sesuai dengan bakat atau pengetahuan yang diwariskan dari keturunannya, sehingga sistem pendidikan keluarga ini lebih mengarah kepada pekerjaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu tradisi.

Pada waktu mulai masuknya pengaruh pendidikan Barat, yaitu sesudah Bali dapat ditaklukan oleh Belanda pada permulaan abad ke-19, barulah sistem pendidikan di Bali mengalami perkembangan baru yaitu sistem pendidikan melalui sekolah-sekolah.

Melalui pembukaan sekolah-sekolah yang dimulai dibuka sejak tahun 1875 di Singaraja, pemerintah kolonial Belanda mulai berangsur-angsur membuka sekolah yang pada waktu itu disebut Sekolah Desa. Seperti halnya di daerah-daerah lainnya di Indonesia perkembangan pendidikan Barat mulanya berlangsung sangat lambat hal tersebut di samping akibat pengaruh politik

Belanda juga disebabkan oleh situasi setempat.
Perkembangan sekolah-sekolah di Bali baru tampak lebih baik sejak tahun 1914 di beberapa tempat mulai dibuka Sekolah Desa, yang pada waktu itu disebut *Inlandesche Scholen* dan pada tahun itu juga di Singaraja dapat dibuka *Hollandsch Inlandsche Schoole* dan *Hollandsch Chineesche School* yang disediakan untuk orang Cina dan Cina Peranakan. Sampai tahun 1914 dapat dicatat ada 13 Sekolah Desa yang terletak di Bali Utara dan 13 Sekolah Desa yang terdapat di Bali Selatan.

Karena terasa kurangnya sekolah-sekolah di Bali pada tahun dua puluhan banyak putra Bali yang bersekolah di Jawa dan sejak itu pula beberapa orang Bali mulai mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang bermaksud memajukan masyarakat Bali baik di bidang agama maupun di bidang pendidikan.

Membicarakan masalah pendidikan pada masa kolonial Belanda sudah jelas ada pengaruh-pengaruh Barat masuk dalam bidang pendidikan, baik sistem yang dipergunakan maupun bahasa sebagai bahasa pengantar dan meningkatkan lagi sebagai bahasa percakapan di kalangan para pelajar karena kebanyakan di antar mereka mempergunakan bahasa Belanda.

Sejak tahun tiga puluhan mulai timbul kesadaran berorganisasi di kalangan para pelajar yang makin lama makin meningkat, sehingga timbul perkumpulan-perkumpulan pelajar yang ingin memajukan bangsanya dalam bidang pendidikan dan ada usaha juga untuk mendirikan dana belajar dan kemudian mengarah pada perkumpulan-perkumpulan yang bersifat pergerakan.

Pada periode pendudukan Jepang di Bali masalah pendidikan sangat tergantung pada politik penjajahan Jepang. Pelajar-pelajar waktu itu lebih dirasakan kepada penanaman jiwa militer, yaitu dididik untuk disiplin dengan dilatih baris berbaris dan bernyanyi dengan semangat militer Jepang. Pengaruh kebudayaan Jepang mulai diterapkan dengan mengajarkan menulis dengan huruf Jepang dan menyanyikan lagu-lagu dengan bahwas Jepang. Di tingkat Sekolah Dasar juga sudah mulai diajarkan tulisan dan bahasa Jepang, senam atau *taizo,* serta kerajinan tangan, menanam jarak dan kapas..
Di sampign Sekolah tingkat Sekolah Dasar juga telah dibuka Sekolah Menengah umum, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Guru Desa, Sekolah Guru B, Sekolah Guru A, Sekolah Pertanian dan Sekolah Perkebunan.

Sistem pendidikan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mulai ada perubahan-perubahan, meninggalkan sistem pendidikan kolonial Belanda maupun perbaikan-perbaikan dari sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang.

Periode Revolusi Perang Kemerdekaan (Revolusi Fisik di Bali yang berlangsung dari tahun 1945 – 1950 menyebabkan sistem pendidikan pada saat itu belum mantap, karena di Bali sejak tahun 1946 termasuk wilayah Negara Indonesia Timur (NTT). Antara tahun 1946 sampai 1949 sistem pendidikan boleh dikatakan tidak menentu, karena masih terasa adanya pengaruh pendidikan Belanda.

Walaupun pada waktu itu situasi di Bali dalam keadaan belum stabil, yaitu dalam berlangsungnya Revolusi Fisik atau masa Perang Kemerdekaan, di tengah-tengah situasi yang bergolak itu masalah pendidikan dapat dikaitkan dengan pembinaan bangsa. Pada waktu itu, tepatnya tanggal 8 Desember 1945 di Kota Denpasar lahir *Partai Rakyat Indonesia* dan dalam usahanya di bidang pendidikan dibentuklah *Majelis Pendidikan Rakyat* dan pada tanggal itu juga dapat mendirikan Sekolah Lanjutan Umum sebagai swasta pada waktu itu.

Setelah tahun 1950 dalam bidang pendidikan di Bali berangsur-angsur mengalami kemajuan baik dilihat dari jumlah sekolah maupun dari segi sistem pendidikan itu sendiri.

Di samping kita membicarakan perkembangan pendidikan secara umum dalam Bab Pendahuluan ini, perlu kiranya kita melihat ke muka tentang perkembangan pendidikan di Bali.

Dilihat dari letak geografis, pulau Bali dalam hubungannya dengan pendidikan mempunyai potensi yang cukup baik. Lebih-lebih bila kita kaitkan kepada Budaya Bali yang cukup memberikan iklim dan ikut menunjang pendidikan akan terjadi jalur timbal balik antara pendidikan itu sendiri dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah di mana pendidikan itu bersemi.

Dalam hal timbal balik itu kemudian pendidikan itu sendiri akan ikut memperkuat akar kebudayaan Bali di mana masyarakat Bali melalui bidang pendidikan akan memiliki tingkat pemikiran yang lebih jauh ke depan dalam mengembangkan terutama dalam meningkatkan sarana pendidikan.

Dilihat dari perkembangan pendidikan yang dapat dikatakan pada masa sekarang ini telah semakin maju, diharapkan pada masa-masa mendatang akan lebih maju lagi sesuai dengan program pemerintah dalam bidang pendidikan.

Catatan: Bab I

1. R.P. Soejono: *"Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali" Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional,* 1962, p. 236.
2. Penjelasan lebih lanjut lihat A.J. Bernet Kempers: *Bali Purbakala,* Djakarta, 1960, pp. 16 – 19.
3. *Ibid.,* p 23.
4. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: *Sejarah Daerah Balu.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, pp 50 – 51.
5. Sumber yang memberikan keterangan bahwa pendeta ini berasal dari Majapahit adalah *Babad Dwijendra Tatwa* (manuskrip) dan *Babad Dalem* (manuskrip).
6. Lebih lanjut lihat *Babad Catur Brahmana* (manuskripsi) og. *Babad Dwijendra Tatwa* manuskripsi).

7. Lihat Babad Dalem (manuskripsi), *Babad Dwijendra Tatwa,* (manuskripsi), I Gst. Bagus Sugriwa. *Pamargan Danghyang Nirarta di Bali.* (Denpasar: Parisana Hindu Dharma Kabupaten Bandung, 1975). p 49.
8. Babad Dalem, Babad Dwijendra Tatwa, I Gst. Bagus Sugriwa, *loc cit.*
9. Sartono Kartodirdjo (et.al): *Sejarah Nasional Indonesia.* I (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), p.111.
10. I. Djumhur, Drs. H. Danasuparta: *Sejarah Pendidikan.* (Bandung: CV ILMU, tanpa tahun), p. 104.
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*, p. 109.
13. Babad Dalem (manuskrip)
14. Ciwasasana (manuskrip)
15. *Manawa Dharmacastra.* Diterjemahkan oleh G. Pudja (et.al): (Jakarta: Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda, 1973), p. 259.

BAB II
PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. KELEMBAGAAN

1. Asrama

Seperti telah diuraikan secara singkat dalam Bab Pendahuluan bahwa sistem pendidikan di Bali terutama pada pendidikan tradisional sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Sebelum menguraikan khusus soal pendidikan tradisional di Bali ada baiknya diketahui pengertian asrama di dalam agama Hindu.

Kata asrama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Srama* yang berarti usaha seseorang.[1] Ajaran agama Hindu membagi tingkat penghidupan manusia menjadi empat masa yang dikenal dengan istilah *Catur Asrama* yaitu:

a. *Brahmacarya asrama:* tingkat hidup berguru.
b. *Grihasthasrama:* tingkat hidup berumah tangga.
c. Vanaprastha asrama: tingkat hidup mengasingkan diri.
d. *Samnyasa asrama*: Tingkat hidup berkelana

Dari keempat tingkat hidup ini yang disebut catur asrama itu dalam kenyataannya masih ada keraguan karena tidak ada pegangan tertentu yang menjadi batas masa peralihan dari satu masa ke masa yang lain.[2]

Dalam masa tingkat hidup berguru yang disebut Brachmacarya, mempunyai pengertian yang berdasarkan pada pandangan Hindu Dharma terhadap hidup atau kelahiran dua kali, yaitu lahir yang pertama kali adalah lahir dari ibu, sedangkan lahir yang kedua kali adalah lahir ke dunia ilmu sehingga bagi mereka yang telah menjalani kehidupan yang kedua mereka disebut *dwijati.* Dalam hubungannya dengan pendidikan itu Brahmacarya atau Brahmacari apabila dilihat dari asal katanya adalah: dari kata *Brahma* dan *carati.* Brahma berarti ilmu pengetahuan suci; carati artinya bergerak; sehingga brahmacari

bergerak di lapangan ilmu pengetahuan.

Dari pengertian tersebut di atas dalam masa Brahmacharya seorang atau warga dwijati harus belajar atau berguru. Di dalam memasuki masa berguru ini didahului dengan upacara penyucian yang disebut *Upanayana,* dan apabila masa Brahmacharya ini sudah berakhir juga diakhiri dengan suatu upacara yang disebut *Samavartana.* Lamanya masa berguru sampai bertahun-tahun dan selama masa berguru itu para *Sisya* atau murid diharuskan tinggal di asrama serta mematuhi peraturan-peraturan asrama.

Bagaimana pelaksanaan asrama ini di Bali belum ada sumber yang memberikan keterangan yang pasti.

2. Wihara

Tentang Wihara di Bali banyak kita temukan sebagai peninggalan kepurbakalaan, sedangkan mengenai fungsi serta para penghuninya tidak ada sumber-sumber yang dapat memberikan informasi secara pasti.

Mengenai Wihara maupun Asrama kita mendapatkan sumber dari peninggalan-peninggalan berupa bangunan candi dan ceruk-ceruk yang kebanyakan terdapat pada bukit-bukit padas di tepi sungai di mana dari segi alamnya yang indang itu cukup memberikan keterangan bagi para biku dan para petapa. Dari sumber-sumber tertulis seperti prasasti ada sedikit sekali menyinggung wihara ini dan tidak banyak memberikan bagaimana organisasi dari kelembagaannya. Yang penting diketahui bahwa kehidupan kelembagaan dalam bidang pendidikan baik dari sekte agama budha maupun agama Siwa ternyata kedua sekte tersebut dapat hidup berdampingan secara damai.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang beberapa Wihara di Bali perlu kiranya dijelaskan secara singkat beberapa pengertian tentang istilah Wihara agar tidak terjadisalah pengertian. Di dalam ilmu purbakala perkataan wihara itu dipergunakan dalam berbagai arti. Di dalam prasasti perkataan wihara kadang kala dipakai untuk menunjukkan kelompok candi beserta asramanya bagi pendeta, ada kalanya kuil atau stupa.[4]

Ada baiknya pula kami menyinggung sedikit tentang wihara seperti yang disebutkan pada sumber-sumber sejarah India, karena bagaimana pun sedikit perkembangan wihara di Indonesia khususnya di Bali ada sedikit atau banyak menerima pengaruh dari India. Di India nama Wihara kadang-kadang dimaksudkan adalah kuil berbilik satu yang berdiri sendiri, ada kalanya menyerupai bangunan bertingkat dan seringkali juga berbentuk ruang tertentu yang dipakai untuk Asrama atau biara. Dalam agama Budha wihara mempunyai arti tempat aktivitas keagamaan sering disebut dengan *Sanggaarama* sebagai pusat kerohanian. Oleh karena ada juga tempat kediaman para pendeta Budha, sehingga tempat seperti itu juga disebut wihara sebagai tempat tinggal para pendeta, dan di salah satu ruangannya diberi arca Budha sebagai tempat persembahyangan. Dalam perkembangannya kemudian penger-

tian wihara adalah bangunan yang didirikan pada batu-batu karang seperti apa yang kita lihat pada wihara-wihara yang ada di Bali, di mana wihara itu sebagian kita dapatkan di pinggir sungai yang berupa ceruk-ceruk yang menyorok ke dalam pada batu padas.

Seperti telah kami kemukakan di atas bahwa mengenai Wihara di Bali terutama mengenai kelembagaannya belum ada sumber yang memberikan keterangan secara lengkap, hanya dari beberapa prasasti yang ada menyinggung masalah pemberian ijin kepada beberapa bhiksu untuk membangun pertapaan dan pesanggrahan (*satra*) dan ada juga tentang ijin untuk mendirikan tempat persembahyangan atau kuil.

Di bawah ini kami berikan beberapa contoh secara singkat tentang beberapa sumber dari prasasti yang menyinggung masalah pertapaan dan pesanggrahan bagi para pendeta.

Prasasti Sukawana AI menyebutkan tentang pemberian ijin kepada beberapa Bhiksu supaya membangun pertapaan dan Pesanggrahan (satra) di daerah perburuan di Bukit Cintamanimmal. Batas-batasnya telah ditetapkan, bhiksu-bhiksu tersebut dibebaskan dari bermacam-macam pajak. Jika ada salah seorang bhiksu yang meninggal, tentang warisannya diurus dan ditetapkan, sebagian dari warisannya tersebut dipakai untuk membeli perkakas pesanggrahan.[5]

Prasasti Bebetin AI menyebutkan tentang pemberian ijin kepada *nayakan pradhana* dan bhiksu supaya membangun semacam kuil (hyang Api) di desa bamua Bharu.[6]

Prasasti Trunyan AI juga menyebutkan pemberian ijin kepada pemerintah di desa Trunyan supaya membangunkan kuil untuk Bhatara Da Tonta.[7] Prasasti Pura Kahen A, Bangli menyebutkan tentang pemberian ijin kepada para bhiksu dan orang desa di Simpat bunut di bawah pemerintah menteri kehutanan (*hulu kayu*) supaya membangun pertapaan di kuil Hyang Karimana, dihubungkan dengan kuil Hyang Api. Bhiksu yang mau masuk anggota desa harus taat pada undang-undang desa tersebut.[8] Prasasti Gobleg, Pura Desa A memberikan ijin kepada kuil *Ida Hyang Bukit Tunggal paradayan Indrapura di desa Air Tabar.*[9]

Prasasti Babahan I berangka tahun 839 Caka menyebutkan nama raja Ugrasena pergi ke Buwunan, memberi ijin kepada guru pendeta (*pitamaha*) di Buwunan, di Songan dan pertapaan di Ptung.[10] Prasasti Batunya AI menyebutkan orang di desa Haran di antaranya beberapa orang bniksu diijinkan membangun pesanggrahan dan kuil Hyang Api.[11] juga prasasti Dausa, pura Indrakila AI menyebutkan bahwa orang di desa Parcanigayan, di antaranya beberapa orang bhiksu diijinkan membangun pesanggrahan di kuil Hyang Api.*12*

Prasasti Serai A.I menyebutkan tentang permohonan untuk membangun pertapaan dan dikabulkan.[13] Prasasti Kintamani B menyebutkan

tentang pesanggrahan di Air Mih.[14] Prasasti Sembiran AII yang berangka tahun 897 Caka menyebutkan kalau ada kerusakan kuil-kuil, kebun-kebun, pancuran, permandian, prasada, dan sebagainya harus diperbaiki oleh desa julah, Indrapura, Buwun dalam Hiliran. Jika pertapaan di Dharmakuta dirampas, haruslah orang desa Julah menolong. Prasasti ini menyebutkan nama raja: Cri Janasadhu Warmadewa.[15]

Prasasti Serai A. I menyebutkan tentang permohonan membangun pertapaan dan permohonan itu diijinkan, sedangkan prasasti Buahan A ada menyinggung masalah membangun pesanggrahan, untuk orang yang berjalan.[16]

Prasasti Batuan yang menyebutkan nama raja Cri Dharmawangcamarakata pangkaja sthanottunggadewa, bahwa orang desa Baturan supaya memelihara tempat suci sungai Pakerisan dan pesanggrahan yang ada di sana.[17]

Setelah menyebutkan beberapa sumber prasasti yang ada menyebutkan tentang pesanggrahan pertapaan dan tempat pemujaan atau kuil, di bawah ini kami ingin membicarakan sebuah asrama yang cukup indah dan besar pada waktu itu ialah asrama Amarawati yang terletak di aliran sungai Pakerisan yang sekarang terkenal dengan nama Gunung Kawi, Tampaksiring. Tentang Asrama Amarawati, banyak disinggung di dalam Prasasti Tengkulak A dan Prasasti ini pernah dibahas oleh Ktut Ginarsa.[18] Dan disebut-sebut oleh Dr. R. Goris dalam sebuah artikelnya yang berjudul Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali.[19]

Prasasti Tengkulak A yang berangka tahun Caka 945 atau 1024 Masehi menyebutkan nama raja Sri Paduka Maharaja Dharmawangcawardhana marakata pangkaja sthanottunggadewa dan nama sebuah pertapaa yang ada di aliran sungai Pakerisan yang bernama Asrama Amarawati.[20]

Sebelum melanjutkan mengenai Asrama Amarawati tersebut baiklah dijelaskan sedikit mengenai nama Amarawati itu, sebab ada beberapa sebutan yang terdapat dalam Prasasti Tengkulak tentang Amarawati. Goris pernah menyebutkan dengan istilah pertapaan terjemahan dari *Katyagan* berdasarkan Prasasti Tengkulak code A dan B yang menyebutkan:

... *sanghyang katyagan ing Pakrisan mangaran ring Amarawati....*[21]

Kata asrama kita dapati pada prasasti Tengkulak E dengan istilah Amarawati acrama.[22]

Tentang lokasi atau letak Asrama Amarawati, baik Goris maupun Ktut Ginarsa berpendapat bahwa Asrama Amarawati itu adalah Gunung Kawi yang ada di Tampaksiring sekarang, karena asrama yang tergolong besar pada waktu itu adalah yang terdapat di Gunung Kawi, Tampaksiring.

Memang berdasarkan peninggalan yang sampai sekarang kita dapat saksikan. ada dua pertapaan di aliran sungai Pakerisan yaitu yang lebih besar adalah asrama dan candi di Gunung Kawi, Tampaksiring dan yang lebih kecil adalah asrama dan candi yang terletak di Tegallinggah yang mungkin pembuatannya secara keseluruhan belum selesai.

Kembali kepada Asrama Amarawati, ada beberapa hal yang kita ketahui ntang Asrama tersebut dari sumber Prasasti Tengkulak yaitu:

a. Bahwa Asrama Amarawati sudah ada sejak pemerintahan raja yang dicandikan di Air Weka yaitu Udayana. Jadi ketika Udayana masih hidup beliau telah mengeluarkan sebuah prasasti tentang keadaan Asrama Amarawati.[23]
b. Untuk perbaikan-perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan Asrama Amarawati dipakai hasil rodi di Patankan.
c. Semua harta benda milik raja yang masih di Asrama Amarawati adalah: pajak pemintal tali satu *ku*, pemburuan satu *ku*, pajawa satu *ku*, pemburu burung satu *ku*, wilang tiga *sa*, tiap-tiap keluarga, sambar mulyaning palbur dua *ku* dan tiga *sa* masing-masing.
d. Juga dipungut iuran-iuran pada bulan Magha satu *ku*, iuran-iuran untuk upacara besar (Mahanawani) satu *ku*. iuran untuk pujaan beras tiga sukat, *panghlar watu* tiga *sa*, dan juga *pekayu*.
e. Juga pajak-pajak *pasang-gunung*, tukang bende, tukang seruling, tukang permata, harus pula menyerahkan *parmasan* dan *pabharu* pada tiap-tiap pertapaan tiga sa, *pakukuh* tiga sa, pujaan besar tiga sa, *puspusan* tiga sa, *payajna* tiga sa.
f. Demikianlah apabila ada orang tanpa sanak saudara meninggal dunia (*camput*, tak ada keturunan lagi) dan juga kalau ada orang jahat mati di desa itu maka keseluruhan harta bendanya diserahkan kepada Asrama Amarawati.
g. Iuran-iuran itu harus dimasukkan di Asrama Amarawati, untuk sangu Ra Guru Hyang; demikian pula tiap-tiap desa bila ada sesuatu perkumpulan tari-tarian perkumpulan yang dimasukkan menjadi milik Asrama Amarawati.
h. Bahwa Asrama Amarawati juga memiliki sawah-sawah.[24]

Di samping sumber-sumber prasasti juga kita dapat memberikan sedikit keterangan mengenai keadaan Asrama dan pertapaan dari Sekte agama Budha maupun Siwa berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ada di Bali.

Lwa Gajah, demikianlah tempat yang pernah disebut dalam Nagarakertagama yang ditulis pada tahun 1365 M, tempat itu sekarang terkenal dengan nama Goa Gajah. Berdasarkan penemuan-penemuan yang ada di sekitar gua itu dapat disebutkan di sana merupakan peninggalan agama Budha, meskipun berasal dari jaman yang lebih tua dari Nagarakertagama.[25]

Di samping peninggalan-peninggalan dari agama Budha juga kita temukan peninggalan dari agama Siwa seperti arca Ganeca dan Lingga. Gua itu berbentuk huruf T dan di dalamnya kita dapatkan ceruk-ceruk sebanyak 15 buah ada yang lebar dan ada yang lebih sempit. Umur gua itu diperkirakan berasal dari abad ke-11. Di sebelah selatan gua diketemukan relief yang besar yang runtuh dari sebuah bukit, di mana relief itu terdiri atas sebuah lapik yang bercabang tiga yang masing-masing menyangga stupa. Dari bentuk

reliefnya dapat diperkirakan bahwa relief itu jauh lebih tua dari reliefnya dapat diperkirakan bahwa relief itu jauh lebih tua dari pada umur guanya dan mungkin berdasarkan lapik teratainya yang mirip dengan tugu Sanur dari tahun 914 M.

Dalam tahun 1954 Krijgsman dari Dinas Purbakala menemukan tempat permandian yang letaknya di depan gua serta mengembalikan arca pancuran yang dahulu berdiri di depan gua ke tempat aslinya. Dari jumlah enam dari arca pancuran itu lima telah dipasang kembali.

Dari peninggalan yang telah kita bicarakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gua Gajah dulunya adalah tempat kediaman (asrama) dari seorang pembesar agama Budha. Pada masa kemudian mungkin setelah dibuat permandian dipakai asrama dari pendeta atau petapa-petapa dari agam Siwa.

Di sebelah selatan desa Bedahulu yaitu di Yeh Pulu di sana juga terdapat ceruk-ceruk pertapaan. Di sebelah barat Pajang yaitu di tepi sungai Kelebutan, didapatkan candi padas dan wihara. Daerah ini masuk eilayah desa Tapiapi. Dari bentuk atapnya dapat diperkirakan bahwa canti padas yang ada di sana berasal dari abad ke-14. Di tebing yang sebelah lagi oleh Krijgsman di temukan suatu biara (wihara). Wihara ini terdiri atas lapangan bujur sangkar dengan ceruk-ceruk di dalam dinding dikelilinginya dan sebuah batur di tengahnya. Di bawah wihara itu ada beberapa lagi ceruk-ceruk.

Di sebelah timur Pajeng di tepi sungai Pakrisan ada sebuah pertapaan yang terdiri atas tiga ceruk. Di atas pertapaan itu kira-kira sama tingginya dengan gapura yang menuju pertapaan tadi ada sebuah kolam dan permandian berupa pancuran yang airnya dialirkan ke pancuran yang ada di sebelah pertapaan tadi. Di atas salah satu dari ceruk itu ada tulisan yang dibaca *sra* dan ada juga yang membaca *sri.* Di desa Cemadik di lembah sungai Pakerisan di sebelah utara goa Garba ada sebuah candi padas. Tempat itu disebut juga campuhan karena pertemuan antara sungai Krobokan, dan sungai Pakrisan. Umur candi tersebut diperkirakan pada abad ke-12 Masehi. Candi itu diapit oleh dua buah ceruk.

Di samping sungai Pakrisan di daerah Gianyar memang sangat banyak kita jumpai tempat-tempat suci baik berupa candi padas maupun tempat wihara dan pertapaan karena sepanjang sungai ini banyak sekali kita jumpai ceruk-ceruk.

Demikianlah halnya seperti candi yang terdapat di kompleks Gunung Kawi seperti telah kami singgung di atas, kini kami ingin menguraikan secara singkat dari segi peninggalannya. Di Gunung Kawi kita dapatkan beberapa kelompok candi padas, ada yang berderet lima buah ada yang berderet empat buah dan ada satu kompleks wihara yang juga dipahatkan pada padas. Agak jauh dari tempat itu ada juga terdapat ceruk-ceruk dan sebuah biara lain yang bentuknya lebih sederhana. Di dekat "makam ke-10" ada juga ceruk-ceruk pertapaan.[26] Makam ke-10 ini dikenal oleh masyarakat Bali di sana dengan sebutan *Geria Pendanda* (rumah kediaman pendeta).

Kembali kepada wihara yang terletak pada kelompok lima tadi, untuk masuk ke wihara itu harus melalui sebuah gapura dan regol yang dahulunya ditutup oleh pintu kayu. Wihara ini cukup besar terdiri dari beberapa bilik untuk para pendeta.

Di antara wihara yang telah mendapat penelitian para ahli arkeologi adalah:

a. Wihara-wihara yang terletak di tepi sungai Pakrisan: Gunung Kawi, Krobokan dan Goa Garba.
b. Wihara-wihara yang terletak di tepi sungai Petanu: Goa Gajah, Yeh Pulu.
c. Wihara yang terletak di tepi sungai Uwos: Goa Raksasa, dekat campuan Ubud, Jukut Paku, dekat desa Nagari dan desa Singakerta (Gianyar).
d. Wihara yang terletak di tepi sungai Kungkang: Telaga waja, dekat desa Sapat, Gianyar.
e. Wihara atau tempat pertapaan lainnya ada di Gunung Kawi dekat Bitra, Goa Patinggi dekat desa Riang Gede, Tabanan.

Masih ada lagi beberapa wihara dan tempat pertapaan yang disebut-sebut dalam prasasti tetapi sekarang wihara maupun pertapaan itu sudah hilang karena rusak, antara lain: Wihara Bahung yang terletak di lereng Gunung Agung, Wihara Bakul, pertapaan (pertapanan) di Bukit Petung,ada juga hanya menyebutkan tempat saja di antaranya: di Thanin Buru, (daerah Kintamani), di Tamblingan, di Kintamani, di Songan, di Dharmakuta, dekat Julah, di Hyang Karimana, dekat Bangli. Sebagai kesimpulan maka pengertian wihara pada pokoknya merupakan sarana pendidikan yang bersifat keagamaan dan kerohanian atau dapat pula dikatakan sebagai tempat "Asrama" bagi pendeta Budha. Wihara kadang-kadang juga berfungsi sebagai tempat bertapa atau tempat bersemedi, seperti apa yang sering kita dapati dekat sungai atau tebing sungai, berupa ceruk-ceruk yang sudah juga disebutkan dalam prasasti-prasasti. Sebagai contoh wihara Amarawati yang terletak di Ukir Kawi, Tampaksiring.

3. Paguron Kraton

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa yang dimasukkan dengan *Paguron Kraton* di sini ialah sistem pendidikan yang dilakukan oleh kerabat istana yaitu keluarga raja termasuk beberapa keluarga yang tergolong keluarga besar istana. Di Bali keluarga raja yang terdekat seperti saudara raja beserta anak-anaknya ada yang tinggal di dalam satu istana (puri), ada juga setelah berkeluarga membuat puri baru sehingga sering di satu daerah terdapat beberapa puri yang biasanya diberi nama sesuai arah tempat puri dari puri induknya, seperti: Puri Gede, Puri Kanginan, Puri Kaleran puri induknya, seperti: Puri Gede, Puri Kanginan, Puri Kaleran dan sebagainya. Dalam hubungannnya dengan sistem pendidikan yang kita istilahkan dengan Paguron ini di kalangan puri-puri di Bali mempunyai sistem yang sama dan lebih cenderung kita

isttilahkan dengan pendidikan tradisional karena sistem ini merupakan warisan yang diterima secara turun temurun baik sistemnya maupun materi pendidikannya.

Dalam sistem pendidikan Paguron Kraton ini pendidikan dilakukan di antara bapak dengan anak, atau seorang raja menunjuk seorang pendeta yang dianggap mempunyai keahlian dalam bidang sastra yang meliputi pengetahuan baik itu agama, etika, filsafat, sampai kepada ilmu pemerintahan dan hukum, sehingga bagi pendeta yang dianggap cakap dalam bidang sastra ini raja mengangkatnya menjadi pendeta istana yang dikenal dengan nama *Bhagwanta.*

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong yang berkedudukan di Gelgel, ada dua orang datang dari Majapahit, yaitu Dang Hyang Dwijendra di Bali. Beliau dikenal dengan gelar Pedanda Sakti Wawu Rauh atau Danghyang Nirarta dan seorang lagi pendeta Budha bernama Dang Hyang Astapaka. Kedua pendeta inilah yang meletakkan dasar pendidikan, baik kepada keluarga raja maupun untuk para Brahmana di Bali, sehingga kita dapat buktikan pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong hampir semua bidang kebudayaan terutama bidang seni sastra mengalami kemajuan.

Pada masa perkembangannya kemudian dapat kita lihat bahwa akibat pendidikan dengan sistem *Paguron Kraton* ini menyebabkan puri sebagai tempat tinggal para bangsawan menjadi gudang dari sistem pendidikan semacam ini pengetahuan pda masa itu tidak dapat berkembang secara menyeluruh di dalam masyarakat dan pengetahuan seseorang terbatas pada bidangnya masing-masing seperti para bangsawan menitik beratkan pada pendidikan agama, filsafat dan pemerintah, para Brahmana yang kemudian diharapkan dapat menduduki jabatan pendeta yang mendampingi keagamaan, pendidikan dan pengetahuannya hanya terbatas pada buku-buku Weda dan keagamaan sehingga pengetahuan itu terbatas pada golongan tertentu.

4. Keluarga

Di dalam sistem pendidikan tradisional, keluarga sebagai lembaga pendidikan di rumah merupakan sarana yang penting. Peranan ayah dan ibu sebagai pendidik langsung dalam rumah tangga sangat menentukan pengetahuan si anak sebagai anak didik, baik menyangkut tingkah laku maupun menyangkut bakat seseorang yang kemudian menentukan bidang pekerjaan atau bidang mata pencaharian. Apabila si anak laki-laki biasanya meniru pekerjaan si ayah demikian juga si anak perempuan sering mengikuti pekerjaaan sang ibu. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini ialah apabila si ayah menjadi pande besi, maka si anak mulai kecil sudah dididik cara-cara bagaiman dalam mengolah besi sampai menjadi bentuk yang akan dimaksud.

Dalam hal ini si anak didik tinggal menirukan apa yang dikerjakan si ayah. Demikianlah salah satu contoh proses pendidikan keluarga. Demikian pula si ayah dalam masyarakat dihormati, karena ia menjadi dukun. Dalam masyarakat tradisional ada kecenderungan bahwa si ayah selalu bercita-cita

agar apa yang ia miliki, baik kekayaan harta benda maupun ilmu pengetahuan, di kelak kemudian hari agar dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Paham atau pola berpikir seperti ini kita dapatkan pada masyarakat tradisional di Bali.

Pewarisan pengetahuan kepada anak cucu akhirnya sudah menjadi tradisi di setiap keluarga bahkan boleh dikatakan meningkat menjadi kelompok keluarga bahkan boleh dikatakan meningkat menjadi kelompok keluarga, misalnya apabila dalam satu kampung ada sejumlah keluarga yang mengerjakan kerajinan perak, maka hampir semua keluarganya ikut mengerjakan kerajinan perak. Demikian pula apabila ada sekelompok keluarga mengerjakan kerajinan emas, biasanya selalu ada hubungan keluarga apakah memang satu keturunan atau ada juga akibat dari satu perkawinan, akhirnya keluarga yang satu meniru sistem pendidikan keluarga yang lainnya. Ini sering berlaku dalam bidang kerajinan tangan seperti: tukang emas, perak, keramik, anyam-anyaman, tenun dan sebagainya: juga dalam bidang kesenian seperti: seni lukis, seni tari, seni tabuh gamelan dan sebagainya di mana pengetahuan sang ayah atau sang ibu dapat diwariskan kepada anak-cucunya sehingga baik si anak dan si cucu selalu mengikuti pekerjaan orang tuanya.

B. BIDANG PENDIDIKAN

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada di Bali, baik berupa peninggalan-peninggalan bangunan maupun sumber-sumber tertulis yang dapat kita baca dalam prasasti-prasasti, menunjukkan, bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pemimpin masyarakat pada waktu itu sudah cukup tinggi. Dari bidang ilmu bangunan dapat kita lihat, bahwa teknik bangunan dan seni patung memperlihatkan mutu yang cukup tinggi, di mana pengaruh kesenian Hindu yang sebelumnya sudah berkembang di Jawa sampai juga di Bali.

Berbagai bidang ilmu pngetahuan telah dimiliki oleh tokoh masyarakat seperti para raja dan para guru (*mpungku*) baik ilmu pengetahuan dalam bidang pemerontahan maupun dalam bidang keagamaan. Dalam bidang pemerintahan boleh dikatakan telah memiliki suatu sistem yang cukup baik. Sistem pemerintahan pada masa kerajaan Hindu di Bali sudah memiliki tata usaha, undang-undang, dan satu badan penasehat pusat.

Badan ini di dalam prasasti-prasasti ada beberapa istilah,ada yang menamakan *Panglapuan, Samohanda Senopati* di *Panglapuan, Pasamaksa, Palapknan.*[27]

Pada masa pemerintahan Udayana dan Gunapriya Dharmapatni badan ini disebut *Pakira-kiran i jero makabaihan,* jumlah yang beranggotakan: Sejumlah Senopati, sejumlah Samgat, serta sejumlah Pendeta Siwa dan Budha.

Mengenai sejauh mana kekuasaan Senopati pada masa itu dapatlah disamakan dengan *Punggawa* pada masa kerajaan Gelgel ataupun Klungkung.

Para Senopati mempunyai kekuasaan juga dalam bidang hukum atas rakyatnya. Mereka mempunyai *panglapuan* sendiri-sendiri. Beberapa Senopati pada masa ini dapat disebut di sini antara lain:

1. Senapati Wrsabha (Wrsanten)
2. Senapati Pancakala
3. Senapati Tira
4. Senapati Waranasi
5. Senapati Danda (Waci)
6. Senapati Wwit
7. Senapati Byut
8. Senapati Balabaksa
9. Senapati Balembunut (Dalembunut)
10. Senapati Dinganga
11. Senapati Kuturan
12. Senapati Maniringin
13. Senapati Pinatih
14. Senapati Sarbwa
15. Senapati Tunggalan.

Dalam pemerintahan Marakata (Caka 944 – 947), ada delapan Senapati yaitu:

1. Senapati Maniringin
2. Senapati Kuturan
3. Senapati Balembunut
4. Senapati Dinganga
5. Senapati Tunggalan
6. Senapati Pinatih
7. Senapati Danda
8. Senapati Asba.[28]

Sedangkan pada masa pemerintahan Anak Wungcu (1049 – 1077 M) ada 10 Senapati yaitu:

1. Senapati Balembunut
2. Senapati Dinganga
3. Senapati Sarbwa
4. Senapati Maniringin
5. Senapati Wrsanten
6. Senapati Danda
7. Senapati Pinatih
8. Senapati Kuturan
9. Senapati Waranaci
10. Senapati Tunggalan.[29]

Di dalam struktur pemerintahan raja Jayacakti di bawah Senapati adalah para Rakryan di antaranya ialah :

Jabatan :	Nama :
Rakryan apatih	Pu Punggung
Rakryan juru wahana	Pu Angurucuk
Rakryan juru sahajaya	Pu Wagicwara
Rakryan juru jayacakti	Pu Yaducakti
Rakryan juru mantri	Pu Pujan
Rakryan juru hinten	Pu Tinanggap
	Pu Curigaraga
Rakryan juru waksawak	Pu Punggung

Di dalam struktur pemerintahan pada jaman Bali kuna sesudah mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha kedudukan para pendeta sangat penting, di samping dalam bidang pendidikan dan agama juga dalam bidang pemerintahan.

Mereka berfungsi sebagai penasehat dan pendamping raja karena dianggap mempunyai kekuatan gaib atau magi dengan demikian dapat membantu serta memberi kekuatan pada raja. Di dalam prasasti-prasasti golongan pendeta Siwa bergelar *Dang Acarrya* dan golongan pendeta Budha bergelar *Dang Upadyaya.*

Di bawah ini dapat disebut nama-nama pendata Siwa dan Budha pada jaman pemerintahan Jayacakti ialah :
Kelompok pendeta Siwa (ring Kacewan) :

1. Mpungkwing Antakunjarapada	– D.A. Jayagama (Daya gama)
	– D.A.DU.Guhwananda
2. Mpungkwing Lokecwara	– DA. Bhirupa (Abhirupa)
	– DA. Jayagama
3. Mpungkwing Udayalaya	– DA. Bhawatmaka
4. Mpungkwing Makarun	– DA. Janu-sareng-anulis
	– DA. Waksagama
	– DA. Widwecwara
	– DA. Pawida
	– DA.DU.Hanut-madyaprana
5. Mpungkwing Kanyabhawana	– DA. Barani
	– DA. Dawangsa
6. Mpungkwing Banugaruda	– DA. Abhirupa
	– DA. Wimalananda
7. Mpungkwing Dharmahanar	– DA. Jayabhama
	– DA. Bhawatmaka
8. Mpungkwing Kusumahajika	– DA. Karanikangsa
9. Mpungkwing Kusumadanta	– DA. Prajatitha (Prajahita)

10. Mpungkwing Karampas – DA. Wipra ...
11. Mpungkwing Cikaradwara – DA. DU. Ura

Kelompok pendeta Budha (ring Kasogatan) :

1. Mpungkwing Canggini – DU. Widyottama
2. Mpungkwing Kutihanar – DU. Laloken
   – DU. Kulaja
   – DU. Jitawawa
3. Mpungkwing Bajrasikara – DU. Sabhahita
4. Mpungkwing Kadhikaran – DU. Widyuttama
5. Mpungkwing Dharmmaryya – DU. Anguku
6. Mpungkwing Wanasari – DA. DU. Harih-marengswara
7. Mpungkwing Barabahung – DA. DU. ...
8. Mpungkwing Karan – DA. DU. Ajuteana (?) [30]

Kemudian masih ada lagi jabatan di bawah Rakryan adalah *Samgat.* Apa tugas dari pada Samgat-samgat ini belum begitu jelas, mungkin jabatan ini merupakan keahlian dari seseorang.

Sebagai contoh beberapa nama Samgat pada masa pemerintahan Raja Jayacakti ialah :

Nama Jabatan :		Nama :
Samgat manuratang ajna i hulu.	:	Bhawayan
		Abhimata
		Anusti
Samgat Manuratang ajna i tngah.	:	Anggapajru (anggaphadru)
		Anggapatu, (Anggapadu)
		Wadung pamaras
		Adipraya
		Sarambek
Samgat manuratang ajna i wuntat.	:	Sang Ukuras
		Ringgangringgungan
		Tan ars
Samgat hulu maka sang ajna.	:	Bawyang
Samgat Brahmawangsa maka sang ajna.	:	Surasara
Samgat ser kahyangan.	:	–
Samgat caksu karanapura.	:	Apahit
Samgat caksu karanakranta.	:	Pangdudul
Samgat manumbul.	:	Bhutatuli
		Indraja
		Bakalhaji
Samgat pituha.	:	Curapunggung
		Sukaja

Selain jabatan Samgat masih ada lagi jabatan-jabatan penting, yang belum diketahui tugas-tugasnya secara pasti.

Nama-nama jabatan itu antara lain.

Sernayaka
Caksuparacaksu
Nayakan buru
Nakanjalan
Tuhanjawa
Tukanjalan
Hulukayunjalan
Purusakara
Sthapaka
Hatur tangga
Paramadyasta[31]

Apa yang telah diuraikan di atas telah memberikan gambaran kepada kita, bahwa pada jaman kerajaan Bali kuna setelah masuknya pengaruh Hindu dan Budha, pengetahuan dalam bidang pemerintahan sudah dapat dikatakan maju, artinya sudah teratur dan masing-masing bidang sudah ada pembagian tugas. Lebih-lebih apabila kita bicarakan tentang pendidikan dalam bidang agama merupakan hal yang sangat penting pada masa itu. Dalam bidang keagamaan, seperti telah sering kali disinggung pada uraian terdahulu, peranan pendeta menempati kedudukan yang sangat penting. Seperti kita ketahui, bahwa di Baliantara agama Budha dan agama Siwa dapat hidup berdampingan. Dilihat dari segi perkembangannya agama Budha rupanya lebih tua. Hal ini dapat dibuktikan dari peninggalan-peninggalan kepurbakalaan di Bali.

Dalam perkembangannya kemudian setelah runtuhnya kerajaan Majapahit perkembangan agama Hindu beserta ajaran-ajaran agamanya tampak semakin jelas setelah beberapa tokoh agama ada yang datang ke Bali dari Jawa. Bersamaan dengan tokoh-tokoh itulah kemudian mulai disebarkan ajaran-ajaran keagamaan, baik melalui asrama-asrama, kitab-kitab suci Weda maupun purana-purana, kesastraan seperti wiracarita Ramayana dan Mahabarata. Beberapa kitab atau pustaka suci dari agama Hindu dan Budha yang kemudian dijadikan kitab pegangan atau tuntutan dalam memahami ajaran dan filsafat agama Hindu di Bali antara lain *Manu-Smerti, Sarasemuscaya, Bhagawad-Gita.*

Di samping itu masih banyak kitab agama Hindu maupun Budha yang sudah berbentuk Kekawin yang dikarang oleh beberapa orang Pujangga pada jaman Kediri maupun Majapahit antara lain : Ramayana, Mahabrata, Sutasoma dan beberapa kitab lainnya yang dikarang oleh Pujangga-pujangga di Bali pada masa kerajaan *Gelgel,* dan kerajaan Klungkung.

Adapun ajaran agama Hindu di Bali pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga yang meliputi :

1. *Tatwa,* yaitu falsafat

2. *Susila,* yaitu etika
3. *Upacara,* yaitu pelaksanaannya yang banyak berkaitan dengan adat-istiadat.

Berdasarkan filsafat agama Hindu, agama Hindu mengajarkan adanya lima kepercayaan yang mutlak yang dikenal dengan nama *Pancacradha,* yaitu : .

Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
Percaya adanya atma (roh leluhur).
Percaya adanya hukum karma pala.
Percaya adanya samsara (punarbhawa).
Percaya adanya moksa.

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi, di dalam pustaka suci Weda ada menyebutkan :

"Ekam eva adwityam brahman" yang artinya :
Hanya satu tidak ada duanya Hyang Widhi itu.

Dalam memuja kebesaran Tuhan sebagai pencipta segalanya yang ada di dunia ini, dalam filsafat agama Hindu Tuhan dimanifestasikan sesuai dengan fungsinya yang disebut dengan istilah Tri Murti atau Tri Sakti, yaitu :

Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta.
Wisnu sebagai pelindung dan pemelihara.
Siwa dalam fungsinya sebagai pralina artinya melebur dunia serta isinya dan mengembalikan melalui peredaran ke asalnya.

2. Percaya adanya atma dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

Atma merupakan percikan-percikan kecil dari Parama-atma yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa) yang berada di dalam mahluk hidup.
Atma di dalam badan manusia disebut Jiwatman yaitu yang menghidupkan manusia. Adapun sifat-sifat atma menurut Bhagawadgita, adalah :

a. Achodya artinya tak terlukai oleh senjata.
b. Adahya artinya tak terbakar oleh api.
c. Akledya artinya tak terkeringkan oleh angin.
d. Acesjah artinya tak terbasahkan oleh air.
e. Nitya artinya abadi.
f. Sarwagatah artinya ada di mana-mana.
g. Sthanu artinya tak berpindah-pindah.
h. Atjala artinya tak bergerak.
i. Sanatana artinya selalu sama.
j. Awyakta artinya tak dilahirkan.
k. Achintya artinya tak terpikirkan.
l. Awikara artinya tak berubah dan sempurna (tidak laki-laki dan tidak perempuan).[32]

3. Percaya adanya hukum karma pada ini di dalam ajaran agama Hindu hasil perbuatan seseorang *(karma pala)* dapat dibedakan antara perbuatan yang baik *(cubha-karma)* dan hasil perbuatan yang buruk *(acubha-karma).*
   Apabila manusia dalam kehidupannya ekarang berbuat baik, maka ia akan diterima hasil perbuatannya yang baik itu pada kehidupannya yang akan datang.
   Demikian pula sebaliknya, apabila ia berbuat buruk dalam kehidupan sekarang, maka buruk pulalah yang ia akan terima. Untuk jelasnya ada baiknya diketahui bahwa karma phala itu ada tiga macan yaitu :

   Sancita ialah aphala dari perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.

   Prarabda ialah hasil perbuatan kita pada kehidupan sekarang tanpa ada sisanya lagi.

   Kriyamana ialah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang. Dengan demikian cepat atau lambat seseorang pasti menerima hasil dari perbuatannya karena itu sudah merupakan hukum.

4. Di dalam ajaran agama Hindu ada kepercayaan terhadap kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga dengan *penitisan* atau *samsara.* Punarbhawa atau samsara ini terjadi karena jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia, hingga ia tertarik untuk lahir kembali. Hal ini akan berakhir setelah manusia dapat menyadarkan dan mewujudkan sifat atmanya yang sebenarnya yaitu suci, abadi dan sempurna. Pada tingkat inilah manusia bebas dari ikatan dunia dan mencapai moksa dan tidak menitis kembali.[33]

5. Tujuan dari agama Hindu adalah mencapai moksa dan kesejahteraan umat manusia seperti apa yang disebutkan dalam kita suci Weda:

   "Moksartham jagadhita-ya ca iti dharmah."

   Ajaran agama Hindu di samping mengajarkan dalam bidang filsafat juga membimbing umatnya di dalam kehidupan bermasyarakat agar berbuat kebajikan, berbuat amal dengan menjalankan *yadnya.* Jiwa sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan yang tersirat dalam pengertian *Tat Twam Asi* yang artinya "Ia adalah kamu, saya adalah kamu," sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri.
   Dalam berbuat sosial ini manusia berkewajiban melakukan jadnya. Yadnya pada dasarnya pemberian dengan tulus ihlas.
   Ada lima yadnya *(Panca Yadnya),* yaitu:

   1. *Dewa Yadnya:* ialah korban suci dengan tulus ihlas ke hadapan Sang

Hyang Widhi dengan jalan cinta bhakti sujud memuja serta mengikuti segala ajaran suci, mengadakan kunjungan-kunjungan ke tempat suci (tirtha-yatra).

2. *Pitra Yadnya:* ialah korban suci yang tulus ihlas kepada para leluhur dengan memohon keselamatan untuk memelihara keturunan.
3. *Manusa Yadnya:* ialah korban suci yang tulus ihlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia dengan menjalankan upacara-upacara.
4. *Rsi Yadnya:* ialah korban suci yang tulus ihlas untuk para Rsi serta mengamalkan ajarannya.
5. *Bhuta Yadnya:* ialah korban suci yang tulus ihlas kepada sekalian mahluk bawahan (bhuta) untuk memelihara kesejahteraan alam semesta.

Setelah membicarakan ajaran agama, baiklah di sini akan diuraikan tentang bangunan yang erat hubungannya dengan pengaruh agama Hindu di Bali.

Dalam uraian di atas telah banyak disinggung mengenai peninggalan-peninggalan yang berwujud bangunan seperti wihara, asrama, tempat permandian di samping itu ada juga yang berwujud pura. Mengenai pura-pura yang tergolong kuna dapat disebutkan di sini antara lain:

1. Pura Yeh Gangga, (Perean, Tabanan)
2. Pura Maospahit, Denpasar
3. Pura Penataran Sasih
4. Pura Pusering Jagat
5. Pura Kebo Edan (ketiganya ada di Pejeng)
6. Pura Samuan Tiga, Bedahulu
7. Pura Tegeh Koripan di Gunung Penulisan
8. Pura Sakah atau Canggini, Gianyar
9. Pura Uluwatu, Kuta
10. Pura Kehen di Bangli
11. Pura Luhur di lereng gunung Watukaru
12. Pura Dasar di Gelgel
13. Pura Besakih, Rendang-Karangasem.

Di dalam perkembangan kemudian pura di Bali dibedakan antara Pura Kahyangan yaitu untuk memuja Tuhan, Sang Hyang Widhi dan Pura untuk memuja para leluhur yang sudah menduduki tempat seperti para Dewa atau Bharata disebut Pura Dadya atau Pura Kawitan, Pura Pedharman.

Pura Kahyangan sebagai tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai pencipta, pemelihara dan pralina diwujudkan dalam bentuk Pura Kahyangan Tiga, yaitu:

Pura Desa untuk Brahma sebagai pencipta;

Pura Puseh atau Segara untuk Wisnu sebagai pemelihara;

Pura Dalem untuk Ciwa sebagai pralina.

Sebagai Pura Kahyangan ada terletak di beberapa tempat di pulau Bali yaitu:

1. Pura Lempuyang
2. Pura Andakasa
3. Pura Batukaru
4. Pura Batur
5. Pura Goa Lawah
6. Pura Ulu Watu
7. Pura Bukit Pangelengan yang disebut juga Pura di Gunung Mangu
8. Pura Besakih.

Membicarakan masalah bangunan di Bali setelah kena pengaruh Hindu, di samping bangunan-bangunan Pura sebagai bangunan suci, juga tidak kalah pentingnya dengan bangunan perubahan dengan arsitektur tradisionalnya.

Ditinjau dari seni bangunan memang pengaruh arsitektur India yang sebelumnya sudah berpengaruh di Jawa kemudian juga berkembangnya di Bali terutama dapat kita saksikan pada bangunan-bangunan Puri (istana) di Bali. Pengaruh itu sudah mulai tampak dari pembagian perdenahannya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *bancingah, jaba tengah* dan *jero* memperlihatkan pembagian yang hampir sama dengan candi-candi Hindi di Jawa dan pembagian denah keraton Jawa. Demikian pula dilihat dari arsitekturnya dan hiasan-hiasannya tampak jelas kena pengaruh kesenian Hindu di mana seni dekoratif, seni patung dan sebagainya kemudian berkembang di Bali dengan suburnya.

Dalam bidang sastra, pada masa kerajaan Bali kuna tidak banyak dapat kita ketahui bahkan dalam ini belum ada sumber yang dapat memberikan keterangan. Baru kemudian pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong pengaruh kebudayaan Majapahit mulai nampak di Bali. Beberapa kitab kesastraan mulai banyak digemari oleh masyarakat terutama di kalangan istana yaitu di kalangan para bangsawan baik golongan Ksatria maupun golongan Brahmana.

Seperti telah dibicarakan di atas bahwa pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong datang seorang pujangga besar yaitu Danghyang Nirarta. Sejak kedatangan beliau ini kesastraan mulai maju. Hasil buah karya Danghyang Nirarta dalam bidang kesastraan antara lain: *Usaha Bali, Kidung Sebunbangkung, Sara Kusuma, Ampik, Legarang, Mahisa Langit, Hewer, Mayadanawantaka, Dharma Pitutur, Wasista Seraya, Kawya Dharma Putus, Dharma Sunya Keling, Mahisa Megatkung, Kekawin Anyang Nirarta, Wilet Demung Sawit, Gugutuk Menur, Brati Sasana, Tuan Semeru* dan *Aji Pangurikan.*[34]

Di lain sumber ada juga menyebutkan buah karya beliau dalam bidang kesastraan yaitu *Sunarigama* dan *Jong beru.*[35]

I Gusti Baleagung murid Danghyang Nirarta menulis beberapa buah karangan antara lain: *Rareng Canggu, Wilet, Wukir Pedelengan, Segara Gunung, Jagul Tua, Wilet Manyura, Anting-anting timah,* dan *Arjuan Pralabda.*

Dalam perkembangan kemudian muncul pula beberapa buah karya kesastraan dari keturunan kedua pujangga tersebut di atas yaitu Ida Pedanda Telaga menulis *Ender,* Ida Pedanda Manuaba mengarang *Bali Sangara,* Ida Pedanda Nyoman Pidada mengarang *Tantri carita, Wangbang Turida.* Ida Pedanda Bukcabe terkenal dengan hasil karangannya yang berjudul *Kidung Ranggawuni, Amerta Masa, Amura Tembang, Patal, Wilet Sih Tan Pegat* dan *Rareng Taman.* Di samping itu masih ada lagi yang perlu disebutkan yaitu: *Rara Kadura, Kebo Dungkul, Caruk Amerta Masa.*[36]

I Gusti Pande menulis sebuah karangan dengan judul *Nata Merta,* tetapi belum selesai dan dilanjutkan oleh putra beliau yaitu I Gusti Wayang Byasama.

I Gusti Ngurah Jelantik sebelum beliau gugur dalam peperangan di Pasuruan telah menghasilkan karya kesastraan yaitu: *Gita Sang Sipta (Dalu Dening Kadulurang Ulah Durjaneng Budi.)*[37]

Pada masa pemerintahan kerajaan Klungkung muncul pula tokoh-tokoh sastrawan seperti Ida Pedanda Gde Rai dari Geria Cucukan dengan buah karyanya *Kidung Pamancangah* yang ditulis pada tahun 1892.[38]

Dalam bidang hukum dapat dikemukakan di sini bahwa pada jaman kerajaan Bali Kuna yang bersumber pada prasasti ada juga yang menyebutkan tentang berbagai sangsi dan larangan, namun yang menyebutkan nama kitab hukum yang dipergunakan pada masa itu tidak banyak dapat kita ketahui. Sebagai salah satu contoh dapat diberikan ialah pada masa pemerintahan raja Jayapangus disebut beberapa kitab penting yaitu kitab *Manawa-cacana-dharma, Manawa-kamandaka* dan *Pratikundala.*[39] Rupanya kitab-kitab tersebut di atas dapat digolongkan kesastraan *Cacana* yang berisi pedoman dan peraturan bagi para Pendeta dan Raja, namun ketiga kitab tersebut masih dapat dimasukkan ke dalam kitab agama.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kebudayaan Majapahit besar pengaruhnya di Bali. Pada masa kerajaan Majapahit, berlaku hukum yang mengatur kehidupan masyarakat di mana sudah ada kitab hukum yang tertulis yaitu *Agama* atau *Manawa Dharmacastra.*[40] Kitab agama ini kemudian menjadi pegangan bagi raja-raja di Bali dalam melaksanakan pemerintahannya sebagai kitab undang-undang atau peraturan-peraturan seperti pernah disebut-sebut dalam Babad, antara lain Babad Mengwi menyebutkan dalam pemerintahan I Gusti Agung Sakti berhasil membawa Mengwi kepada masa kebesaran karena beliau menguasai isi kitab Sanghyang Agama. Demikian pula Babad Kastrya Taman Bali mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan harus dihukum sesuai dengan kitab Castra Agama.

Di dalam perkembangannya kemudian setelah munculnya kerajaan-kerajaan di Bali di samping masih berkiblat pada kitab Agama, dalam tertib hukum di daerah-daerah dalam suatu wilayah tertentu, masing-masing daerah mempunyai *awig-awig.*

Pada umumnya setiap desa adat di Bali mempunyai awig-awig. Masih

ada lagi bentuk perundang-undangan yang mengatur kehidupan masyarakat seperti *Casana,* mengatur perjanjian antar kerajaan yang disebut *paswara* dan masih banyak lagi jenis perundang-undangan yang berlaku di masyarakat.

Di samping berbagai pengetahuan yang telah dibicarakan di atas, masih ada lagi bidang-bidang pengetahuan yang telah dimiliki oleh masyarakat pada masa itu seperti ilmu pengobatan tradisional, pengetahuan dalam pengolahan logam seperti pande besi dan pande mas dan perak di mana pengetahuan itu berkembang sampai sekarang. Dalam hal pengobatan tradisional banyak sumber tradisional berbentuk lontar berisi masalah pengobatan tradisional yang dapat digolongkan dalam *usadha.* Tentang lontar usadha ini banyak masih tersebar di masyarakat Bali dan ada juga yang telah dikumpulkan dalam perpustakaan yaitu perpustakaan lontar di Gedung Kirtya di Singaraja dan perpustakaan lontar milik Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar.

Orang-orang yang menjalankan pengobatan tradisional ini disebut *dukun* atau *balian.* Sistem pengobatannya masih mempergunakan mantra-mantra dan ramuan-ramuan yang dibuat dari daun-daunan, umbi-umbian, kulit kayu, rempah-rempah dan lain-lainnya.

Demikian juga tentang pengetahuan pande besi maupun emas sudah lama diketahui. Hal ini dibuktikan bahwa pengelompokan masyarakat tradisional di Bali sampai sekarang masih kita dapati, seperti kelompok masyarakat berdasarkan atas keturunan atau berdasarkan atas kesamaan mata pencaharian seperti banjar pande atau golongan pande, ada juga terdapat banjar pande mas (emas) di mana kebanyakan dari mereka mengerjakan kerajinan emas. Sedangkan pande besi kebanyakan mereka mengerjakan alat-alat keperluan rumah tangga dan kebutuhan pertanian seperti: pisau, arit, *belakas* (pisau yang bentuknya lebih besar), *kandik* (alat untuk menebang kayu), cangkul dan sebagainya.

C. TOKOH GURU

1. Rsi Empu Kuturan

Beliau adalah seorang rohaniwan yang hidup pada masa pemerintahan raja Erlangga. Beliau datang ke Bali dalam melakukan *Dharma Yatra* yaitu perjalanan suci dalam rangka menyebarkan ajaran agama. Akhirnya beliau di Pura Selayukti di dekat Padangbai, Karangasem. Dalam ajaran beliau di Bali beliau menciptakan Pura yang disebut *Kahyangan Tiga,* yaitu Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem sebagai lambang Brahma, Wisnu dan Ciwa.

2. Rsi Empu Bharadah

Beliau adalah adik dari Empu Kuturan. Empuh Bharadah seorang tokoh yang sangat terkenal dalam dunia pengetahuan, beliau adalah Mahaguru dari para rohaniwan pertapa. Nama beliau menjadi tersohor dalam sejarah Daha

dan Kediri seperti apa yang terdapat dalam ceritera Calon Arang. Empu Bharadah datang ke Bali pada tahun Caka 929. Apa maksud kedatangan beliau ke Bali belum diketahui dengan jelas, tetapi ada kemungkinan berhubungan dengan dinasti Dharmawangsa dan Warmadesa.[41]

3. Rsi Markandeya

Salah seorang Rsi yang ikut berjasa dalam menyebarkan agama Hindu di Bali. Beliau datang ke Bali dengan membawa rombongan yang cukup besar, mula-mula bersama kurang lebih 400 orang tetetapi gagal karena banyak yang diserang wabah penyakit. Pada kedatangan beliau yang kedua kurang lebih 2.000 orang berhasil menduduki Bali melalui sungai Was (Campuan, Ubud) akhirnya menetap di suatu desa yang kemudian diberi nama Sarwada, sekarang desa ini bernama desa Taro.

4. Danghyang Dwijendra

Beliau dikenal juga dengan nama Pedanda Sakti Wawu Rawuh atau Dang Hyang Nirarta. Di Lombok beliau dikenal dengan nama Pangeran Sangupati sedangkan di Sumbawa beliau dikenal dengan nama Tuan Semeru.

Danghyang Nirarta adalah seorang tokoh besar dalam bidang agama dan kesastraan di Bali pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong. Salah satu konsep beliau dalam agama Hindu di Bali selain meneruskan yang sudah ada yaitu meneruskan konsep pemujaan terhadap para leluhur dan Pura Kahyangan Tiga seperti yang diletakkan oleh Empu Kuturan, kemudian beliau menambahkan dengan bentuk pemujaan yang baru yaitu Padmasana, sebagai lambang atas nama Tuhan atau Ida Sangyang Widhi.

Beberapa pura yang ada hubungannya dengan Danghyang Nirarta beserta keturunan beliau adalah: di Kabupaten Buleleng: Pura Pulaki atau Pura Melanting, Pura Panyiwitan, Pura Kayu Putih, Pura Ponjok Batu, di Kabupaten Jembrana: Pura Purancak, Pura Rambut Siwi, Pura Amertasari, Pura Prapat Agung; di Kabupaten Tamanan: Pura Kawitan Gria Suci, Pura Tanah Lot, Pura Bulakan, Pura Bukit Gong, Pura Gunung Payung; sedangkan di Kabupaten Badung Pura Sakenan dan Pura Pucak Tedung. Pura-pura yang terletak di Kabupaten Gianyar: Pura Taman Pule, Pura Bukcabe, Pura Tugu, Pura Dalem Ksetra, Pura Pamuteran, Pura Puseh, Pura Pucak Bukit, Pura Manuaba, Pura Airjeruk. Di Kabupaten Klungkung: Pura Dalem Gandamayu, Pura Bajing, Pura Bukit Lingga, Pura Batulepang; di Kabupaten Karangasem: Pura Bukit Abah, Pura Silayukti, Pura Sekaton, Pura Bukit terletak di Bangli.[42]

5. Danghyang Astapaka

Beliau adalah seorang pendeta agama Budha. Beliau datang ke Bali juga pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada masa itu antara agama Siwa dan agama Budha dapat hidup berdampingan, di mana sejak itulah pendeta Siwa dan Budha menjadi penasehat raja. Kedatangan beliau di Bali mula-mula singgah di sebuah pulau kecil di pulau Serangan, di sana beliau

mendirikan sebuah pura bernama Pura Sakyana yang berarti tempat Sakhyamuni atau Budha yang sekarang dikenal dengan pulau Sakenan.

Dalam perjalanan beliau selanjutnya, beliau menuju ke daerah timur dan sampailah di sebuah tempat di Bukit timur di daerah Karangasem yang sekarang dikenal dengan desa Budakeling.

Catatan Bab II.

1. Gde Pudja MA: *Sosiologi Hindu Dharma* (Djakarta, Jajasan Pembangunan Pura Pita Maha, 1963), p. 29.
2. *Ibid.*, p. 30.
3. *Prajaniti Widya Sasana Hindu Dharma* (Denpasar, Dewan Pimpinan Pusat Prajaniti Hindu Indonesia, tanpa tahun), p. 58.
4. A.J. Bernet Kempers, *Tjandi Kalasan dan Sari* (Djakarta, Dinas Purbakala R.I. 1954), p. 48.
5. Teks transkripsi selengkapnya dari prasasti tersebut dapat dibaca dalam buku R. Goris, *Prasasti Bali I: Inscripties voor Anak Wungcu.* (Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, 1954), pp. 53-54.
6. *Ibid.*, pp. 54–55
7. *Ibid.*, pp. 56–57
8. *Ibid.*, pp. 59–61
9. *Ibid.*, pp. 61
10. *Ibid.*, p. 64
11. *Ibid.*, pp. 68–69
12. *Ibid.*, pp. 69–70
13. *Ibid.*,pp. 70–71
14. *Ibid.*, p. 77
15. *Ibid.*, pp. 77.79
16. *Ibid.*, pp. 80–86
17. *Ibid.*, pp. 96–101
18. Ktut Ginarsa, "Prasasti baru Raja Marakata" dalam majalah *Bahasa* dan *Budaya* (No. 1 dan 2 tahun IX, 1961), pp. 3-17.
19. R. Goris, "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali" dalam majalah*Bahasa dan Budaya* (No. 3, Tahun V, 1957), pp. 18–31.
20. Ktut Ginarsa, *op.cit.*, p.9
21. Goris, *op.cit.*, p. 22
22. *Ibid.*
23. *Ibid.*, pp. 23–24
24. Ktut Ginarsa, *op.cit.*, pp. 9–13
25. Bernet Kempers, *Bali Purbakala* (Djakarta, ichtiar, 1960), pp. 39–41.
26. *Ibid.*, p. 75
27. R. Goris, *Sedjarah Bali Kuna* (Singaraja, 1948), 12–13.

28. MM. Sukarto K. Atmodjo, *Struktur Pemerintahan Jaman Raja* Jayacakti (Uraian Singkat). Kertas Kerja (1977), p. 48.
29. *Ibid.*
30. *Ibid.*, p. 52
31. *Ibid.*, p. 54
32. Perisada Hindu Dharma, Upadeca : *tentang adjaran-adjaran Agama Hindu.* Sub Proyek Bimbingan Penyuluhan dan Da'wah Direktorat Djenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha Departemen Agama R.I. 1970, p. 29.
33. *Ibid.*, pp. 34–35.
34. Babad Dalem, Babad Dwijendra Tatwa (manuskrip), I Gusti Bagus Sugriwa, *Pemargan Danghyang Nirarta di Bali.* Denpasar, Parisadha Hindu Dharma Kabupaten Badung, 1975) p.49.
35. Parisadha Hindu Dharma, *Upadeca, op.cit.*, p. 47
36. *Babad Dalem (manuskrip).*
37. *Babad Blahbatuh (manuskrip) of.*
37. Babad Blahbatuh (manuskrip) of. *Babad Dalem* (manuskrip).
38. *Kidung Pamancangah.* Diterjemahkan oleh Gora Sirikan (Denpasar, Bali Mas, 1957). p. 1.
39. MM. Sukarto, *op.cit.*, p. 44
40. Slamet Muljono, *Perundang-undangan Majapahit,* (Djakarta, Bhratara, 1967). p. 10.
41. R. Goris, *Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Bali,* p. 20.
42. Babad Dwijendra Tatwa (manuskrip), of. I Gusti Bagus Sugriwa, op.cit., p. 13.

BAB III

PENDIDIKAN PADA ABAD KE–20

A. MASUKNYA PENDIDIKAN BARAT

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia , politik kolonial Belanda ingin menanamkan pengaruhnya lewat berbagai cara antara lain melalui bidang pendidikan. Sejak Belanda menjalankan politik Etika di Indonesia ada usaha pemerintahan Belanda untuk memperbaiki tata kehidupan masyarakat Indonesia dengan memberi pendidikan secara "Barat". Sejak itulah di beberapa daerah di Indonesia didirikan sekolah-sekolah dengan tujuan agar penduduk Indonesia bisa membaca dan menulis yang pada akhirnya bisa membatu usaha-usaha pemerintah Belanda dalam bidang administrasi.

Apabila kita bandingkan kemajuan bidang pendidikan di Bali dengan di Jawa boleh dikatakan pendidikan di Bali jauh ketinggalan. Hal ini disebabkan di Bali jauh berbeda dengan di Jawa, karena di Bali sampai tahun 1908 baru berakhir peperangan-peperangan antara masyarakat Bali melawan penjajahan Belanda. Intervensi Belanda terhadap pulau Bali baru tampak setelah ditetapkannya Singaraja menjadi ibukota Keresidenan Bali dan Lombok pada tahun 1882.[1]

Sekolah yang pertama didirikan di Bali ialah *Tweede Klasse School* pada tahun 1875 di Singaraja. Karena situasi di Bali belum memungkinkan untuk diadakan perbaikan-perbaikan oleh pemerintah penjajahan Belanda, sehingga hampir selama perang berlangsung di Bali dari tahun 1846 sampai 1908 hanya terdapat sebuah sekolah di Bali yaitu sekolah yang didirikan pada tahun 1875 di Singaraja.[2]

Baru kemudian pada tahun 1914 beberapa sekolah mulai dibuka di Bali dan Lombok. Adapun sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda di Bali berupa *Inlandsche scholen* ada di beberapa daerah yaitu: di

Sukasada dan Kubutambahan keduanya terletak di Bali Utara, di Penebel termasuk daerah Tabanan dan di Tegalcangkring ada di daerah Jembrana.

Pada tahun-tahun berikutnya di Kedistrikan Mangging (sekarang kecamatan) dapat dibuka *Tweede Klasse Inlandsche school.* Sampai tahun 1920 masih ada usaha-usaha pemerintah Belanda untuk membuka sekolah-sekolah pada tingkat *2e klasse school* antara lain di Mengwi, Kapal, Kesiman, ketiga-tiganya termasuk daerah Badung dan juga di Sudaji atau Jinengdalem terletak di Bali Utara.[3]

Dari sejak dibukanya sekolah-sekolah di Bali oleh pemerintah Belanda dengan tujuan agar penduduk Bali lebih maju dalam tingkat pengetahuannya, namun apa yang dapat diharapkan pada waktu itu sebagai suatu usaha, boleh dikatakan masih mengalami kesukaran dan hambatan. Rupanya keadaan seperti ini dialami juga oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia yaitu bagaimana sukarnya mendapatkan murid pada waktu itu. Keadaan seperti ini di Bali dapat digambarkan bahwa untuk mendapatkan murid yang mau masuk sekolah boleh dikatakan seperti dipaksa. Petugas-petugas pemerintah datang ke rumah-rumah penduduk untuk menyuruh orang tuanya memasukkan anaknya ke sekolah. Kesadaran orang tua untuk memasukkan anaknya pada saat itu sama sekali belum ada. Dengan dapat dibukanya beberapa sekolah seperti tersebut di atas, mulailah berdikit-dikit ada kemauan dari beberapa penduduk yang mau menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar dapat diterima menjadi pegawai pemerintah pada saat itu terutama membantu administrasi pemerintahan di tingkat kedistrikan (kecamatan) sampai ke kantor *Landschap* (kabupaten).

Pada tahun 1914 di Singaraja dapat dibuka *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), kemudian pada tahun 1918 dapat dibuka di Denpasar untuk Bali Selatan. Karena ruangannya tidak mencukupi maka dibuka dua kelas di Klungkung atau di Karangasem. Orang-orang yang dapat masuk HIS ini masih sangat terbatas, pada umumnya orang-orang atau anak-anak yang dapat masuk di HIS adalah anak-anak golongan penguasa (raja, punggawa) atau keluarga bangsawan. Berbeda dengan sekolah *Bumi Putra* atau *Inlandsch School* dan sekolah desa, bahwa di HIS anak-anak di samping diajar membaca, menulis dan berhitung, juga diberikan pelajaran bahasa Belanda di samping bahasa Melayu.

Bersamaan waktunya dengan pembukaan sekolah-sekolah HIS di beberapa kota di Bali, di Singaraja juga dibuka sebuah sekolah untuk orang-orang Cina yaitu *Hollandsch Chineesche School* pada tahun 1914. Pada waktu itu orang-orang Cina sudah cukup banyak bertempat tinggal di Singaraja dan pada waktu itu sebutan terhadap orang-orang Cina terkenal dengan sebutan *Singkeh.* Mereka sudah sejak lama berperan sebagai pedagang, pada waktu mula pertamanya orang Belanda mendarat di Buleleng, seorang *subandar* Cina juga berperan sebagai "juru bahasa" antara orang Belanda dengan penguasa daerah. Mengenai orang-orang Timur Asing, setahun setelah ditetap-

kannya Singaraja sebagai ibu kota Keresidenan Bali dan Lombok yaitu berdasarkan *Staatsblad 1883* : 267 ditetapkan Pabean Buleleng, Tumukus dan Sangsit sebagai perkampungan Cina dan Pabean Buleleng sebagai perkampungan orang-orang Timur Asing lainnya.[4] Sedangkan jumlah penduduk Cina di Bali pada permulaan abad ke-20 sekitar 1.200 orang,[5] menurut perhitungan tahun 1930 orang Cina di daerah Buleleng sudah tercatat 2.255 orang.[6]

Di samping sekolah-sekolah tersebut di atas pada tahun 1914 juga telah dapat dibuka 13 buah sekolah Desa di Bali Utara, 13 buah sekolah Desa *(Dessascholen)* di Bali Selatan dan sebuah di Jembrana.

Pada tahun 1916 di Singaraja dapat dibuka *Europeesche School,* di mana sekolah ini khusus diperuntukkan bagi anak-anak golongan Belanda dan ada juga sebagian kecil dari anak-anak raja.

Dari jumlah sekolah-sekolah yang ada di Bali yang masih sangat dirasakan kurang, maka banyak di antara orang-orang tua yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan menyekolahkan anak-anaknya keluar Bali, yaitu ke Jawa. Sekitar tahun dua puluhan sudah banyak pelajar Bali yang bersekolah di Jawa antara lain di Banyuwangi, Probolinggo, Surabaya, Malang, Yogyakarta bahkan ada yang sampai ke Batavia (Jakarta). Sebagai contoh dapat disebutkan di sini bahwa pada tahun 1919 pada waktu diadakan kongres ke II perkumpulan *Jong Java* di Yogyakarta, telah dimasukkan pula pemuda-pemuda Bali dalam perkumpulan pemuda tersebut.[7]

Berdasarkan keterangan di atas dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa pelajar-pelajar Bali di samping menuntut ilmu mereka ikut aktif dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda yang sedang tumbuh di Jawa. Akibatnya timbul kekhawatiran dari pihak Belanda sehingga mengeluarkan larangan dan membatasi kebebasan pelajar-pelajar Bali melanjutkan studi ke Jawa. Sejak itu mulailah pelajar-pelajar Bali yang melanjutkan pelajarannya ke Makasar (Ujungpandang).[8]

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda agar pelajar-pelajar Bali tidak lagi melanjutkan atau berhubungan dengan Jawa di mana pemerintah Belanda pada waktu itu juga mengeluarkan anjuran agar pelajar-pelajar Bali yang telah menamatkan pelajarannya di *Tweede Klasse School* dan di *HIS* segera mau bekerja dengan mendapatkan penghasilan yang cukup. Di antara tahun 1920–1924 sudah banyak para pelajar Bali yang menamatkan pelajarannya di Jawa dan kebanyakan dari mereka adalah bersekolah di sekolah guru *(Kweekschool).* Orang-orang inilah kemudian banyak berjasa dalam dunia pendidikan dengan mengadakan perkumpulan-perkumpulan.

Pada tahun 1921 lahir sebuah perkumpulan di bidang pendidikan dan keagamaan di Singaraja dengan nama : *Suita Gama Tirta* yang dipimpin oleh I Gusti Putu Jelantik, anggota pengadilan di Singaraja. Para anggotanya terdiri dari keempat golongan kasta di Bali dengan tujuan memuliakan agama

dengan jalan mempelajari soal-soal agama lewat pembacaan-pembacaan lontar di Bali. Sayang perkumpulan ini tidak panjang umurnya, sehingga dari kalangan mereka yang masih haus akan pendidikan kemudian mendirikan lagi perkumpulan dengan nama *Shanti,* yang anggota-anggotanya kebanyakan dari *sekeha Jongkok.* Perkumpulan Shanti ini bergerak dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kursus-kursus agama. Dengan segala usahanya perkumpulan Shanti ini berhasil pada tahun 1923 mendirikan *Sekolah Perempuan Shanti* dengan mendapat bantuan dari Pemerintah.[9] Di samping itu berkat bantuan-bantuan dari kalangan orang-orang terkemuka dalam masyarakat Bali, perkumpulan ini dapat mengeluarkan kala-warta (majalah) dengan nama *Shanti Adnyana.* Rupanya para anggota perkumpulan Shanti belum ada kesatuan pendapat di antara para anggotanya, sehingga Shanti Adnyana hanya berdiri satu tahun sedangkan Sekolah Perempuan Shanti dapat berdiri sampai tahun 1926.

Perkembangan sekolah-sekolah di Bali antara tahun 1926 sampai tahun 1929 boleh dikatakan masih kurang dan dapat digambarkan sebagai berikut: *"Europeesche Lagere School* hanya terdapat di Singaraja sebuah, *HIS* di Singaraja sebuah Denpasar sebuah dan di Klungkung sebuah. *Tweede Klasse Scholen:* di Buleleng delapan buah, Badung lima buah, Jembrana dua buah, Tabanan enam buah, Gianyar tiga buah, Klungkung tiga buah, dan Karangasem dua buah. *Volksscholen:* Buleleng 16 buah, Badung 22 buah, Tabanan 22 buah, Gianyar 12 buah, Klungkung 23 buah dan Karangasem 11 buah.[10]

Dengan terasa kurangnya sekolah-sekolah di Bali, para pelajar Bali banyak yang melanjutkan pelajarannya ke Jawa, dan sekitar tahun 1927 yang belajar ke Jawa dapat digambarkan sebagai berikut: Pada sekolah *MULO:* 35 orang, di AMS: seorang, di *Kweekschool:* sembilan orang, di *Ambachtschool:* delapan orang, di NIAS: seorang, di OSVTA empat orang, HKS: seorang dan di OSVIA Makasar: 10 orang.[11]

Pada masa pemerintahan Residen Brouwker di Bali, keadaan sekolah-sekolah mengalami sedikit kemajuan. Sampai pada akhir masa jabatannya pada tahun 1932 perkembangan sekolah-sekolah di Bali ada sebagai berikut: *Europeesche School* tetap yaitu di Buleleng sebuah, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), juga tetap, *Tweede Klasse School:* Buleleng delapan buah, Badung enam buah, Jembrana dua buah, Tabanan enam buah, Gianyar tiga buah, Klungkung tiga buah dan Karangasem dua buah. *Volksscholen:* Buleleng 33 buah, Jembrana 4 buah, Badung 28 buah, Tabanan 23 buah, Gianyar 20 buah, Klungkung 26 buah dan Karangasem 15 buah.[12]

Di samping membicarakan perkembangan sekolah-sekolah perlu juga dibicarakan hal-hal yang mendukung perkembangan sekolah-sekolah tersebut serta kemajuan-kemajuan pandangan masyarakat akibat dari pada kemajuan pendidikan itu. Seperti telah disinggung di atas, bahwa di Singaraja sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Bali dan Lombok mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan. Sejak dibukanya beberapa sekolah

di Bali, masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan terutama pengaruh pendidikan Barat, yaitu dengan dibukanya sekolah-sekolah tersebut, sehingga di kalangan masyarakat timbul gagasan-gagasan atau ide-ide untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang dapat menunjang kemajuan pendidikan tersebut.

Sejak tahun 1917 di Singaraja berdiri sebuah perkumpulan yang bernama *Setiti Bali* yang bertujuan memajukan masyarakat Bali dalam bidang pendidikan, agama dan adat istiadat serta dalam bidang perekonomian.[13] Perkumpulan ini hanya berdiri sampai tahun 1920 karena ada desakan dari pemerintah dan timbul perselisihan paham di antara anggotanya. Kemudian pada tahun 1921 di Singaraja juga muncul suatu perkumpulan dengan nama *Suita Gama Tirta* yang dipimpin oleh I Gusti Putu Djelantik. Perkumpulan ini bertujuan untuk memajukan bidang agama dan pendidikan yaitu mulai menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan yang ada di dalam kitab-kitab lontar yang berisi ajaran-ajaran agama, kesastraan, etika dan filsafat.

Suatu hal yang penting artinya dalam dunia pendidikan yang telah dirintis oleh perkumpulan Suita Gama Tirta ini adalah menghilangkan faham *ajrawera* yaitu suatu paham atau kepercayaan orang Bali yang melarang setiap orang untuk mengetahui atau membaca isi lontar di Bali kecuali beberapa orang yang sudah dianggap suci (melalui penyucian atau *mewinten*) terutama khusus bagi golongan Brahmana dan golongan Ksatria. Oleh beberapa orang yang telah berpendidikan Barat, seperti I Gusti Putu Djelantik yang pada waktu itu telah menjadi anggota *Raad Kerta* di Singaraja mulai merintis ke arah kemajuan dengan berdikit-dikit menghapuskan paham ajrawera tersebut di atas dengan membuka kursus-kursus dan mengadakan pembacaan-pembacaan lontar di kalangan para pemuda yang haus akan pengetahuan.

Demikianlah di Singaraja mulai lahir kesadaran untuk memajukan dunia pendidikan dengan membuka kursus-kursus dan sekolah-sekolah seperti usaha perkumpulan *Shanti* yang berhasil membuka *Sekolah Perempuan Shanti*. Tujuan dari dibukanya Sekolah Perempuan Shanti itu adalah untuk memberikan pelajaran bagi para ibu agar dapat membaca dan menulis. Perkumpulan ini didirikan oleh sebuah panitia yang terdiri dari Wayan Ruma, Ketut Nasa, Made Kaler, Nyoman Kajeng, I Gusti Putu Djelantik, I Gusti Tjakara Tenaya serta dilengkapi oleh penasehat-penasehat yang terdiri dari: Ida Bagus Gelgel dan Pedanda Putu Geris.

Betapa pentingnya arti pendidikan pada waktu itu dapat dilihat dari usaha-usaha para pemuda khususnya para guru timbul keinginan besar untuk memajukan warga masyarakatnya melalui pendidikan sekolah bahkan juga di kalangan para ibu. Demikian juga perhatian pemerintah terhadap dibukanya Sekolah Perempuan Shanti ikut memberikan sumbangan berupa menyediakan fasilitas ruangan dan perlengkapan lainnya seperti meja-bangku dan alat-alat tulis.

Satu perkumpulan lagi yang perlu dikemukakan di sini yang berkecimpung dalam usaha kemajuan pendidikan ialah Perkumpulan atau *Perhimpunan Satya Samudaya Bau Danda Bali dan Lombok* (SSBBL), yaitu suatu perkumpulan yang bergerak dalam usaha *studie-fonds.* Perkumpulan ini lahir di Karangasem pada tanggal 1 Januari 1925, dengan tujuan:

1. menyimpan uang
2. menjalankan/mengusahakan uang
3. membikin fonds (tabungan persediaan).[14]

Masuknya kebudayaan Barat ke Bali melalui sistem Pendidikan, di samping dirasakan membawa kemajuan-kemajuan juga dirasakan juga adanya keresahan di kalangan masyarakat yaitu dengan masuknya agama Katholik dan Kristen di Bali melalui *Zending* dan *Missie,* sehingga pemerintah juga dalam hal ini ikut campur.[15]

Dalam usaha mengatasi kegelisahan masyarakat, timbul usaha dalam bidang pendidikan yaitu menyesuaikan pendidikan dengan sistem Barat dengan mengambil unsur-unsur kebudayaan setempat. Dalam mengatasi ini seorang tokoh pendidik Belanda bernama H. te Flierhaar, telah meletakkan dasar-dasar penyesuaian pendidikan di Bali dengan memperhatikan kebudayaan Bali yang erat jalinannya dengan tata kehidupan dan keagamaan masyarakat Bali. Usaha ini muncul pada tahun 1920 ketika Flierhaar menjadi guru di HIS di Klungkung, yaitu mulai dengan sistem pendidikan menggambar yang diajarkan oleh *guru adat* (seniman tradisional) dan kemudian ditingkatkan tidak hanya dalam bidang menggambar juga dalam bidang menulis dan bernyanyi. Usaha penyesuaian pendidikan dengan kebudayaan di Bali dikenal dengan nama: *Balisering.* Usaha ini baru dirasakan dengan mantap pada tahun 1939 di mana usaha-usaha itu meliputi:

1. Meningkatkan cara membangun sekolah dengan gaya/styl yang cocok dengan bangunan Bali, artinya mengembalikan ke arsitektur Bali.
2. Mengubah bentuk-bentuk metoda menggambar.
3. Mengubah bentuk/metoda pendidikan menyanyi.
4. Mengumpulkan bahan-bahan bacaan untuk penerbitan buku-buku baru.
5. Memasukkan unsur-unsur tari-tarian Bali ke dalam pendidikan olah raga.

B. PENDIDIKAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL

1. Kelembagaan sekolah-sekolah di Bali dan semakin banyaknya pelajar-pelajar Bali yang melanjutkan pelajarannya ke Jawa memberi imbas yang cukup besar terhadap keinginan pemuda-pemuda Bali untuk meningkatkan kecerdasan masyarakatnya melalui bidang pendidikan ini dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah. Lebih-lebih keadaan sekolah yang didirikan oleh pe-

merintah Belanda masih sangat dirasakan kurang dan sangat lambat kemajuannya. Dari kalangan pemuda-pemuda yang sudah mempunyai pencerminan terhadap kemajuan di Jawa ingin meniru perkembangan pendidikan yang telah ada di Jawa. Antara tahun 1924 sampai tahun 1929 di Bali sudah ada ide-ide pembaharuan yang dipelopori oleh pemuda-pemuda yang ingin akan kemajuan bangsanya dengan mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang bergerak di bidang pendidikan dengan jalan mengeluarkan surat kabar yaitu *Bali Adnyana* dan *Suryakanta,* kedua-duanya ada di Singaraja. Demikian pula di Denpasar timbul pula gagasan-gagasan untuk mengikuti kemajuan bidang pendidikan yang telah berkembang di Jawa dengan mengadakan kelompok belajar yang kemudian diberi nama *Studie Club "Ganesia."* Anggota studie club ini berjumlah enam orang yaitu: Anak Agung Gde Pemecutan, Nyoman Pageg, Ketut Cetog, Ngatman, Sudiman dan Papila. Karena keadaan pada waktu itu sangat keras terhadap organisasi-organisasi yang mengarah kepada pergerakan nasional, akhirnya *Studie Club Ganesia* dibubarkan.

Kemudian pada tahun 1933 atas inisiatif Nyoman Pegeg di Denpasar didirikan Sekolah Taman Siswa sebagai cabang Taman Siswa yang ada di Yogyakarta.

Pada pendiriannya yang pertama kali itu Taman Siswa yang ada di Denpasar sempat membentuk pengurus yang terdiri dari:

Ketua : Ketut Cetog
Sekretaris : Ngatman
Bendahara : Nyoman Pegeg
Pembantu : Anak Agung Ngurah Pemecutan
Sudiman
Popila.[16]

Pada permulaannya Taman Siswa di Denpasar membuka sekolah pada tingkat Sekolah Dasar sedangkan banyaknya hanya satu kelas. Kemudian pada tahun berikutnya menjadi dua kelas yang terdiri dari kelas satu dan kelas dua. Di samping itu dibuka juga kelas khusus yang diberi nama kelas antara di mana kelas ini menampung anak-anak yang baru tamat sekolah rendah di mana untuk menambah pelajaran bahasa Belanda dan menyesuaikan dengan pendidikan Taman Siswa yang bersifat nasional.

Tenaga pengajar pada mulanya hanya terdiri dari dua orang yaitu Cokorda Rai dan Bapak Subandi dan baru pada tahun-tahun berikutnya Taman Siswa di Denpasar mendatangkan guru-guru dari Jawa seperti: Ki Kotot Sukardi dan Ki Ridwan, kemudian disusul lagi seperti: Ki Suryo Kusumo, Ki Puspito, Gusti Ngurah Windu yang ditugaskan mengajar pada tingkat Taman Dewasa.

Demikianlah Taman Siswa di Bali mulai berkembang dan mulai mendapat kepercayaan masyarakat, sehingga Taman Siswa dibuka di beberapa daerah di Bali. Pada bulan Oktober 1936 di Jembrana dapat dibuka sekolah Taman Siswa yang diprakarsai oleh beberapa tokoh pendidikan pada waktu

itu antara lain: Dr. Murjani, Gusti Ngurah Sindhu, I Gusti Ngurah Putu Mataram. Demikian juga halnya Taman Siswa di Jembrana di antara guru-gurunya didatangkan dari Jawa antara lain: Kotot Sukardi, Dardiri, Pramono.

Tiga tahun berselang setelah pendirian Taman Siswa di Jembrana, maka tepatnya tanggal 28 Agustus 1939 di Karangasem dapat dibuka Perguruan Taman Siswa sebagai Majelis Cabang Karangasem dengan anggota-anggota pengurusnya yang terdiri dari: I Ketut Gebun, PF. Persulessij, I Made Sangging dan beberapa orang guru Taman Siswa di Karangasem di antaranya ialah Moechasim.[17] Setahun kemudian yaitu pada tahun 1940 di Tejakula, Buleleng dapat dibuka Cabang Taman Siswa, yang belum sampai menamatkan akhirnya perguruan ini bubar.

Di samping Sekolah Taman Siswa ada lagi sekolah partikelir (swasta) lainnya seperti *Sekolah Setia Hati* di Negara, *BHS. Sisiapoera* di Singaraja dan di Seririt, dan *Hollandsch Balische School* di Bajra, Tabanan.

Suatu usaha yang patut dikemukakan di sini dalam hubungannya dengan kemajuan pendidikan di Bali ialah berdirinya perkumpulan *Putri Bali Sadar* pada tanggal 1 Oktober 1936 di Denpasar. Gagasan mendirikan perkumpulan ini timbul karena banyak pelajar putri Bali yang tidak dapat melanjutkan pelajarannya di sekolah karena tidak ada yang menanggung akibat kematian orang tuanya. Di samping itu masih banyak masyarakat yang mau menuntut pengetahuan baik anak-anak maupun orang tua terutama ingin tahu membaca dan menulis. Adapun tujuan dari Perkumpulan Putri Bali Sadar antara lain:

a. Mengusahakan kerukunan di antara putri-putri Bali dengan memberi dasar peradaban Bali (menjunjung tinggi peradaban Bali) yang sesuai dengan perkembangan jaman.
b. Tolong menolong di antara anggota-anggotanya dalam suka dan duka.
c. Memajukan pengetahuan dengan jalan membuka kursus-kursus pada waktu sore atau pun pagi.
d. Membuat *studie fonds* untuk membantu anak-anak murid perempuan yang putus biaya sekolahnya.
e. Memberikan kesempatan kepada putri-putri Bali yang lewat umur untuk menambah pengetahuan membaca dan menulis.

Pada tahun 1937 perkumpulan ini telah dapat membuka kursus-kursus abc. antara lain di kota Denpasar, Kesiman, Peguyangan, Kapal, Mengwi, bahkan sampai di Gianyar. Para pengurus dari Perkumpulan Putri Bali Sadar ialah:

Ketua	:	I Gusti Ayu Rapeg
Wakil Ketua	:	A.A. Rai
Penulis/Bendahara	:	Ni Luh Kenteng
Anggota	:	Ketut Setiari dan Made Cauri.[18]

Beberapa umat Islam yang berdiam di Bali juga mendirikan perguruan, yaitu perserikatan Muhammadiyah. Di Bali Muhammadiyah pertama-tama muncul di kota Negara yaitu di Bali bagian barat pada tahun 1934 yang

dipimpin oleh Abdul Karim Tamimi. Pengurusnya pada waktu itu terdiri dari: H. Basuni, Zaini, M. Natzir, Supardi, Muhaya, Ali Waksafiah, Suriatmodjo, Menir Suhud, Murjani (Pelindung).[19] Usaha-usahanya: mendirikan Sekolah Muhammadiyah bernama Madrasah Muhammadiyah yang muridnya sampai kelas VI. Pelajaran yang diberikan ialah: Berhitung dengan huruf Arab Melayu, Pengetahuan Umum, Agama, Bahasa Arab, Bahasa Melayu, dan olah raga.[20]

Guru-guru Muhammadiyah waktu itu ialah: Abdul Karim Tamini, Astinaryo, Baedawi, Samsudin, Baharudin, Menir Dahlan, Haji Usman, dan Menir Kusalam Wardi. Murid-muridnya terdiri dari orang Islam, orang Bali dan Cina. Tahun 1936 menyusul di Singaraja didirikan Muhammadiyah dengan perintisnya KH. Farid Ma'ruf. Sekolah ini belum menamatkan muridnya karena didahului dengan pecahnya Perang Dunia II.[21]

2. **Tokoh Pendidikan**

Tokoh-tokoh pendidikan pada masa tahun duapuluhan kedudukan dan aktivitasnya belum begitu tampak, hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi di Bali pada waktu itu akibat tekanan politik kolonial Belanda yang sangat ketat.

Seperti telah kami uraikan bahwa pada tahun 1923 di Singaraja telah dapat didirikan Sekolah Perempuan Shanti yang dapat berdiri hanya tiga tahun yaitu sampai 1926. Beberapa tokoh pendirinya ialah: I Gusti Putu Djelantik, Nyoman Kajeng, Wayan Ruma, Ketut Nasa, Made Kaler, I Gusti Tjakratanaya, Ida Bagus Gelgel, dan Pedanda Putu Geria.

Tahun 1933 di Denpasar berdiri Sekolah Taman Siswa atas inisiatif Nyoman Pegeg yang pengurusnya terdiri dari: Ketua: Ketut Cetog, Sekretaris: Ngatman, Bendahara: Nyoman Pegeg. Tahun 1937 oleh Perkumpulan Putri Bali Sadar yang diketuai oleh I Gusti Ayu Rapeg juga bergerak dalam bidang pendidikan dengan membuka kursus-kursus ABC.

Baru setelah kemerdekaan muncul sekolah-sekolah partikelir di Bali yang dipelopori dengan berdirinya *Sekolah Landjoetan Oemoem* (SLO) yang pendirinya antara lain: I Gusti Putu Merta dan I Gusti Made Tamba. Tokoh pendidikan lainnya adalah A.A. Pandji Tisna pendiri Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa di Singaraja.

Catatan Bab III.

1. Utrect, *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok,* (Sumur Bandung, 1962). p. 226.
2. CJJ. Caron, *Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok.* (Agustus, 1929), p. 102.
3. *Ibid.*

4. CJ. Grader, *Nota van toelichtingen betreffende het in te stellen zelfbesturend Landschap Buleleng* (tanpa tahun), p. 51.
5. R. van Eok, "Schetsen van het eiland Bali" *TNI* (1878), II, p.212.
6. LJJ. Caron, *op.cit.* p.2.
7. *Suryakata,* no. 3-4, Maret-April 1927), p.34.
8. *Ibid.*
9. Lihat *Bali Adnyana,* (no. 33 Tahun 3, 1926), p.1-2.
10. LJJ. Caron, *op.cit.*, pp. 883-86.
11. H. Brouwker, *Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok.* (Okt. 1932), p.144.
12. *Djatajoe,* (no. 6, th. 3, 25 Januari 1939), 176.
13. Lihat *Statuten SSBBL.*
14. Perbedaan pendapat tentang masuknya agama Nasrani di Bali lihat: Lekkerkerker, "Drieelei visie op hat Balische zendings vraagstuk" *Kolonial Tijdschr.* (no. 4, Juli 1933), pp. 343-358.
15. Menurut keterangan Nyoman Pegeg selaku salah seorang pendiri.
16. Verslag rapat Taman Siswa di Karangasem oleh Punggawa distrik Karangasem I Komang Layang, 7 September 1939.
17. *Ibid.*
18. Statuten Perkumpulan Putri Bali Sadar.
19. *Suara Aisijah,* No. 6, 1972, p.26.
20. Surat Ketetapan Hoofdbestuur Muhammadiyah, tanggal 17 Nopember 1934.
21. Menurut keterangan Haji Noer Zaini, Suripto Yusuf dan Wayan Reken.

BAB IV
PENDIDIKAN JAMAN JEPANG

A. SITUASI DI BALI PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang pendidikan pada masa Jepang, perlu dikemukakan sebelumnya situasi di Bali pada masa itu, karena sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pemerintah Jepang di Bali dan di Indonesia pada umumnya sangat tergantung pada situasi dan politik pemerintah Jepang pada saat itu.

Seperti kita maklumi bersama bahwa pada masa Jepang di Indonesia, khususnya di Bali terjadi suatu perubahan yang sangat menonjol terutama situasi pemerintahan pada jaman kolonial Belanda diganti dengan pemerintahan Jepang yang menerapkan sistem secara militer. Sejak mulai pendaratan Jepang di Bali pada bulan Februari 1942 masyarakat Bali penuh rasa ketakutan. Sikap militer Jepang yang serba ganas itu membikin situasi di Bali menjadi tegang dan sebagian penduduk perempuan dan anak-anak pengungsi ke pegunungan.

Hampir selama tiga bulan rakyat merasa ketakutan atas sikap tentara Angkatan Darat Jepang *(Rikugun)* dengan tindakan-tindakannya yang serba kejam dalam pengambilan alih kekuasaan dari tangan Belanda. Setelah tentara Angkatan Darat diganti dengan Angkatan Laut *(Kaigun)*, barulah situasi agak mulai tenang dan aparatur pemerintah mulai dibentuk dengan mempergunakan istilah-istilah bahasa Jepang. Sejak itu mulailah terjadi pengalih-namaan dari nama Belanda kemana Jepang di berbagai lapangan, baik bidang pemerintahan sampai nama-nama sekolah, semuanya diganti dengan nama Jepang.

B. SEMANGAT PERANG ASIA TIMUR RAYA DAN GERAKAN TIGA A

Suatu hal yang sangat penting serta besar pengaruhnya dalam sistem pendidikan sekolah-sekolah pada masa pemerintahan Jepang, adalah semangat

militer Jepang yang ditanamkan kepada seluruh masyarakat pada waktu itu termasuk juga pada anak-anak sekolah. Disiplin militer ini mulai diterapkan dari aparatur pemerintah sampai kepada rakyat untuk patuh dan taat terrhadap apa yang diharuskan oleh pemerintah Jepang. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini ialah misalnya aturan-aturan yang dipatuhi pada waktu mengadakan rapat-rapat dengan melakukan Upacara secara militer Jepang. Upacara itu antara lain berbentuk *Kokumingirai* yaitu menghormat atau mengadakan upacara penghormatan dengan melakukan *Kokki Keijo,* yaitu menaikkan bendera Jepang dan memberi hormat kepada bendera Jepang itu, kemudian disusul dengan melakukan *Kioedjojohai,* yaitu menghormat dari jauh kepada istana *Tenno Heika* sebagai pernyataan setia kepada kaesar Jepang *Tenno Heika.* Setelah itu disusul lagi dengan mengheningkan cipta yang dalam bahasa Jepang disebut *Mokoeta* dengan tujuan menghormat kepada para pahlawan yang telah gugur membela Tanah Air.

Di samping itu pada tiap tanggal 8 melakukan penghormatan tanda kesetiaan kepada pemerintah Jepang di mana seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak murid, para pemuda berkumpul di tanah lapang di tiap Kabupaten untuk mendengarkan pidato dari *Bunekn Kanrikan* dan *Syucho.*[1]

Untuk mengobarkan semangat Perang Asia Timur Raya pemerintah Jepang telah membentuk suatu semboyan dengan istilah "Tiga A" yaitu:

Nippon Cahaya Asia
Nippon Pelindung Asia
Nippon Pemimpin Asia.[2]

Di samping itu pemerintah Jepang mendeung-dengungkan bahwa bangsa Jepang adalah saudara tua bangsa Indonesia yang patut ditiru. Demikianlah berbagai macam usaha yang dijalankan oleh pemerintah Jepang agar dapat mengikat hati seluruh rakyat di antaranya dengan mendirikan barisan propaganda yang diberi nama *Sendenbu-Sendenka* dan *Naimobu* supaya masyarakat tetap percaya bahwa kemenangan Perang Asia Timur Raya di pihak pemerintah Jepang.[3]

C. PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG

Berbicara masalah pendidikan pada masa pemerintahan Jepang di Bali tidak banyak dapat dikemukakan di samping sedikitnya dokumen-dokumen yang ada juga kurangnya sumber-sumber yang mencatat jumlah sekolah-sekolah dan murid-murid pada waktu itu. Penyelenggaraan pendidikan di Bali pada masa pemerintahan Jepang dipelopori oleh suatu badan yang disebut *Seram Minseibu* yang memberi penerangan kepada pelajar-pelajar dan para pemuda dalam menyiapkan diri untuk kepentingan kemenangan Asia Timur Raya dan memberi latihan-latihan kemiliteran serta menanamkan semangat membela tanah air.[4]

Sistem pendidikan mulai diubah dari sistem pendidikan kolonial Belanda ke sistem pendidikan Jepang di mana sekolah-sekolah semuanya dilebur

menjadi sekolah pemerintah. Seperti kita maklumi bahwa sekolah-sekolah pada masa pemerintahan kolonial Belanda terdapat perbedaan antara sekolah untuk orang-orang Eropa, sekolah Bumiputra dan sekolah swasta seperti Sekolah Taman Siswa. Oleh karena terjadi penghapusan sekolah-sekolah swasta dengan sendirinya sekolah Taman Siswa ikut dibubarkan.

Menyinggung masalah pendidikan pada masa Jepang sangat dipengaruhi oleh semangat perang yang berkobar pada saat itu. Di samping menerima pelajaran seperti yang diajarkan pada masa sebelumnya yang penting pada waktu itu adalah menanamkan semangat *Hakko Iciu* yaitu menanamkan arti perang Asia Timur Raya dan kemenangan di pihak Nippon. Oleh karena itu di samping belajar ilmu juga diajarkan latihan baris-berbaris, latihan perang, mengerjakan kerajinan tangan seperti meminta benang, merajut, membuat peralatan dari sabut kelapa dan sebagainya. Suatu hal yang dianggap penting pada waktu itu adalah para pelajar diwajibkan ikut menanam kapas dan pohon jarak seperti juga yang dikerjakan oleh masyarakat banyak, dengan tujuan untuk membantu kepentingan perang.

Asas pendidikan lainnya ialah menjunjung tinggi ahlak ketimuran, yaitu berani mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan umum, setia kepada Yang Maha Mulia *Tenno Heika,* hormat kepada orang tua, guru, pembesar-pembesar, sehingga sekolah harus menjadi latihan ahlak dan semangat.

Asas yang ketiga adalah membangkitkan ketrampilan terhadap anak didik dengan jalan mengadakan latihan-latihan di sekolah yang mengarah kepada percaya pada kekuatan diri sendiri baik rohani maupun jasmani. Sedangkan asas yang keempat adalah pendidikan harus disesuaikan dengan hal yang tepat dan praktis. Oleh karena itu sistem pendidikan dan pengajaran jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya di mana sistem pengajaran pada masa Jepang lebih memperhatikan kepada pendidikan di alam yang hidup di samping pengajaran di ruangan, sehinga pengajaran mengarah pada hal yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Demikian sejak dilaksanakan sistem pendidikan Jepang di Bali, sisa-sisa pendidikan Belanda segera dihapus seperti dilarang mempergunakan bahasa Belanda, semua buku pelajaran yang mempergunakan bahasa Belanda diperintahkan membakar. Sejak itu mulailah diajarkan bahasa Jepang di sekolah-sekolah di samping bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Demikian juga mulai diajarkan menulis dengan huruf Jepang, nyanyian-nyanyian Jepang yang bersifat heroisme dan patriotisme juga mulai diajarkan. Murid-murid mulai dididik secara disiplin militer, baris-berbaris, setiap hari mengadakan senam pagi dan sering dilatih siap sedia dalam bahaya *(alarm)* masuk perlindungan. Hampir setiap sekolah dan setiap pekarangan penduduk diwajibkan membuat perlindungan di bawah tanah. Sejak itu pula mulai ada usaha "menjepangkan" dari nama-nama jabatan pemerintah, polisi sampai nama hari, tanggal dan tahun. Tahun Masehi diganti dengan tahun Sumera

(Jepang). Penduduk dilarang mendengarkan radio gelap, dan hanya boleh mendengarkan siaran umum yang disiarkan oleh pemerintah Jepang. Setiap pagi anak-anak sekolah diwajibkan mengucapkan janji kesetiaan terhadap pemerintah Jepang sebagai berikut:

- *Watakusi domo wa Dai To A no gakkuto desu*
  Dai Nipponno ni sitagai atarasii Azia no tame ni tukusimasu.
- *Watakusi domo wa Dai To A no Gakkuto desu*
  Sensei no osie wo mamori, issyokenmei hatarakimasu
- *Watakusi domo wa Dai To A no Gakkuto desu*
  Kiritu ni sitagai reigi tadasiku itasimasu
- *Watakusi domo wa Dai To A no gakkuto desu*
  Yoku mi Yoku kangae te benkyo simasu
- *Watakusi domo wa Dai To A no gakkuto desu*
  Karada ya kokre wo kitae gambarimasu

Dalam bahasa Indonesia artinya sebagai berikut:

- Kami sekalian anak-anak murid Asia Timur Raya
  Kami menyertai Dai Nippon mengusahakan terbentuknya Asia Baru.
- Kami sekalian anak-anak murid Asia Timur Raya
  Kami menjunjung nasehat dan pengajaran guru-guru kami dan bekerja dengan sekuat-kuatnya.
- Kami sekalian anak-anak murid Asia Timur Raya
  Kami akan menurut segala peraturan untuk memperbaiki penghormatan.
- Kami sekalian anak-anak murid Asia Timur Raya
  Kami sekalian akan melihat baik-baik, berpikir yang baik dan belajar.
- Kami sekalian anak-anak murid Asia Timur Raya
  Kami akan memperkokoh badan dan semangat seterusnya.[6]

Keadaan sekolah pada waktu jaman pemerintahan Jepang terutama sekolah tingkat Sekolah Dasar dilihat dari segi kuantitasnya (jumlahnya) tidaklah jauh berbeda dari pada jaman Belanda dahulu hanya bedanya tidak ada sekolah swasta. Sekolah-sekolah Dasar di tingkat ibu kota Kabupaten di Bali biasanya dipisahkan antara sekolah putra dan sekolah putri. Sistem pendidikannya seperti telah disinggung di depan di samping mata pelajaran yang lajim diberikan di tingkat Sekolah Dasar, masih ada kegiatan yang menjurus pada ketrampilan dan latihan fisik seperti olahraga, senam dan latihan baris berbaris. Keadaan gedung bangunan di samping gedung-gedung warisan dari pemerintah Hindia Belanda ada juga pembuatan gedung-gedung sekolah yang baru dengan peralatan yang lebih sederhana, artinya kebanyakan gedung-gedung sekolah dibangun setengah permanen.

Sekolah-sekolah tingkat sekolah menengah sudah ada didirikan semuanya dengan istilah bahasa Jepang seperti:

1. *Hutsu Chu Gakko* (Sekolah Menengah Umum)

2. *Kotto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Atas)
3. *Kyo In Yo Seidyo* (Sekolah Guru Desa)
4. *Sihan Gakko* (Sekolah Guru B)
5. *Katto Sihan Gakko* (Sekolah Guru A).

Di samping itu masih ada sekolah Pertanian dan Sekolah Pertukangan. Adapun sekolah-sekolah tingkat menengah tersebut di atas ada didirikan di dua kota yaitu Singaraja dan Denpasar.

Sistem pendidikannya hampir sama dengan di Sekolah Dasar, hanya pengetahuan dan mata pelajarannya ditingkatkan. Kegiatan anak-anak sekolah ditujukan kepada pengetahuan yang praktis dan ditanamkan disiplin militer yang kuat. Pada tingkat Sekolah Menengah bahasa Jepang lebih diaktifkan juga pelajaran menulis dan membaca huruf Jepang dari yang paling dasar yaitu *Katakana, Hiragana* sampai ke huruf *Kanji.*

Dilihat dari waktu yang singkat itu yaitu kurang lebih hanya dua sampai tiga tahun, pendidikan Jepang di Bali belumlah dapat dilihat hasilnya secara pasti karena menjelang saat-saat jatuhnya Jepang dan bangkitnya bangsa Indonesia merebut kemerdekaan banyak pemuda-pemuda pelajar yang ikut gerakan-gerakan, sehingga sekitar pertengahan bulan Agustus 1945, sekolah-sekolah menengah di Bali bubar karena situasi pada saat itu mulai bergolak.

Catatan Bab IV.

1. Cf. *Karangasem Bunken Kanrikan Jimusyu* (Karangasem: Bunken Kanrikan, 14 Dju – ichigutsu, 2603), no. 1067, Naskah.
2. Soebekti, *Sketsa Revolusi Indonesia:* 1940–1945. Surabaya: Grip, 1966, p. 35.
3. Nyoman S. Pendit, *Bali Berjuang,* (Jakarta, Gunung Agung, 1979) p. 28.
4. *Isyarat Perhatian dan Penilikan Dalam Melakoekan Hoekoem Pendidikan Sekolah Ceram Minseibu.*
5. Ibid.
6. *Ibid.*

BAB V
PENDIDIKAN JAMAN INDONESIA MERDEKA

Pada pasal 31 U.U.D. 1945 dinyatakan bahwa: Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dengan demikian berarti pemerintahlah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang diatur oleh undang-undang. Tetapi tidaklah berarti bahwa hanya pemerintah saja yang boleh menyelenggarakan pendidikan. Sejak dahulu di samping pemerintah, swasta pun ikut serta menyelenggarakannya. Karena itu untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang pendidikan pada jaman Indonesia merdeka, maka perlu diuraikan kedua penyelenggaraan tersebut yaitu Pendidikan Pemerintah dan Pendidikan Swasta.

A. PENDIDIKAN DASAR

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta terdiri dari tingkatan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu untuk mendapatkan urutan yang baik sesuai dengan tingkatannya, maka baik yang diselenggarakan oleh Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pemerintah maupun oleh swasta secara berurut dibicarakan di sini.

1. Pendidikan Dasar Pemerintah

Corak dan pelaksanaan pendidikan suatu bangsa erat hubungannya dengan corak dan kehidupan masyarakat sedangkan kehidupan masyarakat besar sekali dipengaruhi oleh bentuk dan corak kekuasaan yang berlaku. Dengan demikian pembicaraan tentang pendidikan perlu dihubungkan dengan corak kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan jenis kekuasaan dari

bentuk pemerintahan yang menandai kehidupan masyarakat di Bali sejak 1945 sampai dengan 1950 ialah :

a. Masa kemerdekaan, yaitu yang dimaksudkan di sini ialah sejak proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 sampai berdirinya Negara Indonesia Timur (N.I.I.) bulan Desember 1946.
b. Masa N.I.I. yaitu sejak Desember 1946 sampai Agustus 1950.

a. Masa Kemerdekaan (1945 – 1947)

Yang dimaksudkan dengan masa kemerdekaan di sini ialah dari sejak Proklamasi sampai dengan berdirinya NIT (Negara Indonesia Timur) adalah hasil dari pada Konperensi Denpasar yang berlangsung dari tanggal 8 Desember 1946 sampai dengan tanggal 28 Desember 1946.

Tetapi untuk mendapatkan kesinambungan perlu juga disinggung sedikit tentang sekolah-sekolah yang telah ada sebelumnya.

Sekolah Dasar yang tertua di Bali ialah SD. No. 1 Singaraja yang telah ada sejak tahun 1875. Dulu sekolah tersebut bernama "Sekolah Rendah", kemudian nama tersebut diubah menjadi "Sekolah Rakyat". Nama "Sekolah Rakyat" dipergunakan untuk menghilangkan perbedaan tingkat kemasyarakatan dari pada murid-muridnya. Semua anak lapisan rendah maupun tinggi masuk sekolah yang sama, yaitu Sekolah Rakyat.

Untuk tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap Sekolah tersebut maka dalam penulisan ini dipergunakan istilah Sekolah Dasar sesuai dengan nama yang dipergunakan sekarang.

Sampai dengan tahun 1945 di Bali telah ada 226 sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar dan tersebar di seluruh Kabupaten, yaitu di Kabupaten Buleleng 47 sekolah, di Kabupaten Jembrana 14 sekolah, di Kabupaten Tabanan 40 sekolah, di Kabupaten Badung 37 sekolah, di Kabupaten Gianyar 29 sekolah, di Kabupaten Klungkung 16 sekolah, di Kabupaten Bangli 14 sekolah dan di Kabupaten Karangasem 29 sekolah.[1]

Pada tahun 1945 di seluruh Bali berdiri lagi sebanyak 19 buah sekolah yaitu di Kabupaten Buleleng tiga sekolah, di Kabupaten Jembrana sebuah sekolah, di Kabupaten Tabanan empat buah sekolah, di Kabupaten Badung sebuah sekolah, di Kabupaten Gianyar lima buah sekolah, di Kabupaten Klungkung sebuah sekolah, di Kabupaten Bangli tiga buah sekolah dan di Kabupaten Karangasem sebuah sekolah. Adapun masing-masing sekolah tersebut tersebar pada kecamatan-kecamatan.

Di Kabupaten Buleleng tiga buah sekolah, berada di Kecamatan Sawan, yaitu SD No. 1 Sudaji didirikan tanggal 9 April 1945, di Kecamatan Buleleng SD No. 1 Ketewel didirikan tanggal 17 April 1945, dan di Kecamatan Sukasada SD No. 1 Pancasari, didirikan tanggal 9 April 1945.

Di Kabupaten Jembrana sebuah sekolah, yaitu SD No. 1 Penyaringan di Kecamatan Mendoyo didirikan tanggal 1 Mei 1945.

Di Kabupaten Tabanan empat buah sekolah yaitu di Kecamatan Selemadeg SD No. 1 Surabrata berdiri tanggal 1 Januari 1945 dengan Skp. Gubernur tanggal 13 Maret 1953 No. 9088/Kabupaten dan SD No. 1 Bantas berdiri tanggal 1 April 1945 dengan Skp. Gubernur tanggal 18 Juni 1973 No. 29/P/1973 di Kecamatan Kediri sebuah sekolah yaitu SD No. 1 Tanahbang, didirikan 1 Agustus 1945, dengan Skp. Gubernur tanggal 18 Juni 1973. No. 29/P/1973. Di Kecamatan Kerambitan yaitu SD No. 1 Sembung didirikan tanggal 1 April 1945 dengan Skp. Gubernur tanggal 18 Juni 1973 No. 29/P/1973.

Di Kabupaten Badung sebuah sekolah yaitu SD No. 1 Intaran di Kecamatan Kesiman didirikan tanggal 24 April 1945.

Di Kabupaten Gianyar lima sekolah yaitu di Kecamatan Tampaksiring yaitu SD Kelusu didirikan tanggal 1 April 1945, di Kecamatan Ubud SD No. 1 Mawang didirikan tanggal 1 April 1945 di Kecamatan Tegallalang SD No. 1 Manuaba didirikan tanggal 7 April 1945, di Kecamatan Payangan SD Lebah didirikan tanggal 9 April 1945, dan SD No. 1 Buahan didirikan tanggal 1 April 1945.

Di Kabupaten Klungkung sebuah sekolah yaitu SD No. 1 Tegal didirikan tanggal 3 April 1945.

Di Kabupaten Bangli tiga sekolah: di Kecamatan Tembuku SD No. 1 Gehem didirikan tanggal 1 April 1945, dan dua buah sekolah di Kecamatan Kintamani yaitu SD No. 1 Songan didirikan tanggal 16 Agustus 1945 dan SD No. 1 Darisa didirikan tanggal 15 Desember 1945.

Di Kabupaten Karangasem, 1 sekolah yaitu di Kecamatan Karangasem SD No. 1 Jasi yang didirikan tanggal 1 Agustus 1945.[2]

Dengan demikian kalau dihubungkan dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 maka sekolah-sekolah yang berdiri tahun 1945, hanya satu sekolah saja yang didirikan setelah Proklamasi yaitu SD No. 1 Dausa. Dan yang lainnya didirikan sebelum Proklamasi. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya perbedaan situasi keamanan pada umumnya di daerah Bali. Berita secara pasti tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, baru diketahui oleh masyarakat Bali pada tanggal 23 Agustus 1945, setelah disampaikan langsung oleh Mr. Pudja yang sebelumnya menetap di Jakarta. Tetapi pemerintah Jepang di Bali masih tetap berkuasa karena itu dengan didorong oleh semangat Proklamasi pemuda-pemuda lebih gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan salah satu peristiwa yang menegangkan situasi di Klungkung ialah terjadi pada pertengahan bulan Nopember 1945.

Serombongan pemuda pejuang di Klungkung, menurunkan bendera Jepang dan diganti dengan bendera Merah Putih. Penurunan bendera tersebut mengakibatkan terjadinya salah faham raja Klungkung yang pada waktu itu belum mengerti akan situasi yang sebenarnya dari peristiwa Proklamasi Kemerdekaan yang telah terjadi di Jakarta, dan belum mengerti tentang arti bendera Merah Putih sehingga menganggap para pemuda itu mau

merendahkan derajat raja Klungkung dan mau menjajah kerajaan.[3]

Karena kesibukan dengan permusuhannya masing-masing dan situasi keamanan terganggu maka jelas semua pihak kurang dapat memperhatikan pendidikan atau persekolahan.

Situasi keamanan di Bali makin lama makin memburuk sampai tahun 1946. Jepang ingin mempertahankan kekuasaannya dan Nica ingin kembali menguasai Bali, masyarakat Bali terutama pemuda-pemuda pejuang dengan gigih mengadakan serangan-serangan berkala, pos penjagaan dan tangsi-tangsi tentara musuh. Demikian juga sangat sering mengadakan hadangan dan sergapan terhadap patroli-patroli musuh. Tetapi dari pihak musuh yang sering menderita kerugian dan kekalahan akibat sergapan dan serangan dari pihak pejuang, menjadi makin ganas dan makin membabi buta. Banyak pemuda yang dicurigai membantu pejuang disiksa atau dibunuh dan banyak kampung yang dicurigai dibakar.

Situasi yang tegang ini mengakibatkan tidak banyak masyarakat dapat memikirkan tentang persekolahan. Sehingga pada tahun 1946 di seluruh Bali hanya berdiri lima buah sekolah saja yaitu :

Di Kabupaten Buleleng tiga sekolah, tersebar di Kecamatan Kubutambahan sebuah sekolah yaitu SD Kayehan Pengalu didirikan tanggal 9 Desember 1946, di Kecamatan Buleleng sebuah sekolah yaitu SD Kalibukbuk berdiri tanggal 9 April 1946 dan di Kecamatan Seririt 1 sekolah yaitu SD No. 1 Pengastulan, yang didirikan tanggal 1 September 1946.

Di Kabupaten Ginyar sebuah sekolah yaitu SD No. 3 Gianyar didirikan tanggal 1 Nopember 1946.

Di Kabupaten Karangasem 1 sekolah yaitu SD No. 1 Selumbung di Kecamatan Manggis dan didirikan tanggal 24 Oktober 1946.[4]

Selain dari pada gangguan keamanan secara umum sebagai akibat dari pada permusuhan pemuda pejuang melawan Nica yang menyebabkan hanya beberapa sekolah yang berdiri pada tahun 1946 di Bali, juga mengakibatkan kurang lancarnya jalannya persekolahan yang ada. Hal ini disebabkan karena banyaknya guru yang terlibat dalam perjuangan tersebut, baik yang berjuang di garis depan maupun di garis belakang sebagai pengumpul dana maupun pekerjaan yang lain. Dalam buku sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali juga dikatakan bahwa: "Golongan yang berpartisipasi aktif dalam perjuangan pada umumnya golongan guru-guru dan para perawat. Merakalah yang kebanyakan bergerak dalam mencari dana untuk keperluan para pejuang kita di daerah pedalaman dengan mencari dana kepada orang-orang yang dianggap mampu. Di samping itu juga peranan pelajar rupanya mempunyai arti juga sebagai penghubung dalam hal membawa surat, karena pelajar-pelajar kurang dicurigai oleh tentara Belanda maupun mata-mata.[5]

Adapun di antara guru-guru yang ikut berjuang secara aktif ialah: Made Rames berasal dari Sempidi menjadi guru pada SD Sempidi, Made

Tangkeng asal Bongkasa menjadi guru pada Sekolah Dasar (SD) Bongkasa, Gede Sender berasal dari Tegal menjadi guru di Blayu, Wayan Santra Kepala SD Marga dari Marga, Wayan Radin dari Tunjuk/Tabanan dan pernah menjadi Kabin PDPLB Kabupaten Karangasem, Pak Cilik, Ida Bagus Manuaba gugu HIS, Pak Merta, I Gusti Oka Pujawan guru SD Pemecutan Denpasar, Dewa Nyoman Teges Kepala SD Mengwi, Nengah Duadji Kepala SD Batubulan dari Sukawati, P. Wayan Sutha Kepala SD. Ketewel dari Sukawati, P. Nyoman Sunia guru SD. Sukawati berasal dari Ubud,[6] dan masih banyak lagi yang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa perlawanan pemuda-pemuda pejuang melawan Nica di Bali sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya pendidikan pada umumnya dan pertumbuhan sekolah pada khususnya.

Tahun 1946 merupakan puncak perlawanan pemuda pejuang terhadap Nica. Hal ini ditandai dengan beberapa peristiwa sebagai berikut :

Pada tanggal 15 Pebruari 1946 kapal Belanda yang bernama Heemskerk mendarat di pelabuhan Buleleng. Tanggal 2 Maret 1946 Batalion X Brigade Gajah Merah mendarat di pantai Sanur tanggal 11 Maret 1946 Mr. Pudja (Gubernur Sunda Kecil), Ida Bagus Putra Manuaba (Ketua K.N.I) dan I Gusti Nyoman Wirya (Kepala Jawatan Pajak) ditangkap dengan alasan pemerintah Sunda Kecil tidak bisa bertanggung-jawab. Tanggal 4 Maret 1946 terjadi pertempuran di Selat Bali antara patroli Nica dengan pasukan bantuan dari Jawa yang mengakibatkan delapan orang tewas dari pihak pejuang dan dari pihak Nica satu motor boat dapat dihancurkan tanggal 12 Maret 1946 penghadangan patroli Nica di sebelah utara desa Belahkiuh yang mengakibtkan seorang ajudan Belanda tewas. Tanggal 31 Maret 1946 penghadangan di Jero Kuta (Buleleng Timur), tanggal 4 April 1946 terjadi pertempuran di Singapadu, tanggal 10 April 1946 serangan umum oleh pejuang terhadap kota Denpasar. Tanggal 7 April 1946 pertempuran di desa Ringdikit, kemudian pertempuran di Pangkung Bangka pada Km 17 jurusan Singaraja Denpasar. Dan banyak lagi peristiwa dan pertempuran yang lain yang menyebabkan terganggunya keamanan di daerah Bali.

Dan yang paling terkenal ialah terjadinya Perang Puputan Margarana pada tanggal 20 Nopember 1946 yang mengakibatkan gugurnya Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai Pimpinan markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (MBUDPR) Sunda Kecil beserta 95 orang anak buahnya.[7]

Dengan gugurnya Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, maka para pejuang gerilya yang masih hidup segera mengadakan pertemuan di desa Buahan. Dalam pertemuan itu telah disepakati bahwa pimpinan MBUPDS Sunda kecil diserahkan kepada Widjakusuma.[8]

Di lain pihak usaha-usaha pemerintah kolonial di Bali untuk menghancurkan basis-basis perjuangan di desa-desa terus dilakukan dengan tindakan-tindakan di luar perikemanusiaan. Siksaan-siksaan terhadap rakyat yang

dicurigainya membantu perjuangan masih terus dijalankan karena itu keadaan masyarakat menjadi tidak tenang dan penuh rasa ketakutan sehingga jelas perhatiannya terhadap persekolahan kurang.

Adapun yang menjadi latar belakang pendiri sekolah-sekolah pada tahun 1946, kebanyakan karena beberapa lapisan masyarakat telah menyadari pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat yang makin berkembang dan makin maju. Karena itulah pendidikan sekolah-sekolah dasar pada tahun 1946 kebanyakan masyarakat setempat, yang bertujuan agar putra-putrinya dapat belajar di sekolah.

b. Masa NIT 1947 – 1959

Yang menelorkan Negara Indonesia Timur (NIT) ialah Konperensi Denpasar yang berlangsung dari tanggal 24 s.d. 28 Desember 1946 di Pendopo Bali Hotel di kota Denpasar, yang dipimpin oleh Van Mook selaku arsitek pemerintah Belanda dalam pembentuk NIT yang terpilih menjadi Presiden NIT untuk pertama kali ialah Cokorda Gede Raka Sukawati sebagai Perdana Menteri terpilih Najanuddin Daeng Malewa. Dan sebagai ibu kota NIT adalah Makasar.[9] (Ujung Pandang sekarang).

Dengan terbentuknya NIT maka Bali bukan termasuk Republik Indonesia tetapi termasuk Negara Indonesia Timur.

Selanjutnya bagaimanakah sikap pemuda pejuang di Bali dan bagaimana pula sikap Belanda dalam hal ini tentara Nica yang masih berkuasa di Negara Indonesia Timur ternyata keadaannya masih menjadikan pulau Bali sebagai arena pertumpahan darah. Para gerilyawan yang ada di daerah pedalaman terus dikejar-kejar. Kampung-kampung, desa-desa yang diketahui membantu perjuangan dan melindungi para gerilyawan dibakar, sehingga keadaan masih mencerminkan kekacauan sering tentara Nica mengadakan penyergapan-penyergapan.

Tanggal 17 Oktober 1947 Nica menyergap pasukan Negah Duadji cs di Persawahan Tembau, desa Penatih.

Awal Juni 1947 tentara Nica menangkap Ida Bagus Jatasura, Ida Bagus Wayan Teruwi, Ida Bagus Nyoman Tjeta, Ida Bagus Made Diksa dan Ida Bagus Made Lanus mereka disiksa di depan Pura Dalem/Kuburan Jungut, desa Batuan sehingga Ida Bagus Jatasura pecah kepalanya dan meninggal di tempat.

Tanggal 13 September 1947 tentara Nica menyergap I Ketut Gerenyeng cs di Banjar Lungsiakan Kedewatan.

Dan masih banyak lagi kejadian yang lain. Semua peristiwa yang terjadi pada tahun 1947 tersebut besar juga pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan sekolah-sekolah di Bali. Memang kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah makin besar, tetapi di pihak lain keadaan yang kurang memungkinkan untuk mendirikan sekolah-sekolah.

Adapun sekolah-sekolah yang berdiri pada tahun 1947 ialah sebagai berikut :

Di Kabupaten Buleleng dua buah SD yaitu SD Pacung di Kecamatan Tejakula berdiri 1 Oktober 1947. Dan SD No. 2 Banjar di kecamatan Banjar berdiri 10 Oktober 1947.

Di Kabupaten Tabanan sebuah SD yaitu SD No. 4 Tabanan yang berdiri tanggal 1 Maret 1947.

Di Kabupaten Badung tiga buah SD yaitu : SD No. 6 Denpasar di Kecamatan Denpasar berdiri tanggal 1 September 1947. SD No. 7 Denpasar di Kecamatan Denpasar berdiri tanggal 1 Oktober 1947. SD No. 1 Sanur di Kecamatan Kesiman berdiri tanggal 1 Agustus 1947.

Di Kabupaten Bangli dua buah SD yaitu: SD Abang di Kecamatan Kintamani berdiri tanggal 1 Agustus 1947. SD No. 1 Belantih di Kecamatan Kintamani berdiri tanggal 1 Oktober 1947.[10]

Kalau dihubungkan sekolah-sekolah yang berdiri tahun 1947 dengan Kabupaten-Kabupaten yang bergolak, ternyata kebanyakan sekolah berdiri pada tempat-tempat yang kurang bergolak walaupun ada sekolah berdiri pada Kabupaten yang diliputi situasi perjuangan itu adalah berkat kerasnya kemauan masyarakat untuk mendirikan sekolah tempat putra-putrinya belajar misalnya SD yang didirikan di kota Denpasar dan di kota Tabanan.

Pada tahun 1948 situasi di Bali masih tetap dalam cengkeraman keganasan tentara Nica, yang tidak mau mengerti terhadap isi dan arti Persetujuan Renville di mana pengepungan dan penangkapan terhadap para pemuda pejuang terus dilaksanakan. Demikian juga pembkaran-pembakaran rumah maupun kampung, serta menganggap para pejuang kemerdekaan di Bali sebagai pemberontak, sehingga kontak-kontak senjata masih terjadi.

Dalam situasi yang demikian di seluruh Bali pada tahun 1948 hanya berdiri tujuh sekolah dasar yaitu :

Di Kabupaten Jembrana satu sekolah, SD No. 1 Jembrana, berdiri tanggal 1 Januari 1948.

Di Kabupaten Tabanan dua SD, yaitu: SD No. 1 Gubug berdiri tanggal 2 Desember 1948 dan SD Tuakhilang berdiri 1 Oktober 1948.

Di Kabupaten Badung didirikan SD Pelaga tanggal 1 Juni 1948.

Di Kabupaten Gianyar satu Sd, yaitu SD No. 1 Basangalu.

Di Kabupaten Bangli SD No. 1 Bangbang di Kecamatan Tembuku didirikan 1 Agustus 1948.

Di Kabupaten Karangasem SD, yaitu SD No. 1 Datah didirikan 1 Agustus 1948.[11]

Kalau dihubungkan dengan situasi pergolakan perjuangan, ternyata sekolah-sekolah tersebut kebanyakan didirikan setelah bulan Mei, yaitu setelah MBU DPRI mengambil kebijaksanaan dalam pertemuannya di Munduk tanggal 21 s/d 23 Mei 1948 untuk mengadakan Pengarahan Umum kepada Dewan Raja-raja di Bali.

Sejak penyerahan tersebut pergolakan mulai makin mereda dan masyarakat mulai agak tenang sehingga lebih dapat memikirkan pendidikan putra-putrinya.

Ternyata pada tahun berikutnya yaitu tahun 1949 dapat didirikan 22 Sekolah Dasar yaitu :

Di Kabupaten Buleleng dua SD, Kabupaten Jembrana tiga buah SD, Kabupaten Tabanan lima SD, Kabupaten Badung tujuh SD, Kabupaten Gianyar satu SD, Kabupaten Bangli dua SD dan Kabupaten Karangasem dua SD.

Yang di Kabupaten Buleleng: SD No. 1 Bebetin di Kecamatan Sawan didirikan tanggal 1 Agustus 1949, dan SD Sidetapa di Kecamatan Banjar didirikan 1 Agustus 1949.

Di Kabupaten Jembrana yang semuanya di Kecamatan Negara, ialah: SD No. 3 Negara didirikan 1 Agustus 1949, SD No. 1 Perancak didirikan 1 Agustus 1949 dan SD No. 1 Kaliakah didirikan 1 Agustus 1949.

Di Kabupaten Tabanan yaitu di Kecamatan Tabanan: SD No. 3 Tabanan didirikan 1 Agustus 1949, dan SD Bakisan didirikan 12 Agustus 1949, di Kecamatan Panebel SD No. 1 Rianggede didirikan 7 Pebruari 1949, di Kecamatan Selemadeg SD Pengedan didirikan 1 Agustus 1949.

Di Kabupaten Gianyar satu SD yaitu SD No. 1 Sidab di Kecamatan Gianyar didirikan 4 Agustus 1949.

Di Kabupaten Bangli dua SD, yaitu di Kecamatan Bangli SD Pengotan didirikan 1 September 1949 dan di Kecamatan Kintamani Sd Manikliyu didirikan 1 Agustus 1949.

Di Kabupaten Karangasem dua SD, yaitu SD Sanggem di Kecamatan Sidemen didirikan 1 Agustus 1949 dan SD Ban di Kecamatan Kubu didirikan 1 September 1949.[12]

Bila kita perhatikan tanggal dan bulan dari pada berdirinya sekolah-sekolah pada tahun 1949 yang tercantum di atas ternyata kebanyakan pada bulan Agustus. Hal ini sesuai dengan berlakunya tahun ajaran pada saat itu yaitu mulai bulan Agustus sehingga lebih tercerminlah suatu kerja sama antara masyarakat sebagai pembangunan dari kebanyakan sekolah-sekolah pada saat itu, dengan pihak pemerintah yang melaksanakan persekolahan secara formal.

Hubungan yang timbal balik antara pergolakan perjuangan yang ditandai dengan gugurnya para pejuang dengan berdirinya sekolah-sekolah di Bali dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : Banyaknya pejuang yang gugur dan Sekolah yang berdiri di Bali Tahun 1945 – 1950

Tahun	Banyaknya pejuang yang gugur di Bali	Banyaknya sekolah yang berdiri di Bali	Keterangan
	13	14	
1945	30 orang	19 sekolah	
1946	802 orang	5 sekolah	
1947	382 orang	8 sekolah	
1948	135 orang	7 sekolah	
1949	20 orang	22 sekolah	
1950	2 orang	29 sekolah	
Jumlah	1371 orang	90 sekolah	

Berdasarkan tabel di atas maka jelaslah bahwa hubungan antara pergolakan perjuangan yang ditandai gugurnya para pahlawan dengan pasang surutnya pelaksanaan pendidikan yang ditandai dengan pendirian sekolah-sekolah sangat besar yaitu : makin hebat terjadinya pertempuran-pertempuran maka makin sedikit sekolah-sekolah yang dapat didirikan.

Tetapi walaupun demikian tidaklah terbukti bahwa pergolakan perjuangan tersebut berakibat adanya sekolah-sekolah yang telah ada dibubarkan atau dihapuskan. Dan tidak banyak pula murid yang berhenti sekolah karena adanya pergolakan perjuangan tersebut walaupun kadang-kadang murid-murid takut ke sekolah apabila ada suatu peristiwa kontak senjata dan sebagainya tetapi tidaklah berarti murid-murid tersebut berhenti sekolah. Demikian juga karena sesuatu peristiwa pergolakan tertentu, kadang-kadang ada sekolah yang ditutup, tidaklah berarti bahwa sekolah itu dibubarkan atau ditutup untuk selamanya.

Sehingga dengan demikian perjuangan di Bali sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sekolah-sekolah dan jalannya persekolahan, tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap terjadinya *drop out* malahan jumlah murid pada beberapa sekolah sebagai sampel di Bali setiap tahunnya rata-rata menunjukkan kenaikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL : Keadaan Murid dan Guru pada beberapa Sekolah di Bali tahun 1945 – 1950

No.	Nama SD dan Nama Kabupaten	Tahun Berdiri	Banyaknya Murid dan Guru Pada Tahun												Ket.
			1945		1946		1947		1948		1949		1950		
			Mrd.	Guru	Mrd.	Guru	Mrd.	Guru	Mrd.	Guru	Mrd.	Guru	Mrd.	Guru	
1.	SD 1 Baler Bale Agung Jembrana	1–8–1942	120	4	129	4	134	4	176	4	189	4	229	4	
2.	SD 1 Penyaringan Jembrana	1–5–1945	80	1	125	2	165	3	200	3	170	3	220	4	
3.	SD 1 Kedisan Buleleng	1–9–1944	35	1	70	1	64	1	90	2	89	2	95	2	
4.	SD 1 Kalibukbuk Buleleng	9–4–1946	–	–	40	1	80	1	120	2	105	2	110	2	
5.	SD 1 Bajra Tabanan	1–1–1917	253	7	263	7	270	7	263	7	263	7	259	7	
6.	SD 1 Bantas Tabanan	1–4–1945	40	1	40	1	70	1	89	2	120	2	112	3	
7.	SD 1 Sukawati Gianyar	2–1–1919	74	2	95	2	106	3	91	3	92	3	117	4	
8.	SD 1 Singapadu Gianyar	2–8–1943	48	2	51	2	127	2	130	2	145	2	196	2	
9.	SD 1 Bebalang – Bangli	4–7–1930	172	5	183	5	176	5	171	5	151	5	163	5	

Keterangan :

16 Data diambil dari angket yang diisi oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Selain dari pada banyaknya sekolah pada masing-masing Kabupaten yang berdiri antara tahun 1945 – 1950 yaitu pada masa kemerdekaan dan masa NIT dan juga hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pendidikan yang ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah, maka perlu diuraikan dan dipertegas di sini tentang: latar belakang dan tujuan berdirinya sekolah-sekolah dan sistem yang dianut pada saat itu

Latar belakang dan Tujuan :

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 yuncto No. 12 Tahun 1954 pasal 3 Bab II dinyatakan bahwa: "Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Walaupun rumusan ini diundangkan tahun 1950 dan tahun 1954 tetapi jiwanya telah ada jauh sebelumnya, telah ada pada Dasar Negara dan telah ada pada Undang-undang Dasar 1945.

Kata "susila" pada rumusan tersebut adalah suatu sifat yang dinilai secara horisontal dan vertikal. Horisontal dalam hubungan dengan norma dalam masyarakat dan vertikal dengan norma-norma mutlak yang terutama didapatkan dalam agama. Sesuai dengan norma-norma masyarakat berarti sesuai dengan moral, sesuai dengan norma-norma mutlak, sesuai dengan atik, sehingga sifat lahir dan rokhaniahnya benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang diciptakan oleh masyarakat dan Bangsa Indonesia kalau cita-cita Bangsa Indonesia sudah terkandung secara lengkap dalam Pancasila, maka "susila" adalah sesuai dengan Pancasila.

Manusia yang cakap hanya dapat diperoleh dengan suatu warga negara yang baik sekaligus harus membicarakan tugas dan kewajiban sebagai warga negara dan warga masyarakat. Hal ini harus ditanamkan secara berkesinambungan dan secara teratur kepada anak-anak, melalui pendidikan di sekolah-sekolah yang dalam pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih baik dan lebih serasi jasmani maupun rokhani, maka sekolah adalah merupakan salah satu sarana yang paling penting. Demikian juga di dalam mencapai pembangunan Bangsa dan Negara yang menyeluruh dan terpadu, memerlukan manusia-manusia pembangunan yang berpengetahuan, berketerampilan dan bersikap yang sesuai dengan bidang-bidang dan tingkatan pembangunan yang dilaksanakan pencetakan kader-kader pembangunan tersebut memerlukan sekolah sebagai sarana utamanya. Karena itulah masyarakat di Bali yang pada umumnya dipelopori oleh golongan inteleknya, berusaha mengajak masyarakat lingkungannya untuk mendirikan sekolah-sekolah baik mereka yang berada di desa-desa maupun yang berada di kota. Hal ini terbukti dari banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan setiap tahun di seluruh Bali, kecuali mulai tahun 1945 jumlah tersebut agak menurunkan karena pengaruh situasi perjuangan melawan penjajah yang terjadi hampir di seluruh

Kabupaten di Bali (hal ini telah diuraikan di depan).

Walaupun setiap tahun banyak sekolah-sekolah yang berdiri tersebar di seluruh Kabupaten di Bali, tetapi jumlah sekolah-sekolah tersebut tetap belum mencukupi untuk menampung semua anak-anak yang makin sadar untuk masuk sekolah setiap tahunnya makin terasa karena jumlah anak-anak usia sekolah makin berlipat ganda sebagai akibat dari pada ledakan jumlah penduduk yang sangat besar.

Demikian juga dari segi politik penjajah Belanda yang terkenal dengan istilah *Etische Politiek* yang mulai berlaku di Indonesia sejak tahun 1901, yang merupakan sikap pemerintah Belanda antara lain akibat dari pada kesadaran Belanda bahwa mereka berhutang budi kepada Indonesia yang telah membawa kejayaan dan kemakmuran kepada rakyat Belanda.

Pengaruh politik ini antara lain ialah :

1) Pendidikan lebih luas untuk lapisan atas agar orang-orang Indonesia lambat laun dapat menduduki tempat-tempat yang sampai saat itu diduduki orang-orang Belanda.
2) Kemajuan bagi bahasa dan kebudayaan Barat, karena kesempatan untuk belajar bahasa Belanda diperluas.
3) Jumlah sekolah-sekolah diperbanyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

Keuntungan dari pihak Belanda dapat dirasakan antara lain :

1) Lebih mudah mencari orang-orang yang akan dipergunakan sebagai pegawai bawahan di kantor-kantor dan perusahaan Belanda yang lebih cakap dan lebih trampil.
2) Bahasa dan kebudayaan Barat dapat lebih disebarluaskan.

Usaha untuk memelihara dan mendirikan sekolah sebagai perwujudan dari pada Etische Politik itu dilanjutkan oleh setiap pemerintahan yang berkuasa di Bali, termasuk oleh Negara Indonesia Timur yang dibentuk oleh Belanda.

Dengan demikian latar belakang dari pada pendirian sekolah-sekolah dasar di Bali dapat dinyatakan antara lain sebagai berikut :

1) Masyarakat sudah makin sadar akan pentingnya pendidikan untuk mencapai kemajuan individu maupun pembangunan masyarakat dan negara.
2) Sekolah-sekolah yang telah ada sangat sedikit jumlahnya kalau dibandingkan dengan jumlah desa dan jumlah anak-anak usia sekolah yang makin lama makin bertambah jumlahnya, sehingga banyak anak-anak yang tidak tertampung di sekolah-sekolah yang telah ada. Malahan banyak desa-desa yang belum mempunyai sekolah sehingga kalau ada anak-anak dari desa tersebut bersekolah terpaksa menempuh jarak yang cukup jauh dari desanya ke desa yang ada sekolahnya.
3) Sebagian besar usaha-usaha penjajah Belanda masih dilanjutkan oleh pemerintah Jepang maupun Negara Indonesia Timur (NIT). Termasuk usaha pelaksanaan Etische Politik yaitu mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah.

Oleh karena itu yang menjadi tujuan utama dari pada pendirian sekolah-sekolah di Bali di antara tahun 1945 – 1950 ialah :

1) Untuk menampung anak-anak usia sekolah yang tidak tertampung pada sekolah-sekolah yang telah ada.
2) Melengkapi suatu desa dengan sekolah sehingga anak-anak yang bersekolah jauh pada desa yang lain bisa lebih dekat dan anak yang tidak bersekolah karena tidak ada sekolah di desanya, menjadi bersekolah.
3) Usaha untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap baik diwariskan dari jaman penjajahan.

Pendiri :

Berdasarkan pada hasil pengisian angket oleh beberapa kepala Sekolah Dasar di Bali maka pendiri dari pada sekolah-sekolah Dasar dari tahun 1945 – 1950 dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1) Masyarakat.

Masyarakat atau beberapa anggota masyarakat merasa berkepentingan mendirikan sekolah terutama untuk menampung anak-anak yang sebelumnya tidak mendapat sekolah.

2) Pemerintah.

Pemerintah merasa berkewajiban atau karena merupakan suatu usaha lanjutan dari pada apa yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Belanda atau pemerintah Jepang, untuk mendirikan dan mengembangkan persekolahan.

3) Pemerintah dan Masyarakat.

Pemerintah menghimbau masyarakat agar mendirikan sekolah dengan dibantu atau diberikan perangsang oleh pemerintah atau masyarakat sangat memerlukan agar ada sekolah di desa atau lingkungannya, sehingga membangun dengan meminta bantuan kepada pemerintah sehingga merupakan usaha bersama antara masyarakat dan pemerintah.

Pelaksanaan dan Mata Pelajaran.

Usaha sementara dari pada pelaksanaan pendidikan tahun 1945 – 1950 merupakan kelanjutan dari pada usaha-usaha di masa pemerintahan Belanda dan Jepang. Pendidikan dan pengajaran diatur dan dipimpin oleh suatu kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pada masa Negara Indonesia Timur berkedudukan di Makasar (Ujungpandang) nama sekolah yang dipergunakan pada saat itu ialah "Sekolah Rakyat" yang dipilih atas dasar untuk menghilangkan perbedaan tingkat masyarakat dari pada murid-muridnya. Semua anak lapisan rendah maupun tinggi masuk sekolah yang sama, yaitu Sekolah Rakyat.

Sistem pengelompokkannya mempergunakan cara klasikal campuran yaitu masing-masing tingkatan dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang terdiri dari laki-laki dan wanita. Lama belajar untuk masing-masing tingkat kelas

selama satu tahun yang dibagi ke dalam tiga kuartal.

Tahun ajaran mulai bulan Agustus sampai dengan Juli tahun berikutnya. Tentang jumlah dan jenis mata pelajaran yang diberikan pada masing-masing tingkatan kelas adalah pada tabel di bawah ini :

TABEL : MATA–MATA PELAJARAN YANG DIBERIKAN DI SEKOLAH RAKYAT MASING–MASING KELAS PADA TAHUN 1945 – 1950

Kelas	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Membaca	Berhitung	Menulis	Menggambar	Menyanyi	Pekerjaan tangan	Gerak badan	Kebersihan Kesehatan	Ilmu Bumi	Sejarah	Ilmu Hayat	Pekerjaan Wanita	Ilmu Alam	Budi Pekerti	Kelakuan
I	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V						V	V
II	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V						V	V
III	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V					V	V
IV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V			V	V
V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V		V	V	V
VI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V		V	V	V

Keterangan : Dipetik dari raport-raport murid kelas I sampai dengan kelas VI Tahun 1945–1950.

Filsafatnya :

Sistem pendidikan Indonesia yang tepat filsafatnya adalah Pancasila, sesuai dengan jiwa dari pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Sehingga sistem pendidikan yang dilaksanakan dan sebagian diwariskan oleh penjajah kurang tepat bagi Indonesia, seperti misalnya Pendidikan Kolonial :

1) Terutama diberikan kepada golongan yang diharapkan akan dapat membantu dalam tujuan kolonialnya. Tekanan berupa syarat-syarat yang dikemukakan sangat tinggi mereka dididik untuk keperluan pegawai bawahan pada kantor atau perusahaan-perusahaan Belanda dan bukan untuk dapat berdiri sendiri dalam masyarakat.
2) Dengan dalih memajukan bahasa dan kebudayaan daerah maka perpecahanlah yang menjadi akibatnya.
3) Cara-cara melaksanakan pendidikan tidak mementingkan si anak dan masyarakat. Pembawaan, kemampuan dan kepribadian si anak tidak mendapat perhatian sewajarnya.

Sedangkan kalau pendidikan yang sesuai dengan jiwa Pembukaan UUD 1945 atau filsafat Pancasila adalah : Cara-cara pelaksanaannya termasuk penyelenggaraannya tidak terlepas dari pada Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dan Demokrasi.

Setiap anak didik harus dibina untuk memahami kedudukannya dalam negara dan masyarakat, insaf akan hak dan kewajibannya mempunyai pengertian tentang tanggung jawab dan tata tertib dalam negara untuk keselamatan bersama.

Karena itu Pendidikan tidak merupakan suatu hak bagi segelintir manusia saja seperti pendidikan dalam penjajahan, tetapi suatu hak dan sekaligus suatu kewajiban bagi semua negara.

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersimpul tujuan hidup dari pada manusia adalah taqwa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, bakti kepada sesama manusia, masyarakat dan seluruh umat manusia.

Karena itu pendidikan agama harus mendapat kedudukan yang wajar.

Sedangkan pada tahun 1945–1950 di sekolah-sekolah Negeri (Sekolah Pemerintah) tidak diajarkan pendidikan agama.[15]

Dan sekarang pendidikan agama telah diberikan pada setiap jenis dan tingkatan sekolah.

Demikian keadaan sekolah-sekolah dasar pada masa Kemerdekaan dan Negara Indonesia Timur yang lebih banyak bersifat peralihan antara sekolah-sekolah kolonial dengan sekolah-sekolah yang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Pendidikan Dasar Swasta

Pendidikan Swasta adalah pendidikan yang tidak diselenggarakan oleh

Pemerintah. Asal mula dan alasan dari pada pendidikan swasta bermacam-macam. Yang jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah tidak selalu memenuhi kebutuhan semua golongan dalam masyarakat. Biasanya pendidikan pemerintah hanya dapat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang oleh seluruh rakyat dirasakan perlu dan pada umumnya menyangkut berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk dapat memajukan hidup dan penghidupan dalam masyarakat.

Salah satu pendorong dari pada berdirinya sekolah-sekolah swasta pada waktu itu ialah karena pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan diwarisi dari pemerintah penjajah ialah pendidikan yang bersifat *neutraal* yang berarti tidak mencampuri urusan-urusan mengenai agama jika orang-orang menginginkan pendidikan agama bagi anak-anaknya, harus mengadakan usaha khusus yaitu dengan mendirikan sekolah di mana unsur agama mendapat tempat sesuai dengan yang diinginkan.

Pemerintah tidak mau ikut campur tangan dalam pendidikan agama dan melaksanakan kebijaksanaan yang disebut *"politiek van onthouding"* yang berarti politik tidak campur.

Tetapi tidaklah berarti bahwa pemerintah tidak berbuat apa-apa, karena untuk keamanan, kelancaran dan keberhasilan sekolah-sekolah swasta, Pemerintah memberikan bermacam-macam bantuan misalnya membantu peralatan, membantu dan menggaji sebagian dari pada guru-guru pada sekolah swasta.

Demikian juga pemerintah memberi subsidi kepada sekolah-sekolah swasta yang memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh pemerintah. Pada jaman penjajahan Jepang ada suatu ketentuan, bahwa tidak ada pendidikan swasta. Semua sekolah-sekolah adalah negeri, kecuali sekolah Kejuruan.[16]

Dengan demikian pada jaman penjajahan Jepang di Bali tidak ada sekolah swasta dan kemudian baru ada setelah akhir penjajahan Jepang.

Adapun ketentuan-ketentuan bagi sekolah swasta yang berlaku sampai sekarang antara lain adalah sebagai berikut :

a. Yang mendirikan sekolah-sekolah partikelir itu hendaknya warga negara yang mewujudkan badan hukum dan bertanggung jawab atas segala urusan sekolah-sekolah itu.
b. Di samping pelajaran-pelajaran yang sedikit tidaknya harus diadakan, badan hukum itu dapat memberikan pendidikan yang khusus.
c. Pemerintah memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah swasta, berwujud biaya dan alat-alat pelajaran.
d. Dalam keadaan yang istimewa dapat juga dibantukan guru-guru pada sekolah swasta.
e. Sekolah swasta tunduk kepada sekalian peraturan yang diadakan oleh pemerintah.

f. Pengurus sekolah swasta berkewajiban tiap-tiap kali mengirimkan laporan kepada Pemerintah mengenai keadaan murid, guru dan lain-lain yang bersangkutan dengan pendidikan.

Mengenai ketentuan-ketentuan pemberian subsidi kepada sekolah-sekolah swasta terdapat dalam suatu pedoman yang antara lain sebagai berikut :

a. Bahwa peraturan itu meliputi semua jenis dan tingkatan sekolah.
b. Bahwa bantuan diberikan kepada sekolah-sekolah berupa biaya 100% atau berupa sokongan sekadarnya.
c. Bahwa subsidi sepenuhnya hanya diberikan kepada sekolah-sekolah yang telah memenuhi syarat-syarat menurut ukuran sekolah pemerintah.
d. Bahwa juga kepada kursus-kursus yang memenuhi kebutuhan masyarakat dapat diberi subsidi.
e. Bahwa satu sekolah swasta tidak boleh diselenggarakan usaha mencari keuntungan.

Dengan demikian berarti bahwa tidaklah semua sekolah swasta mendapat bantuan Pemerintah. Ada yang tidak mendapat bantuan karena sekolah-sekolah itu memang tidak memenuhi syarat-syarat untuk itu, atau karena sekolah-sekolah swasta itu tidak menghendaki bantuan berhubung dengan hasratnya untuk lebih bebas dalam memenuhi kewajibannya dalam organisasi dan pengurusnya. Tetapi bagi sekolah-sekolah yang demikian mengenai syarat-syarat minimal dan soal-soal ekonomis di samping syarat-syarat politik tetap berlaku penuh.

Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh swasta, mempunyai tingkatan persekolahan sama saja dengan yang diselenggarakan Pemerintah, yaitu tingkatan pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut, maka untuk mendapat gambaran yang berkesinambungan perlu dibicarakan secara berurut mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Sekolah Dasar Swasta yang telah ada sebelum tahun1950, yaitu pada kemerdekaan dan NIT di seluruh Bali hanya dua sekolah saja yaitu :

a. Sekolah Dasar *Maranatha* Blimbingsari di Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana.
b. Sekolah Dasar *Swastiastu Tuka,* Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Untuk mendapat gambaran yang lebih baik tentang sekolah-sekolah swasta. yang dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950, maka perlu dibicarakan lebih jauh kedua sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Maranatha Blimbingsari.

Sekolah Dasar ini didirikan pada tanggal 11 Juli 1947. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa yang boleh mendirikan sekolah swasta ialah rombongan warga negara yang mewujudkan badan hukum yang mendirikan sekolah dasar ini ialah suatu majelis yang bersama majelis Sinoda Gereja

Kristen Protestan di Bali. Adapun yang menjadi pelopornya di antaranya ialah: Pendeta Ketut Sueca, Pendeta Made Rungu, Pendeta Made Ayub dan lain-lain. Yang menjadi kepala sekolahnya yang pertama ialah Pendeta Ketut Sueca. Sekolah ini berdiri dengan Surat Keputusan Pendirian :

Surat Penetapan Menteri Pengajaran Negara Indonesia Timur di Makassar tanggal 1–4–1949 No. 42774 yang dinyatakan mulai berlaku 1–1-1949.

Sekolah ini didirikan dengan alasan bahwa :

a. Banyak anak-anak usia sekolah di desa Blimbingsari tidak bersekolah, karena sekolah yang telah ada cukup jauh yaitu di Melaya yang jaraknya lebih dari 6 km.
b. Anak-anak yang dari Blimbingsari sering tidak diterima di Melaya karena sekolahnya telah penuh.
c. Anak-anak yang telah tamat dari kelas III di Melaya banyak yang tidak melanjutkan sekolah karena di Melaya hanya baru berkelas III saja.
d. Untuk menampung anak-anak usia sekolah dan anak-anak yang telah tamat kelas III inilah SD Maranatha didirikan dengan menerima murid kelas I dan kelas IV, masing-masing satu kelas tiap tahunnya.

SD. Swastiastu Tuka, didirikan pada tanggal 1 Agustus 1949 Pendirinya ialah Pengurus Sekolah Katholik Bali yang diketuai oleh Pastur Y. Kersten. Alasan pendiriannya hampir sama SD Maranatha, yaitu:

a. SD Negeri yang telah ada jauh dari desa Tuka, sehingga tidak banyak anak-anak yang berskeolah ke sana. Sekolah-sekolah Negeri tersebut adalah SD Tibubeneng, dan SD Sempidi.
b. SD Tibubeneng hanya sampai berkelas III saja. Karena itu banyak anak-anak yang telah tamat kelas III terpaksa berhenti sekolah atau melanjutkan ke tempat lain cukup jauh.
c. SD. Swastuastu Tuka didirikan dengan alasan untuk menampung anak-anak usia sekolah di wilayah Tuka dan juga anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah bagi yang telah tamat kelas III.

Keadaan muridnya :
Tahun 1949 kelas I 37 orang, Kelas IV 23 orang
Tahun 1950 kelas I 40 orng, Kelas II 35 orang
kelas IV 22 orang, Kelas V 19 orang

Demikianlah keadaan kedua sekolah swasta tersebut yang telah ada sejak Negara Indonesia Timur (NIT).

B. PENDIDIKAN MENENGAH

1. Pendidikan Menengah Pemerintah

Pada periode 1945 – 1950 di Bali ada beberapa buah lembaga pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh Pemerintah. SMP Negeri ada tiga buah yakni masing-masing satu buah di Singaraja, Denpasar dan Klungkung.

Sedangkan SGB (Sekolah Guru B) ada di hampir semua Kabupaten di Bali. SLTA baru ada pada akhir periode ini, yakni SMA Negeri dan SGA Negeri keduanya ada di Singaraja, dibuka pada tahun 1950.

Pada tahun pertama pembukaannya Pimpinan SMA Negeri dan SGA Negeri tersebut untuk sementara dirangkap oleh I Ketut Beratha. Pada saat dibukanya SMA Negeri dan SGA Negeri tersebut keduanya masih belum memiliki gedung sendiri. Untuk sementara kedua SLTA Negeri tersebut masih meminjam gedung pada SMP Negeri Singaraja.

Pada bulan-bulan permulaan setelah Proklamasi Kemerdekaan, sekolah-sekolah seperti SMP Negeri Singaraja masih tutup, sebagai akibat sebagian murid-muridnya dan juga sebagian gurunya sedang berjuang di hutan-hutan bergerilya melawan penjajah. Sekolah baru bisa mulai berjalan pada tahun ajaran baru, yakni pada bulan Agustus 1946, setelah dilakukan pemanggilan kepada para murid dan guru untuk kembali ke bangku sekolah yang dilakukan oleh Dewan Raja-raja. Sementara sekolah belum dapat berjalan akibat perjuangan tersebut, sebagian guru-guru SMP ada yang diperbantukan di sekolah dasar (SD).

Pada tahun 1947 untuk pertama kali SMP Negeri Singaraja menyelenggarakan ujian. Jumlah murid yang ikut ujian kurang lebih 47 orang. Yang berhasil lulus ada delapan orang. Pada penyelenggaraan ujian ini, naskah ujian dibuat oleh guru-guru SMP Negeri Singaraja.

Umumnya jumlah murid untuk tiap kelas ada 40 murid, sedangkan untuk masing-masing kelas I, II dan III ada satu kelas. Pada jaman RIS, SMP Negeri mengalami perubahan kurikulum dan nama sekolah juga mengalami perubahan menjadi Sekolah Menengah 4 tahun. Sekolah Menengah 4 tahun ini belum sempat menamatkan. Baru naik ke kelas IV pada tahun 1950, kurikulum berubah lagi, kembali lama pendidikan menjadi 3 tahun.

Untuk sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah, umumnya telah memiliki gedung sendiri. Biaya penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya dari Pemerintah. Kepada murid-murid juga dikenakan pungutan berupa uang sekolah.

2. Pendidikan Menengah Swasta

Pada periode 1945 – 1950 perkembangan sekolah swasta mulai tumbuh setelah mengalami penutupan pada masa pendudukan Jepang.

Berdirinya sekolah menengah pada masa awal kemerdekaan ini merupakan suatu usaha melaksanakan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, setelah sekian lama bangsa Indonesia diperbodoh oleh para penjajah.

Di Bali pendidikan menengah swasta dalam periode 1945 – 1950 ditandai dengan berdirinya dua buah perguruan swasta yakni *Perguruan Rakyat Saraswati* yang berkedudukan di Denpasar dan *Perguruan Sekolah Menengah Bkatiyasa* berkedudukan di Singaraja.

a. Perguruan Rakyat Saraswati

Perguruan Rakyat Saraswati lahir di tengah-tengah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada awalnya Perguruan Rakyat Saraswati membina sekolah di Denpasar, namun dalam perkembangan selanjutnya sekolah-sekolah yang dibina oleh Perguruan Rakyat Saraswati tersebar di seluruh Bali.

Kelahiran Perguruan Rakyat Saraswati tidak dapat dilepaskan dengan Taman Siswa. Kelahiran Perguruan Rakyat Saraswati bermula untuk meneruskan cita-cita Taman Siswa yang pernah berkembang di Bali. Dalam masa penduduk Jepang, dengan alasan semua sekolah harus diawasi dan diselenggarakan oleh Pemerintah pendudukan Jepang, maka semua sekolah swasta, termasuk Sekolah Taman Siswa ditutup.

Kekuasaan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama. Dengan kekalahan Jepang melawan Sekutu, kemudian disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, para tokoh pendidikan kebangsaan serta bekas murid-murid Taman Siswa yang sedang berjuang mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia banyak yang menghendaki dibukanya kembali sekolah-sekolah Taman Siswa di Bali. Usul serta harapan untuk menghidupkan kembali Taman Siswa di Bali disampaikan kepada tokoh-tokoh-tokoh Taman Siswa seperti I Gusti Made Tamba.

Perkembangan selanjutnya setelah Jepang menyerah dan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Belanda masih ingin meneruskan penjajahannya di Indonesia. Belanda kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu yang akan menerima penyerahan kekuasaan atas wilayah Indonesia dari tangan Jepang.

Telah diketahui oleh para tokoh pendidikan kebangsaan, bahwa Belanda tidak menyukai Taman Siswa karena pada dasarnya tujuan Taman Siswa adalah membina tunas-tunas pejuang kemerdekaan Indonesia. Hal demikian sudah barang tentu sangat bertentangan dengan kepentingan Belanda yang ingin tetap memperbodoh bangsa Indonesia serta melestarikan kekuasaannya di Indonesia.

Untuk menghindari balasan dari Belanda yang kembali di Indonesia, tokoh perguruan kebangsaan yang ingin menghidupkan kembali perguruan kebangsaan Taman Siswa, mencari upaya agar tujuan Taman Siswa tetap terus dapat dilaksanakan tanpa resiko memperoleh tindakan balasan seperti penutupan sekolah oleh Belanda. Karenanya setelah melalui berbagai pertimbangan, nama Taman Siswa tidak dipakai, perguruan kebangsaan yang didirikan dinamai *Perguruan Sekolah Landjoet Oemoem disingkat SLO.*

Sekolah Landjoet Oemoem (SLO) ini memulai dengan modal pertama satu buah sekolah yang dibangun di tengah-tengah kebun kelapa. Tiang-tiangnya terbuat dari tiang pohon kelapa yang masih hidup dan tumbuh disitu. Atapnya dibuat dari anyaman daun kelapa yang juga dari kebun itu. Lokasinya di Kaliungu Kelod, Denpasar. Lantainya dari tanah sehingga bila

hujan turun menjadi becek dan bila musim kemarau menjadi penuh debu.

SLO ini diasuh suatu badan pendidikan yang dinamai Majelis Pendidikan Rakyat. Namun untuk menghindari kecurigaan alat-alat kekuasaan Belanda, badan pendidikan tersebut dikenalkan dengan nama Panitia Pendirian Sekolah Landjoet Oemoem. Panitia ini terdiri dari I Gusti Putu Marta, I Gusti Made, Tamba, Made Anom, Pak Wirya, K. Madera, K. Kaot, Ida Bagus Mayun, Made Seregog dan M.A. Dachlan.

Karena tadinya panitia ini masih bersifat sementara, maka pada tanggal 19 Januari 1947 ditetapkan Majelis Pendidikan Rakyat ini secara resmi sebagai Pembina, Pengelola Sekolah Landjoet Oemoem. Nama sekolahnya tetap yakni Sekolah Landjoet Oemoem disingkat SLO.

Dalam penetapan tersebut susunan pengurus majelis pendidikan rakyat adalah sebagai berikut :[17]

Ketua	:	Made Anom
Ketua Muda	:	Putu Wirya
Sekretaris	:	M.A. Dachlan
Bendahara	:	Made Seregog
Anggota	:	Ida Bagus Mayun.

Untuk pihak luar, terutama alat-alat kekuasaan Belanda, pengurus SLO ini dipimpin oleh I Gusti Made Tamba.

Namun Pemerintah kolonial Belanda, dengan topeng Negara Indonesia Timur (NIT) terus menyelidiki SLO ini dengan mengirim intelejennya untuk memata-matai kalau-kalau SLO ini ada berhubungan dengan kaum gerilyawan di hutan.

Tidak terduga, gubuk SLO yang bertiang pohon kelapa hidup ini dibakar. Masyarakt tdak sulit menduga siapa biang keladi pembakaran gubuk SLO ini. Setelah gubuk SLO ini dibakar, giliran pimpinan SLO I Gusti Made Tamba ditahan oleh alat kekuasaan penduduk Belanda pada tanggal 2 Mei 1947.

Sementara pimpinan SLO ditahan oleh Belanda, serta gubuk SLO belum dibangun kembali, beberapa tokoh pencipta perguruan kebangsaan berusaha untuk membentuk majelis baru dan menyusun pengurusnya, dengan melanjutkan perjuangan kemerdekaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Mereka itu, Wayan Suradahuma, I.B. Ngadung, G.B. Oka, Dr. Mohammad Subadi, I.B. Rurus, R. Agung, Nyoman Kajeng, Katut Maruta, G.K. Ngurah dan Gede Oka mencoba untuk pembentukan ini. Setelah selama lebih kurang lima bulan yakni pada tanggal 29 Oktober 1947 terbentuklah susunan pengurus baru SLO, dengan :[18]

Ketua	:	G.B. Oka
Ketua Muda	:	Nyoman Kajeng
Sekretaris	:	Ketut Maruta
Bendahara	:	Gede Oka

Anggota : I.B. Mayun
K. Bagiada.

Pimpinan harian SLO dipercayakan kepada R. Sudjiran. Pada bulan Pebruari 1948 I Gusti Made Tamba dibebaskan oleh Pemerintah pendudukan Belanda. Beberapa hari menyusul pembebasannya, R. Sudjiran menyerahkan kembali pimpinan SLO kepada I Gusti Made Tamba di hadapan segenap Pengurus pamong dan siswa SLO.

Kepercayaan dan keyakinan lebih-lebih dukungan masyarakat terus bertambah besar, membulatkan tekad pengurus SLO bahwa sekolah kebangsaan ini harus terus mereka tegakkan dan pasti berhasil dalam membina anak-anak harapan bangsa.

Untuk menyesuaikan dengan derap langkah tingkat perjuangan yang makin memuncak, setelah berjalan lebih kurang 1½ (satu setengah) tahun, dirasakan perlu diadakan perubahan dalam susunan pengurus perguruan kebangsaan ini. Maka setelah melalui pertemuan, pada tanggal 12 Pebruari 1949 pengurus perguruan kebangsaan ini menyusun pengurusnya yang baru dengan susunan sebagai berikut :[19]

Ketua : I.B. Putra Manuaba
Ketua Muda : G.P. Merta
Sekretaris : Putu Wirya
Bendahara : Gede Oka
Anggota : Ida Bagus Mayun
R. Agung
G.K. Ngurah
K. Bagiada

Pada masa tugas pengurus baru ini SLO membuka cabang-cabangnya secara serentak di beberapa tempatyakni di Denpasar sendiri, di Karangasem, Tabanan, dan di Negara. Dalam melaksanakan tugas di bidang pendidikan, nama perkumpulan tidak lagi disembunyi-sembunyikan tetapi dengan tegas-tegas memakai label "Perguruan Rakyat Partikelir".

Pada masa tugas pengurus ini juga diselenggarakan kongres pendidikan di Taensiat, Denpasar pada tahun 1949. Dalam kongres ini berhasil dirumuskan perluasan bidang dan tingkat pendidikan yang akan digarap. Tidak terbatas hanya untuk sekolah-sekolah tingkat menengah atau lanjutan saja, melainkan sekolah-sekolah lainnya, seperti Taman Kanak-kanak, S.D., S.M.A. dan lain-lainnya. Dan dalam kongres ini pula diputuskan Majelis Pendidikan Rakyat (MPR) diganti dengan nama Perguruan Rakyat Saraswati, yang kelahirannya sebagai bayi adalah pada tanggal 8 Desember 1946. Sejak kongres inilah, Perguruan Rakyat Saraswati dikenal oleh masyarakat, yang pada mulanya hanya mempunyai SLO.

Karena ejaan bahasa Indonesia diganti dengan ejaan baru, yang disebut "ejaan Suwandi", maka SLO (Sekolah Landjoet Oemoem) menjadi si SLO (Sekolah Landjut Umum).

Dukungan rakyat terus bertambah besar kepada perguruan kebangsaan. Mereka secara beramai-ramai bergotong-royong membangun kembali sekolah yang dibakar oleh alat-alat kekuasaan pemerintah pendudukan Belanda, di Kaliungu Kelod, Denpasar. Bahkan sekolahnya menjadi lebih baik. Masyarakat mengirimkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Perguruan Rakyat Saraswati.

Perguruan Rakyat Saraswati yang lebih populer dengan sebutan P.R. Saraswati, bermaksud untuk menyajikan kepada masyarakat pemuda-pemuda yang berwatak baik. Pemuda-pemuda yang benar-benar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jelek. Pemuda-pemuda yang kuat lahir dan bathin, yang benar-benar sanggup untuk mengatasi segala macam krisis yang menimpanya, baik dari dalam maupun dari luar. Perguruan Rakyat Saraswati berusaha mendidik mereka, agar mereka di kelak kemudian hari dapat mengangkat diri sendiri dari keadaan yang bagaimanapun sulitnya. Untuk mencapai bentuk watak yang demikian itu, maka di sekolah diadakan bermacam-macam tata tertib yang harus ditaati dan dimengerti. Ketaatan dan pengertian ini menumbuhkan disiplin pada diri anak-anak. Harus diciptakan suasana di mana mereka tunduk secara aktif kepada tiap-tiap peraturan yang disepakati bersama. Hal ini sangat membantu pertumbuhan kehidupan jiwa mereka, membantu kekuatan kemauan mereka, yang kemudian dapat menekan keinginan-keinginan yang negatif dari dalam. Kebiasaan-kebiasaan pada disiplin ini akan memudahkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan, baik tertulis maupun tidak, dan tidak akan menyusahkan orang lain, bangsa dan negara.

Para pamong PR Saraswati melihat pendidikan sebagai suatu proses dan rangkaian peristiwa yang berkembang secara alur, dan mereka bertindak secara konsisten menurut alur ini. Alur ini adalah pembaharuan yang membawakan dimensi-dimensi terarah kepada perletakan dasar-dasar kependidikan kita, yang lebih relevan dengan aspirasi nasional dan dimensi-dimensi terarah kepada penanganan masalah-masalah praktis dalam menciptakan suasana yang dibawakan oleh perkembangan teknologi modern dewasa ini.[20]

Untuk ini, proses yang dianut oleh PR Saraswati adalah secara alamiah, kodrat alam, menjunjung tinggi kemerdekaan manusia seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu inovasi. Pendidikan, bagi para pamong PR Saraswati, adalah pengabdian. Mengabdi kepada tujuan nasional yang besar dan mulia, terbuka untuk inovasi dan peka terhadap perubahan untuk melahirkan horison baru. Semua ini ditujukan ke arah suatu masyarakat, pergaulan hidup yang harmonis. Tertib dan damai adalah tujuan Perguruan Rakyat ini yang paling didambakan. Tidak ada ketertiban kalau tidak ada rasa damai di hati masyarakat. Tetapi juga tidak ada rasa damai, selama seseorang dirintangi pertumbuhan hidupnya yang biasa menurut kodratnya.

PR Saraswati dari sejak semula maju ke arah pembaharuan dari jaman

ke jaman,tanpa pernah lepas dari kaitan cita-cita perjuangan bangsa, sejarah pertumbuhan bangsa, pembangunan negara, Indonesia Merdeka, yang berkebudayaan menurut aspirasi watak dan kepribadiannya. Pembaharuan pendidikan yang dicita-citakan dan dilaksanakan oleh P.R. Saraswati ini, baik secara penanganan maupun secara konsepsional, adalah selalu berorientasi kepada nilai-nilai kebudayaan kita.

Semua usaha PR Saraswati dalam bidang pendidikan ini tujuannya tidak lain dari: Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa", seperti yang tercantum dalam Ketetapan MPR No. IV tahun 1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dengan menambah kegiatan berbagai jenis mata pelajaran bagi anak-anak didik PR. Saraswati, di samping kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam membiayai penyelenggaraan pendidikan di PR Saraswati, pada mulanya hanya tergantung atas pembayaran uang sekolah anak-anak. Jadi para pamong dibayar dengan hasil pungutan uang sekolah anak-anak. Untuk menambah sumber dana dalam membiayai penyelenggaraan pendidikan di PR Saraswati pernah dilaksanakan berbagai usaha seperti menjual obligasi, memungut sumbangan dari masyarakat. Masyarakat sendiri secara ikhlas dan bergairah memberikan sumbangan kepada PR Saraswati. Dari masyarakat ada yang memberikan pinjaman borg (jaminan) guna meminjam uang di Bank, sehingga PR Saraswati dapat membangu gedung-gedung sekolahnya dengan lebih lancar. Bantuan dari pihak pemerintah Indonesia juga tidak kecil, seperti memberikan subsidi, bantuan sarana pendidikan dan lain-lain, sehingga PR Saraswati dapat tumbuh dan berkembang lebih maju.

Di dalam metologi Hindu, Dewi Saraswati dilukiskan sebagai membawa *ganitri, kropak* (kotak kitab suci), *vina* (alat musik) dan setangkai kembang teratai, didampingi oleh seekor burung merak dan seekor angsa. Orangnya cantik, perawakannya semampai. Benda-bendayang dibawanya selalu dihubungkan dengan simbol-simbol yang dimiliki oleh Dewi Saraswati ini Maknanya, Dewi Saraswati adalah simbol dari segala ilmu pengetahuan *(ganitri),* sumber kemampuan intelegensia *(kropak),* sumber seni budaya *(vina)* dan sumber kesucian (teratai). Keempat aspek kehidupan manusia, ilmu pengetahuan, kebajikan, peradaban dan kesucian ada di tangan Dewi Saraswati ini. Ia selalu didampingi oleh keagungan (merak) dan kecerdikan (angsa).

b. Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa

Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa lahir pada tanggal 2 Agustus 1948 yakni pada permulaan tahun ajaran 1948/1949. Lahirnya Perguruan

Sekolah Menengah Bhaktiyasa adalah sebagai usaha mewujudkan ide dari A.A. Panji Tisna, bekas ketua Dewan Pemerintah di Buleleng. A.A. Panji Tisna sebagai seorang bekas penguasa yang masih mempunyai pengaruh di masyarakat memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan bagi bangsa Indonesia. Ide untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan alam Indonesia Merdeka bagi rakyat Indonesia dicetuskan kepada teman-temannya yang dipandang mampu serta memiliki kemauan untuk menyelenggarakan pendidikan kebangsaan bagi bangsa Indonesia. Untuk itu pada pertenahan tahun 1948 A.A. Panji Tisna memanggil teman-temannya yakni Nyoman Tirta dan Wayan Ruma.

Waktu itu Nyoman Tirta bertugas sebagai Penilik Pendidikan Masyarakat dan Wayan Ruma sebagai guru pada SGB bertempat di desa Kalibukbuk, Buleleng, A.A.Panji Tisna mengemukakan idenya kepada kedua temannya tersebut. Kepada kedua temannya itu A.A.Panji Tisna menaruh harapan untuk dapat menyetujui ide tersebut, namun mereka memerlukan persiapan yang lebih matang untuk selanjutnya segera membuka sekolah.

Untuk dapat lebih mudah merealisasi idenya, A.A.Panji Tisna menyumbangkan dua buah lokal serta tanah halamannya yang luasnya tidak kurang dari 15 are, di sebelah selatan lapangan atas kota Singaraja. Dengan modal itulah *Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa* didirikan.

Dengan dasar untuk melaksanakan ide yang luhur yakni memberikan pendidikan yang sesuai dengan alam Indonesia merdeka kepada para putra-putri Indonesia, serta bantuan yang cukup besar dari A.A.Panji Tisna, para pendiri perguruan kebangsaan ini menjadi bertambah semangat dan keyakinan untuk mengemban tugas di bidang pendidikan swasta ini.

Pihak Belanda yang pada masa itu masih ingin menanamkan penjajahannya di bumi Indonesia, tidak menyukai pendirian Sekolah Menengah Pertama Bhaktiyasa. Para pendiri, guru serta murid Sekolah Menengah Pertama Bhaktiyasa. Para pendiri, guru serta murid Sekolah Menengah Pertama Bhaktiyasa dihina serta dicap sebagai biang keladi terjadinya pemberontakan, perlawanan yang dilakukan oleh para pemuda Bali. Namun hinaan, tuduhan dan semacamnya yang dialamatkan kepada SMP Bhaktiyasa oleh alat-alat kekuasaan Belanda dipandang sebagai tantangan untuk dapat diatasi, bahkan hinaan dan semacamnya itu dipandang sebagai pendorong semangat dalam membina dan mengembangkan perguruan Bhaktiyasa ini. Dukungan dari masyarakat serta para simpatisan perguruan kebangsaan semakin bertambah besar. Dari para pamong, pembina perguruan maupun dari murid SMP Bhaktiyasa telah terjalin cita-cita dan tekad dalam penyelenggaraan perguruan kebangsaan yang berjiwakan sesuai dengan alam Indonesia merdeka. Berdirinya SMP Bhaktiyasa mendapat dukungan pula dari para pamong SMP Negeri Singaraja. Sebagian pamong SMP Bhaktiyasa adalah dari pamong SMP Negeri Singaraja yang ikut membantu perguruan kebangsaan ini dengan mengajar sebagai te-

naga honorer. Juga dari pejabat-pejabat di Dewan Pemerintah Buleleng memberikan dukungan positif terhadap berdirinya perguruan kebangsaan Bhaktiyasa.

Pada tahun pertama dibukanya Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa, jumlah murid yang mendaftarkan diri untuk mengikuti pendidikan di SMP Bhaktiyasa ada 84 orang. Semuanya diterima tanpa melalui testing. Daerah asal murid-murid ini tidak terbatas hanya dari Buleleng saja, tetapi ada dari Bangli, Tabanan dan lain-lainnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Bhaktiyasa, pada permulaannya sangat dirasakan akan kekurangan tenaga guru yang dipandang berwenang atau memenuhi syarat menjadi guru SMP. Mengingat akan kurangnya tenaga guru di SMP Bhaktiyasa ini, maka oleh para pendiri SMP Bhaktiyasa ditempuh berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan minimal akan tenaga guru bagi sekolah yang diasuhnya. Di antara usaha yang ditempuh dalam mengatasi kekurangan tenaga guru ini, oleh Perguruan Sekolah Menengah Bhaktiyasa pada tahun 1950 didirikan Kursus Guru Bhaktiyasa. Kursus ini dimaksud untuk dapat memenuhi kebutuhan intern SMP Bhaktiyasa akan tenaga guru yang memenuhi syarat. Guru yang telah menyelesaikan kursusnya di Kursus Guru Bhaktiyasa diharapkan telah memiliki bobot yang memadai sebagai guru di SMP Bhaktiyasa. Kursus Guru Bhaktiyasa ini diikuti oleh para guru di SMP Bhaktiyasa yang belum memiliki kwalifikasi sebagai guru SMP, dan juga sebagian dari kalangan luar SMP Bhaktiyasa yang nantinya bersedia mengabdikan dirinya sebagai guru di SMP Bhaktiyasa. Lama pendidikan di Kursus Guru Bhaktiyasa adalah tiga tahun. Para pengajar di Kursus Guru Bhaktiyasa diambilkan dari guru-guru SMP Bhaktiyasa yang dinilai berwenang dan juga dari kalangan luar Bhaktiyasa yang memiliki keahlian yang sesuai. Kursus Guru Bhaktiyasa dibentuk untuk satu kali angkatan saja, untuk selanjutnya ditutup karena untuk sementara kebutuhan akan tenaga guru SMP Bhaktiyasa dinilai sudah cukup. Jumlah guru yang dihasilkan oleh Kursus Guru Bhaktiyasa ini tidak lebih dari sepuluh orang.

Dalam periode 1948 sampai 1950 jumlah murid SMP Bhaktiyasa menunjukkan perkembangan yang cukup besar, yakni 84 murid dalam tahun ajaran 1948/1949 yang merupakan tahun pertama dibukanya SMP Bhaktiyasa, kemudian 113 murid pada tahun ajaran 1949/1950 dan 441 murid pada tahun ajaran 1950/1951.

Dalam usaha membiayai penyelenggaraan pendidikan di SMP Bhaktiyasa, hampir sepenuhnya bersumber dari pungutan uang sekolah dari para murid SMP Bhaktiyasa. Sekedar untuk menambah dana bagi penyelenggaraan pendidikan ini secara indidental diselenggarakan usaha seperti penjualan lotre, bazar di halaman sekolah, serta beberapa aktivitas yang sah yang mendapat ijin dari yang berwenang.

C. TOKOH PENDIDIKAN

Di bawah ini diuraikan riwayat hidup I Gusti Made Tamba, seorang tokoh pendidikan di Bali.

I Gusti Made Tamba lahir di desa Duda dekat Kecamatan Selat di Kabupaten Karangasem pada tahun 1917. Pada masa itu di Selat hanya ada sekolah rakyat sampai kelas tiga. Di sekolah rakyat inilah I Gusti Made Tamba untuk pertama kali mengecap dunia pendidikan formal. Ia dapat menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat ini tepat pada waktunya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di kelas tiga sekolah rakyat, ia melanjutkan ke *Vervolg School* (SD lima tahun) di Manggis. I Gusti Made Tamba memang memiliki hasrat yang besar untuk maju. Jarak enam kilometer dari desanya ke *Vervolg School* di Manggis ditempuhnya secara rutin dengan jalan kaki pulang pergi. Kondisi jalan yang menurun di waktu berangkat ke sekolah sebaliknya mendaki di waktu pulang sekolah serta jalan yang jelek, bukanlah menjadi halangan bagi I Gusti Made Tamba dalam usahanya untuk maju. Pada mulanya I Gusti Made Tamba mempunyai seorang teman sekolah dari desanya, yang merupakan teman seiring berangkat pulang sekolah. Namun temannya yang satu itu gagal, sehingga I Gusti Made Tamba hanya sendiri tanpa seorang teman pun berangkat dan pulang sekolah. Setelah I Gusti Made Tamba berhasil menyelesaikan sekolahnya di *Vervolg School* yang hanya sampai kelas lima, untuk terus maju ia harus meneruskan ke *Schakel School,* suatu perguruan swasta namanya *Siswo Utomo* di Singaraja. Di Siswo Utomo I Gusti Made Tamba menyelesaikan seolahnya sampai kelas enam. Kemudian melanjutkan ke Denpasar di kelas tujuh di Taman Siswa Denpasar. Taman Siswa ini lokasinya di belakang Bali Hotel yang sekarang. Di kelas tujuh Taman Siswa Denpasar inilah untuk pertama kali I Gusti Made Tamba yang dalam usia masih kecil, mulai mengenal nasionalisme. Guru-gurunya mengenakan sarung dan memakai peci. Taman Siswa Denpasar dipimpin oleh Wakil Kepala Sekolah Pak Subandi. Oleh Pak Subandi ini, I Gusti Made Tamba dianjurkan untuk melanjutkan ke sekolah vak (sekolah kejuruan) kelak setelah tamat, dengan pertimbangan keluarga I Gusti Made Tamba bukan orang berada. Untuk melanjutkan ke sekolah vak, I Gusti Made Tamba dianjurkan untuk melanjutkan ke Taman Siswa di Madiun. Hasrat untuk melanjutkan ke Madiun tidaklah mulus dapat dilaksanakan. Tetapi melalui beberapa halangan, terutama halangan dri neneknya yang tidak menyetujui I Gusti Made Tamba melanjutkan sekolah ke tempat yang jauh. Di samping itu juga sumber untuk membiayai melanjutkan sekolah ke Madiun tidak begitu mudah dapat dipecahkan. Namun dengan pengertian serta dukungan ayah serta sebagian besar keluarga dekatnya, semua halangan itu dapat diatasi.

Dalam usia 17 tahun, I Gusti Made Tamba pada tahun 1934, setelah tamat di Taman Siswa Denpasar, berangkat ke Madiun memenuhi anjuran Pak Subandi, wakil Kepala Taman Siswa Denpasar. Di Madiun I Gusti Made

Tamba melanjutkan di Taman Dewasa. Akan tetapi ia tidak menyelesaikan pendidikannya sampai kelas tiga di Taman Dewasa di Madiun, tetapi hanya sampai di kelas dua. Ia pindah ke Solo masuk di kelas tiga Taman Dewasa mengikuti ajakan kepala sekolahnya yang pindah dari Madiun ke Solo.

Di Madiun dan Solo, I Gusti Made Tamba yang sudah menjadi pemuda remaja, memperoleh pengalaman yang sangat berkesan. Pergaulan yang menyatu dengan teman-teman sesama siswa, juga dengan para Bu Guru dan Pak Gurunya. Kesederhanaan para gurunya dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi sangat rajin membaca apa saja yang dapat menambah ilmu pengetahuannya. Keaktifan guru tidak hanya terbatas di sekolah, akan tetapi juga membuka kursus-kursus bahasa, baik bahasa Belanda maupun bahasa Inggris. Sedangkan para siswanya belajar menerbitkan majalah dinding di sekolahnya. Redaksi dan karangan-karangannya ditangani oleh para siswa itu sendiri. Rasa kekeluargaan yang ditanamkan semenjak kecil, menumbuhkan rasa saling mencintai di antara anggota keluarga Taman Siswa. Dengan menanamkan rasa sama hak dan sama kewajiban di antara mereka membawa kesan yang dalam di hati remaja I Gusti Made Tamba.

Kemudian dengan kesan yang dalam tentang pembinaan rasa kekeluargaan di antara anggota Taman Siswa di Madiun dan Solo, I Gusti Made Tamba yang telah berhasil menamatkan pendidikannya di kelas tiga Taman Dewasa di Solo menuju ke Batavia (kini Jakarta) untuk melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1936 I Gusti Made Tamba melanjutkan pendidikannya di Taman Dewasa Raya atau TDR di Batavia.

Di TDR I Gusti Made Tamba memilih jurusan pendidikan (sejenis SMA bagian pendidikan) dipimpin oleh Pak Mangunsarkoro. Di TDR ini I Gusti Made Tamba yang sudah remaja memperoleh pengalaman hidup yang mempengaruhi dalam pilihan bidang kerjanya di kemudian hari.

Remaja Tamba berkenalan serta merupakan gurunya yang paling dekat yakni Pak Said, lengkapnya Mohamad Asid Reksohadiprojo. Guru yang paling muda yang memiliki kecerdasan otak, ketabahan, serta pembawaan yang nyentrik, memberikan kesan tersendiri di hati I Gusti Made Tamba.

Remaja Tamba dapat mendengar dan menyaksikan sendiri keadaan serba sulit yang dialami oleh perguruan kebangsaan. Hinaan ajakan yang ditujukan kepada perguruan kebangsaan oleh pihak penjajah Belanda tidak membikin putus asa. Para Guru dan siswa sama-sama memiliki satu cita-cita, harapan dan tekad. Mereka rela dan mengabdi pada perjuangan kebangsaan nasional. Rela hidup melarat demi perjuangan kemerdekaan.

Makin lama I Gusti Made Tamba bertambah sadar bahwa Taman Siswa sebenarnya adalah gerakan kebudayaan dan kebangsaan untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan dengan pendidikan sebagai alat untuk mencapainya.

Di Taman Dewasa Raya memperoleh pelajaran ilmu jiwa, ilmu mendidik dan didaktik sebagai persiapan dan bekal dalam tugas mengajar kelak di kemudian hari.

Di Batavia ia secara dekat dapat mengikuti perjuangan para tokoh pergerakan kebangsaan seperti Bung Karno, Ki Hajar Dewantara, Mangunsarkoro dan lain-lainnya. Dengan tekun ia mendengarkan, berusaha mengerti dan menghayati tentang kebudayaan nasional yang merupakan falsafah Taman Siswa yang disampaikan baik oleh Pak Mangunsarkoro maupun Pak Said kepada anak-anak didiknya.

Kemudian dalam usia 23 tahun, I Gusti Made Tamba dapat menyelesaikan pendidikannya di Taman Dewasa Raya. Ia berniat untuk melanjutkan di Fakultas Hukum *Recht Hooge School* (RHS). Untuk itu ia menghubungi *Recht Hooge School* agar dapat masuk ke Fakultas Hukum.

Tetapi berita dari Eropa menyatakan bahwa Negeri Belanda sudah diserbu oleh Nazi Jerman dan berhasil diduduki oleh Tentara Nazi. Akhirnya, terjadi situasi yang tidak menentu di negeri jajahan Belanda. Situasi politik di Batavia menjadi panas. Hal ini mempengaruhi kehidupan para pelajar dan mahasiswa di Batavia. Mereka menjadi gelisah. Mereka menjadi tidak ingin tinggal lama di Batavia. Mereka ingin pulang ke daerah asalnya masing-masing. I Gusti Made Tambapun ingin pulang ke Bali. Karena situasi yang tidak menentu demikian ia membatalkan niatnya untuk melanjutkan ke Fakultas Hukum. Ia ingin pulang ke Bali seperti teman-temannya yang juga ingin pulang ke daerahnya masing-masing.

Tetapi Pak Mangunsarkoro dan Pak Said menyarankan kepadanya agar jangan pulang ke Bali, tetapi hendaknya pergi ke daerah lain untuk mencari pengalaman. Pergi ke Kayu Taman di Sumatera untuk mengajar di sana. Sempat I Gusti Made Tamba mempersiapkan diri untuk mengikuti saran guru-gurunya itu.

Tetapi setelah ditimbang-timbang, I Gusti Made Tamba akhirnya memutuskan untuk pulang ke Bali saja. Keputusannya itu dikemukakan kepada Pak Mangunsarkoro dan juga kepada Pak Said. Mereka mengerti dan menyetujui keputusan bekas muridnya untuk kembali ke Bali, setelah memperoleh penjelasan dari I Gusti Made Tamba. Oleh bekas guru-gurunya itu, I Gusti Made Tamba disarankan supaya berhubungan dengan Taman Siswa yang ada di Denpasar.

Selama berusaha untuk mendaftarkan diri di Fakultas Hukum, sambil menunggu perkembangan situasi dunia yang pasti mempengaruhi keadaan di Batavia, I Gusti Made Tamba mempergunakan waktunya untuk mempelari, mendalami buah pikiran Ki Hajar Dewantara, yang kemudian menjadi asas-asas berdirinya Taman Siswa.

Setelah keputusannya mantap untuk pulang ke Bali, lebih-lebih setelah memperoleh pengertian dan persetujuan dari Pak Mangunsarkoro dan Pak Said, I Gusti Made Tamba yang sudah mulai menginjak dewasa, balik kembali ke Bali.

Mengikuti pesan Pak Mangunsarkoro dan Pak Said, ia sesampainya di Bali langsung menghubungi Taman Siswa di Denpasar, Di Taman Siswa di

Denpasar, ia bertemu dengan Pak Ridwa. Kepala Taman Siswa waktu itu adalah Pak Suryo. Kepadanya I Gusti Made Tamba melaporkan diri bahwa ia sudah tamat di Taman Dewasa Raya di Jakarta. Sayang waktu itu Taman Siswa Denpasar belum ada lowongan. Sehingga satu tahun pertama oleh Pak Suryo kepada I Gusti Made Tamba dibebaskan untuk bekerja di tempat lain. Karenanya, I Gusti Made Tamba pergi ke Singaraja untuk menemui Made Mendera yang memimpin sekolah partikelir, suatu perguruan kebangsaan, namanya *Sisya Pura.*

Di Sisya Pura inilah I Gusti Made Tamba memulai profesinya sebagai seorang guru. Ia mengajar di Sisya Pura selama satu tahun penuh.

Setelah setahun penuh mengajar di Sisya Pura, kemudian I Gusti Made Tamba minta pamit kepada I Made Mendera untuk kemudian melaporkan diri di Taman Siswa Denpasar. Oleh pimpinan Taman Siswa Denpasar I Gusti Made Tamba ditugaskan untuk membuka Cabang Taman Siswa di Tejakula di bagian Timur Buleleng, yang sebelumnya telah dirintis oleh Kotot Sukardi. Untuk beberapa bulan I Gusti Made Tamba masih juga mengajar di *Sisya Pura* membantu Made Mendera. Sedangkan Kotot Sukardi terus mempersiapkan dan memimpin Taman Siswa di Tejakula.

Setelah I Gusti Made Tamba selesai di Sisya pura, kemudian ia berangkat ke Tejakula. Kotot Sukardi kemudian menyerahkan pimpinan Taman Siswa di Tejakula kepada I Gusti Made Tamba. Selanjutnya Kotot Sukardi kembali ke Taman Siswa di Denpasar. Dalam menjalankan tugasnya di Tejakula, I Gusti Made Tamba dibantu oleh I Wayan Simpen. Bersamanya I Gusti Made Tamba berusaha memelihara, dan mengembangkan Taman Siswa di Tejakula.

Dalam memimpin Taman Siswa di Tejakula, I Gusti Made Tamba disemangati oleh semangat triolgi ajaran Ki Hajar Dewantara, Pak Mangunsarkoro, Pak Said dan lain-lain yakni *Nationale geest, nationale wil* dan *nationale daad* (jiwa kebangsaan, kehendak kebangsaan dan tindakan kebangsaan).

Ajaran ini menekankan kepada orang yang ingin menjadi duta-duta pergerakan kebangsaan yang berhasil, bahwa semangat saja tidak cukup tanpa disertai kemauan dan perbuatan. Begitu pula semangat dan kemauan saja tidak lengkap bila tidak disertai dengan perbuatan. Ketiga-tiganya, semangat, kemauan dan perbuatan harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mengabdikan dirinya sebagai duta kebangsaan atau *nationale zending.*

Sementara itu, pergerakan kebangsaan makin menghangat. Program-program yang dilancarkan tidak lagi hanya untuk memajukan usaha-usaha sosial dan budaya, melainkan kini sudah ditujukankepada suatu gerakan menuntut Indonesia Merdeka. Setidak-tidaknya Indonesia berperleman.

Dalam pada itu, I gusti Made Tamba yang sedang bergelut dengan tugasnya membina dan mengembangkan Taman Siswa di Tejakula, menyadari dan menginsafi bahwa keadaan hidup dan kehidupan kita pada waktu itu adalah hasil dari pada pendidikan yang kita terima dari orang tua kita di masa lalu

tatkala kita kanak-kanak. Sebaliknya, anak-anak yang dididik pada waktu ia menjadi guru di Tejakula itu, kelak menjadi warga negara hasil didikannya. Menginsafi hal ini, I Gusti Made Tamba berkata dalam hatinya, bahwa kinilah saatnya untuk menerapkan sistem pengajaran dan pendidikan yang harus didasarkan atas semangat trilogi guna mendapatkan hasil yang berfaedah bagi hidup dan kehidupan bersama.

I Gusti Made Tamba merasa lebih mantap dengan cita-cita, tujuan serta ambisinya untuk melaksanakan pendidikan kebangsaan, yakni pendidikan nasional yang selaras dengan peri kehidupan bangsa dan kehidupan budaya bangsa ini adalah hak dan kewajiban bangsa Indonesia.

Dapat dimaklumi, bahwa pemerintah kolonial Belanda merasa tidak senang terhadap perguruan-perguruan kebangsaan ini, karena dengan perguruan kebangsaan ini rasa kebangkitan nasional akan lebih dipacu lagi untuk nantinya berkembang menuntut kemerdekaan Indonesia, yang berarti enyahnya penjajah Belanda dari bumi Indonesia.

Perkembangan perguruan kebangsaan menunjukkan kemajuan, dengan cepat Taman Siswa melebarkan sayapnya dengan membuka cabang-cabang selain di Tejakula, juga di Karangasem dan Jembrana. Di Singaraja sudah ada perguruan kebangsaan Sisya Pura dan di Tabanan segera berdiri perguruan kebangsaan *Pertiwi Putra School* dan *Perguruan Rakyat Parindra.*

Perkembangan dan pertumbuhan perguruan kebangsaan disadari oleh pihak kolonial Belanda, bahwa perkembangan ini merupakan tempat berseminya bibit-bibit cinta tanah air dan cinta kemerdekaan suatu bangsa. Untuk mengatasi atau setidak-tidaknya mengerem perkembangan perguruan kebangsaan ini, pemerintah kolonial Belanda melancarkan berbagai upaya dan tindakan. Kepada perguruan-perguruan kebangsaan ditawari suatu subsidi, yang merupakan upaya melaksanakan tujuan yang terselubung untuk dapat memperalat dan melumpuhkan gejolak kebangsaan. Kemudian pemerintah kolonial Belanda dengan dibantu oleh kaki tangannya melancarkan fitnah, cemoohan, hinaan secara luas kepada perguruan-perguruan kebangsaan, dengan mengemukakan berbagai dalih bahwa perguruan kebangsaan tidak memiliki guru yang berijazah guru keluaran pemerintah kolonial, tidak memiliki peralatan sekolah, gedung sekolah yang memenuhi syarat, dan lain-lainnya. Akibatnya, banyak anggota masyarakat termakan oleh siasat pemerintah kolonial Belanda, sehingga masyarakat ikut memandang rendah terhadap sekolah-sekolah usaha perguruan kebangsaan ini.

Menghadapi keadaan yang demikian ini, I Gusti Made Tamba dengan teman-temannya tetap teguh pada pendirian, dan bertekad untuk terus berusaha melaksanakan pendidikan perguruan kebangsaan dengan melakukan perbaikan-perbaikan sebagai usaha-usaha untuk menetralkan upaya pihak kolonial tersebut.

Tindakan pihak kolonial Belanda tidak hanya sampai di situ saja, tetapi tindakan intimidasi dilancarkan terhadap guru-guru perguruan kebangsaan,

dan mengancam para pegawai pemerintah kolonial Belanda yang ikut atau pun terlibat dalam perguruan kebangsaan, dengan pemecatan dan lain-lainnya. Tindakan-tindakan pemerintah kolonial Belanda untuk menyudutkan perguruan-perguruan kebangsaan terus dilancarkan sampai Belanda menyerah kepada tentara pendudukan Jepang.

Datangnya tentara pendudukan Jepang tidaklah meringankan tantangan yang dihadapi oleh para tokoh perguruan kebangsaan. Malahan tentara pendudukan Jepang lebih keras terhadap perguruan kebangsaan. Semua perguruan kebangsaan ditutup, termasuk Taman Siswa di Tejakula pimpinan I Gusti Made Tamba.

Dengan ditutupnya Taman Siswa di Tejakula, I Gusti Made Tamba kehilangan pekerjaan. Untuk itu I Gusti Made Tamba pergi ke Denpasar untuk melanjutkan pengabdiannya di Taman Siswa Denpasar yang berlokasi di belakang Bali Hotel. Di sana ia bekerja sampai tahun 1944. Tetapi dalam tahun itu juga Taman Siswa Denpasar ditutup, dengan alasan semua sekolah dasar harus sekolah Pemerintah. Tentunya yang dimaksud pemerintah di sini adalah pendudukan tentara Jepang. Waktu itu Taman Dewada di Gemeh, Denpasar belum ditutup. Oleh karenanya I Gusti Made Tamba ikut mengajar di sini. Tetapi kemudian sekolah Taman Dewasa ini pun tidak berumur panjang, sebab segera sekolah Taman Dewasa ini diambil alih oleh pemerintah pendudukan Jepang, dengan alasan semua sekolah yang ada harus berada di bawah pengawasannya. Taman Dewasa ini lalu menjadi sekolah menengah Jepang, *Cu Gakko* dalam permulaan tahun 1945. Karena enggan bekerja di bawah pendidikan fasisme militer Jepang, I Gusti Made Tamba keluar sehingga menjadi penganggur.

Pendudukan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama. Kemudian dengan kalahnya Jepang melawan Sekutu, berakhirlah kekuasan Jepang di Indonesia. Disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Sukarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Di tengah-tengah perjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan, di awal tahun 1946 Belanda masuk kembali ke Bali dengan menggunakan topeng Sekutu yang menang perang. Para pemuda Bali yang patriotik memilih untuk bergerilya di hutan dari pada berada di telapak penjajahan Belanda. Demikian pula sebagian anak-anak Taman Siswa banyak bergabung dengan pemuda gerilya ini. Mereka menyampaikan pesan kepada I Gusti Made Tamba, guru mereka, agar meneruskan perjuangan dalam pendidikan kebangsaan, meneruskan cita-cita Taman Siswa.

Pesan anak-anak Taman Siswa yang sedang bergerilya itu mesti dilaksanakan, yakni kembali mendirikan perguruan kebangsaan. Akan tetapi sudah dapat diduga, bahwa Belanda membenci terhadap perguruan kebangsaan, lebih-lebih Taman Siswa, sebab perguruan kebangsaan ini hanya akan menimbulkan bangkitnya kesadaran nasional yang makin besar. Ini sangat

berbahaya bagi pihak penjajah Belanda yang ingin melestarikan kekuasaannya di tanah air.

Dengan pertimbangan menghindari kemarahan penjajah Belanda, akan tetapi tujuan ataupun cita-cita tetap, maka pada tanggal 8 Desember 1946 didirikan Sekolah Landjoet Oemoem disingkat S.L.O. Dengan demikian, tidak dipakai label Taman Siswa kepada perguruan kebangsaan yang baru didirikan ini adalah sebagai upaya untuk menghindari balasan dari penjajah Belanda, namun dengan prinsip cita-cita dan jiwa tetap seperti Taman Siswa.

Sekolahnya bernama Sekolah Landjoet Oemoem disingkat SLO. Sedangkan badan yang mengasuhnya bernama Majelis Pendidikan Rakyat. Sekolah ini dibangun di tengah-tengah kebun kelapa di Kaliungu Klod, Denpasar.

Untuk menghindari kecurigaan pihak alat-alat kekuasaan Belanda, badan yang mengasuh sekolah ini dinamai Panitia Pendirian Sekolah Landjoet Oemoem. I Gusti Made Tamba memimpin Sekolah Landjoet Oemoem ini. Gubuk darurat SLO ini dirawat baik oleh para pemongnya maupun siswanya.

I Gusti Made Tamba dengan SLO nya oleh pemerintah kolonial Belanda dengan berkedok Negara Indonesia Timur (NIT) terus diincar dan dimata-matai, tidakkah mengadakan hubungan gelap dengan para pemuda gerilya di hutan, atau ikut menyiapkan gerakan bawah tanah untuk merobohkan Negara Indonesia Timur.

Tidak disangka, gubuk darurat SLO satu-satunya itu dibakar orang. Siapa yang membakar tidak sulit menduganya. Rakyat mengetahui siapa biang keladi pembakaran gubuk SLO tersebut, namuntidak pernah diusut.

Tidak hanya sampai di situ saja tindak kebencian penjajah Belanda terhadap perguruan kebangsaan, pada tanggal 2 Mei 1947 I Gusti Made Tamba, pimpinan SLO ditangkap penguasa Belanda, dengan alasan demi keamanan dan ketertiban umum. I Gusti Made Tamba dipenjarakan sebagai tahanan politik. Selanjutnya pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT) melarang Majelis Pendidikan Rakyat ini dan membubarkan pengurusnya, dengan alasan Majelis ini melaksanakan tindakan subversip, melakukan usaha-usaha bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum, menyembunyikan orang-orang revolosioner yang ingin merobohkan Negara Indonesia Timur, dengan berani menegakkan Republik Indonesia di Bali.

Sementara I Gusti Made Tamba berada dalam tahanan pemerintah kolonial Belanda, secara diam-diam teman-teman I Gusti Made Tamba berusaha membentuk pengurus baru SLO. Setelah berusaha selama lebih kurang lima bulan, maka pada tanggal 29 Oktober 1947 terbentuk susunan pengurus baru SLO, dengan diketuai oleh G.B.Oka. Gedung SLO masih tetap berkedudukan di Kaliungu Kelod, Denpasar. Untuk memimpin SLO ini dipercayakan kepada R. Sudjiran. Pada bulan Pebruari 1948 I Gusti Made Tamba dibebaskan dari tahanan oleh pemerintah pendudukan Belanda. Beberapa hari menyusul pembebasannya, pimpinan SLO diserah terimakan kembaali dari

tangan R. Sudjiran kepada pimpinan semula yakni I Gusti Made Tamba. Penyerahan kembali pimpinan SLO ini kepada I Gusti Made Tamba disaksikan oleh para pengurus, pamong dan siswa SLO.

Dengan ketabahan serta ketetapan hati, I Gusti Made Tamba bersama teman-temannya bertekad untuk tetap meneruskan perguruan kebangsaan ini dengan segala macam tantangan yang dihadapi, terutama dari alat-alat kuasaan pemerintah kolonial Belanda.

sesudah berselang lebih kurang satu setengah tahun tanggal 12 Pebruari 1949 kembali diadakan penyegaran kepengurusan perguruan kebangsaan ini, yang kali ini diketuai oleh Ida Bagus Putra Manuaba.

Pada periode kepengurusan ini SLO membuka cabang-cabangnya di beberapa tempat seperti di Karangasem, Tabanan dan Negara. Dan juga diselenggarakan kongres pendidikan pada tahun 1949 bertempat di Taensiat Denpasar yang mengambil keputusan antara lain mengubah nama badan Majelis Pendidikan Rakyat (MPR) menjadi *Perguruan Rakyat Saraswati.*

Demikianlah, I Gusti Made Tamba beserta teman-temannya dengan penuh keyakinan dan ketekunan memimpin Perguruan Rkayat Saraswati sehingga terus setahap demi setahap mengalami perkembangan yang meyakinkan.

SLUA, Sekolah Lanjut Umum bagian Atas didirikan pada tahun 1952. SLUA ini mempunyai dua bagian, A dan B. Dalam tahun 1953 didirikan Taman Guru Atas disingkat TGA, Sekolah Dasar atau S.D.

Pembangunan gedung-gedung sekolah telah dimulai di Kreneg, Denpasar pada tahun 1952. Demikian pula cabang-cabang Perguruan Rakyat Saraswati dibuka di beberapa tempat. Dalambulan Juni 1953 Cabang Perguruan Rakyat Saraswati di Ubud. Disusul dengan pembukaan cabang di Sukawati dalam bulan Juli 1954. Keduanya ada di Kabupaten Gianyar.

Sehingga dalam usia tigapuluh tahun, Perguruan Rakyat Saraswati yang di Denpasar saja sudah memiliki duapuluh lima sekolah, yaitu empat buah TK, lima buah SD, lima buah SLUB, dua buah SLUA, tiga jurusan STM, dua jurusan SMEA, satu buah TGA dan satu jursan Akademi Bahasa Asing (ABA). Bangunan-bangunan yang dimiliki Perguruan Rakyat Saraswati yang di Denpasar ada ditiga komplek, yaitu di Kreneng, Patal Tohpati dan di Balitex, dengan jumlah ruangan kelas 66 buah, ruangan kantor 18 buah, ruangan laboratorium delapan buah dan bengkel kerja *(workshop)* dua buah, sedangkan jumlah murid lebih dari 6000 orang. Dalam tahun 1977 cabang-cabang Perguruan Rakyat Saraswati di seluruh Bali, di luar Denpasar, ada sembilan daerah dengan 22 buah sekolah dan jumlah murid 4916 orang.

Di samping pembangunan phisik, gedung-gedung sekolah dan perlengkapannya, I Gusti Made Tamba juga memperhatikan pembangunan rokhaniah untuk kegembiraan dan kebahagiaan di kalangan teman-teman sekerjanya, para karyawan Perguruan Rakyat Saraswati. Diusahakan agar tiap karyawan Perguruan Rakyat Saraswati memiliki rumah tempat berteduh dan kendaraan

untuk bisa sampai di tujuan. Untuk itu Perguruan Rakyat Saraswati mengadakan badan-badan usaha kesejahteraan, yang dapat membantu karyawan Perguruan Rakyat Saraswati untuk meringankan beban hidup, untuk memperoleh pinjaman dengan bunga seminim mungkin. Perguruan Rakyat Saraswati memberikan pinjaman istimewa untuk pembelian tanah dan pendirian sebuah rumah tanpa bunga kepada setiap karyawan Perguruan Rakyat Saraswati.

Cita-cita I Gusti Made Tamba yakni ingin membangun sekolah swasta yang baik dan modern, secara fisik dan pengajaran tidak boleh kalah atau paling sedikit harus sama dengan sekolah pemerintah, agar masyarakat mempunyai citra yang baik terhadap sekolah swasta.

Selain itu, cita-cita I Gusti Made Tamba ingin sekali dengan bantuan teman-temannya membawa Perguruan Rakyat Saraswati, sampai ke tingkat puncaknya, yaitu sampai terbentuknya Universitas, yang kelak akan diteruskan oleh teman-temannya yang masih muda-muda. Keinginan ini diharapkan dapat terwujud sebelum ia meninggal.

Selama berkecimpung dalam dunia pendidikan swasta, I Gusti Made Tamba banyak menerima pengaruh-pengaruh terutama di masa muda dulu, terutama dari para tokoh dunia di berbagai bidang.

Ki Hajar Dewantara memberikan pengaruh yang besar terhadap I Gusti Made Tamba, yang melandasi serta membentuk I Gusti Made Tamba sebagai pendidik.

Johann Wolfgang von Goethe, penyair, dramawan, pengarang novel dan ahli pikir Jerman, telah membawa pengaruh terhadap pemikiran agar orang tua mendidik anak-anaknya demikian rupa, sehingga mereka sedikit sekali ditentukan oleh keadaan-keadaan lahiriah. Tetapi sebaliknya, anak-anak harus dapat mempergunakan keadaan-keadaan tersebut untuk kepentingan diri mereka sendiri.[21] Orang perlu dididik berolahraga dan menyintai olahraga, untuk mengenal rasa sportivitas, kemauan keras dan berkekuatan jiwa.

Pengaruh pemikiran Lucianus, seorang retoris, sataris dan humoris Yunani kuna, mempengaruhi pandangan I Gusti Made Tamba mengenai betapa perlunya pendidikan dilengkapi dengan pelajaran bahasa sanjungan, sastra satire dan humor, di samping olahraga.[22]

Bapak Mangunsarkoro, salah seorang pendiri Taman Siswa, juga banyak mempengaruhi I Gusti Made Tamba dalam masalah-masalah yang memungkinkan adanya asimilasi segala keyakinan dan agama.[23]

Maria Montessori, dokter wanita dan seorang pendidik berkebangsaan Italia, dengan penemuannya *paedagogical anthropology,* telah memberi warna kepada alam pikiran I Gusti Made Tamba di dalam mengasuh bocah-bocah cilik, yang secara lahiriah dan batiniah agak terkebelakang dibandingkan anak-anak lainnya. Masalah utama dalam hubungan ini adalah menterapkan sistem pengajaran bagi bocah-bocah ini, di mana kebebasan anak-anak untuk

mengembangkan diri pribadi digalakkan dengan memberikan kesempatan bagi mereka, lewat alat-alat pengajaran dan permainan yang telah disediakan, untuk berinisiatif, yang sekaligus menumbuhkan daya indra dan otot-otot mereka.[24]

John Dewey, juga memberkan kesan kepada I Gusti Made Tamba dalam hubungannya dengan pendidikan, yakni sesuatu dalam pendidikan terus dengan prakteknya sekaligus. Ia menganjurkan prakek yang banyak, jangan mengingat segala sesuaunya dalam kertas-kertas saja, melainkan harus terus praktek.[25]

Dalam usaha untuk memperluas harian dalam pengabdiannya di bidang pendidikan swasta, I Gusti Made Tamba berkesempatan melakukan peninjauan ke India dan Jepang atas undangan *Asia Foundation* dalam tahun 1956. Beberapa lembaga pendidikan swasta sempat dikunjungi di kedua negara itu.

Di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan di Perguruan Rakyat Saraswati, I Gusti Made Tamba mencobakan melaksanakan idenya sebagai pelajaran ekstra tanpa mengurangi rencana yang ada dalam kurikulum yang ditetapkan Pemerintah. I Gusti Made Tamba melihat, bahwa dengan ditetapkannya Bali sebagai daerah pariwisata budaya, tentu banyak turis baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri mengunjungi Bali. Untuk dapat memberikan kepuasan bagi para turis, khususnya turis dari luar negeri, tentu diperlukan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menerangkan secara baik tentang segala sesuatu tentang kebudayaan Bali kepada turis dengan bahasa turis itu sendiri.

Untuk keperluan menyiapkan orang-orang yang mampu berbahasa turis itu, timbul ide I Gusti Made Tamba untuk menyiapkan calon-calon tersebut sejak usia masih anak-anak. Pelajaran bahasa Inggris mulai diterapkan sedari bangku SD kelas III, dengan tenaga pengajar dari orang Inggris di samping oleh guru-guru Indonesia. Tenaga-tenaga asing yang berbahasa Inggris seperti dari Australia dan Kanada juga dimanfaatkan sebagai tenaga pengajar selama masa kunjungan turisnya di Bali. Sekalian para turis tersebut dapat kesempatan menyatu dengan anak-anak Bali sambil lebih mengetahui dari dekat kebudayaan Bali. Pelaksanaan ide I Gusti Made Tamba kini sudah berjalan baik, dan telah menamatkan beberapa kali. Bahkan sekarang bukan lagi dimulai dari kelas III SD, tetapi sejak kelas I SD telah diajarkan bahasa Inggris. Anak-anak SD yang memperoleh pelajaran bahasa Inggris ini disebut murid-murid SD kelas bahasa Inggris atau murid-murid *SD English Class.*

Atas pertimbangan yang sama, juga dibuka SD kelas bahasa Jepang. Untuk memperoleh murid-murid yang mau belajar bahasa Jepang ini, I Gusti Made Tamba mengambil beberapa pendekatan, karena ini dianggap sesuatu yang istimewa. I Gusti Made Tamba melalui surat edaran menghubungi orang tua mereka terlebih dahulu, dengan mengemukakan rencana akan dibuka SD kelas bahasa Jepang. Siapa yang ingin memasukkan anaknya ke kelas

bahasa Jepang ini, agar bersedia menanda tangani persetujuannya. Demikian pula cara pembentukkan kelas SD bahasa Inggris yang telah dibuka mendahului SD kelas bahasa Jepang. Jadi pembentukan *English Class* dan *Japanese Class* telah melalui persetujuan orang tua murid. Pemerintah juga tidak berkeberatan akan adanya pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Jepang di SD istimewa ini, mengingat keadaan di Bali sebagai daerah pariwisata budaya.

Di samping pelajaran bahasa asing, bidang kesenian merupakan bidang yang diharapkan menonjol di *Perguruan Rakyat Saraswati.* Untuk itu Perguruan Rakyat Saraswati menyiapkan guru menabuh dan menari, menyiapkan seperangkat gamelan lengkap serta satu ruangan khusus untuk kegiatan menari dan menabuh. Tiap kelas yang hendak belajar menabuh gamelan dan menari pergi ke ruang gamelan ini. Pelajaran diberikan sore hari dan bila perlu sampai malam hari. Perguruan Rakyat Saraswati juga menyiapkan seperangkat pakaian tari, sehingga bila telah memperoleh latihan tabuh dan tari yang cukup, dapat berkesempatan untuk mempertunjukkan kebolehannya di suatu pergelaran yang idselenggarakan pada berbagai kesempatan seperti perayaan Ulang Tahun Perguruan Rakyat Saraswati, acara pertunjukkan di TVRI Denpasar, dan lain-lain kesempatan.

Pelajaran kesenian tidak terbatas pada kesenian Bali Saja, melainkan meliputi kesenian musik modern, dan untuk memacu kemauan murid-muridnya, I Gusti Made Tamba menyiapkan seperangkat alat-alat musik lengkap, ditempatkan di auditorium khusus untuk kelas musik ini.

Keberhasilan mengambangkan dan memajukan Perguruan Rakyat Saraswati tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan mengelola dari pimpinannya. Dalam organisasi Perguruan Rakyat Saraswati, ada yayasan dan ada pula perwakilan-perwakilan di daerah-daerah.

Di Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati, I Gusti Made Tamba selain sebagai pendiri bersama I Gusti Putu Merta, juga duduk sebagai Bendahara, dan merangkap sebagai Ketua Peguruan, Ketua Perwakilan Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar yang meliputi daerah Denpasar, Gianyar dan Klungkung.

Struktur organisasi Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati adalah sebagai berikut :

Dalam mengarungi keberhasilan dalam membina Perguruan Rakyat Saraswati dari nol sampai kini menyebar di seluruh Kabupaten di Bali, dari lembaga pendidikan TK, SD, SLTP, SLTA sampai ke Universitas, I Gusti Made Tamba mendapat bantuan besar dari rekan-rekan pimpinan di Perguruan Rakyat Saraswati, para pamong karyawan dan keluarga besar Perguruan Saraswati.

Dalam tahun 1980 cita-cita yang sangat didambakan oleh I Gusti Made Tamba untuk membawa Saraswati sampai ke puncaknya, yaitu sampai ada universitasnya, mulai dilaksanakan. Dalam tahun 1980 Perguruan Rakyat Saraswati membuka *Universitas Mahasaraswati* dengan tujuh buah Fakultas, serta mengintegrasikan IKIP Mahasaraswati ke dalam Universitas Mahasaraswati. Pembentukan Universitas Mahasaraswati mendapat dukungan serta kerjasama yang baik dari Universitas Udayana satu-satunya universitas negeri di Bali.

Keberhasilan dalam membina Perguruan Rakyat Saraswati merupakan salah satu pertimbangan dalam pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* oleh *Universitas Sawerigading* di Ujungpandang kepada I Gusti Made Tamba pada tahun 1962.

Juga dengan pertimbangan yang sama, pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan tanda kehormatan *Piagam Hadiah Pendidikan* yang diberikan dalam rangkaian peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1980. Penerimaannya dilangsungkan di Jakarta pada tanggal 19 Agustus 1980 yang disampiakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Tentu di samping berkat bantuan rekan-rekan di Perguruan Rakyat Saraswati serta seluruh keluarga besar Perguruan Rakyat Saraswati, tidak

kalah penting bantuan berupa pengertian yang baik dari istri serta anak-anak I Gusti Made Tamba. Jumlah anak-anaknya ada 12 orang, tetapi yang masih sembilan orang, lima orang putra dan empat orang putri. Beberapa anaknya ada yang sudah tamat di perguruan tinggi sedangkan sebagian lagi masih menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan.

Kini I Gusti Made Tamba dalam usia 65 tahun masih tetap aktif memimpin Perguruan Rakyat Saraswati dengan tekun.

Catatan Bab V.

1. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali dari tahun ke tahun*, tahun 1977.
2. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali dari tahun ke tahun*, tahun 1977.
3. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep P dan K, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali* (1945-1949), tahun 1979/1980.
4. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali*, tahun 1977.
5. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep P dan K, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali* (1945–1949), tahun1979/1980.
6. Markas Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia Gianyar, *Patah Tumbuh Hilang Berganti (Kumpulan Riwayat Hidup Pahlawan P.K.R.I. Gianyar)*, tahun 1979.
7. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep P dan K, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*, tahun 1979/1980.
8. *Ibid.*
9. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep P dan K, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*, tahun 1979/1980.
10. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali*, tahun 1977.
11. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali*, tahun 1977.
12. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Daftar Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Bali*, tahun 1977.
13. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep P dan K, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*, tahun 1979/1980.
14. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, *Perkembangan Sekolah Dasar di Daerah Bali*, tahun 1977.
15. S.D. No.1 Denpasar, S.D. No.1 Abiansemal, S.D. No.3 Singaraja dan lain-lain, *Buku Daftar Induk*, tahun1945–1950.
16. Prof. Soegarda Purbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, tahun 1970.

17. Nyoman S. Pendit, *"Mencari Inovasi"*, Penerbit PT Gunung Agung. Jakarta, 1979, halaman 79.
18. *Ibid.*, halaman 81
19. *Ibid.*, halaman 82
20. *Ibid.*, halaman 105
21. *Ibid.*, halaman 145
22. *Ibid.*, halaman 146
23. *Ibid.*, halaman 147
24. *Ibid.*, halaman 150
25. *Ibid.*, halaman 157
26. *Ibid.*, halaman 134

BAB VI
KESIMPULAN

Dari apa yang telah dikemukakan dalam Bab-bab terdahulu dapatlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa perkembangan pendidikan di Bali dari segi sistemnya dapat diklasifikasikan dalam dua tahap yaitu: pertama pada tahap sebelum kena pengaruh sistem pendidikan Barat di mana sistem pendidikan di Bali masih mempergunakan corak tradisional dan tahap kedua yaitu setelah menerima pengaruh kebudayaan Barat di mana pendidikan di Bali menerapkan sistem pendidikan Barat

Dalam periode pendidikan tradisional pengaruh ajaran agama dan filsafat Hindu sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan di Bali baik dalam sistem pendidikan "berguru" maupun dalam sistem pendidikan keluarga. Apa yang dapat kita amati dalam sistem pendidikan tradisional itu adalah bahwa pendidikan pada periode itu sangat tergantung pada pengetahuan sang pendidik yaitu sang guru ataupun pengetahuan orang tua pada sistem pendidikan keluarga. Semuanya itu dapat kita kembalikan pada ajaran dan filsafat agama Hindu yang berkembang di Bali dengan suburnya sehingga agama Hindu sebagai akar dari kebudayaan Bali termasuk juga dalam sistem pendidikannya. Pada tahap pendidikan tradisional di samping berkiblat pada ajaran-ajaran Agama Hindu juga masalah falsafah dan etika dari agama tersebut sangat berpengaruh pada sistem pendidikan. Seorang murid yang sedang menuntut ilmu kepada seorang guru dia diwajibkan terlebih dahulu menyucikan dirinya melalui suatu upacara, ini berarti seseorang yang akan menerima pelajaran harus sudah siap mental artinya sehat jasmani dan rohani terlebih-lebih sudah ada keyakinan terhadap penyerahan diri atau rasa bakti kepada sang guru. Dalam pendidikan tradisional semacam itu hubungan batin antara anak didik dengan sang guru sudah luluh menjadi satu sehingga terjalin ikatan

batin, dengan demikian apa yang diberikan oleh sang guru akan lebih mudah menangkapnya.

Sistem pendidikan dalam "berguru" itu dilandasi oleh dasar kesucian, keihlasan dan kesetiaan sehingga tujuan pendidikan pada waktu itu adalah mewujudkan ketenteraman untuk "dunia sekarang" dan "dunia yang akan datang".

Di dalam sistem pendidikan tradisional dalam sistem keluarga, sangat tergantung pada tingkat pengetahuan orang tua terutama si ayah karena masyarakat di Bali menganut garis keturunan patriarkhat segala sesuatunya dalam keluarga sangat ditentukan oleh si ayah. Di samping itu masyarakat Bali yang mempunyai pengelompokan masyarakat atau stratifikasi masyarakat yang diwarnai oleh sistem kasta maka dalam masyarakat Bali dibagi menjadi empat tingkatan yaitu: Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra atau Jaba. Kedua kasta yang lebih tinggi tingkatannya yaitu Brahmana dan Ksatria dalam bidang pendidikan lebih diarahkan kepada masalah keagamaan, filsafat, etika, kesastraan dan pemerintahan, sedang kasta yang lainnya lebih mementingkan pendidikan yang praktis tergantung pada pekerjaan orang tuanya, apakah sebagai petani, pedagang, pande besi, emas dan sebagainya.

Kemudian sesudah masuknya pengaruh kebudayaan barat di Bali barulah merasakan pendidikan yang boleh dikatakan secara menyeluruh, artinya untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat walaupun sistem pendidikan Barat ini yang diterapkan melalui sekolah-sekolah pada tahap permulaannya tidak banyak dapat dirasakan kemajuannya lebih-lebih pandangan masyarakat pada saat itu belum dapat menyadari manfaat pendidikan. Melalui proses yang lama, sesudah Bali dapat dikuasai secara menyeluruh oleh Belanda menjelang bagian pertama abad ke-20 di mana pemerintah Belanda membutuhkan pegawai untuk melancarkan administrasi pemerintahan, barulah mulai dibuka beberapa sekolah. Di sini baru mulai tampak arti pendidikan Barat yang dikaitkan dengan sistem status dalam masyarakat. Kedudukan pegawai pada waktu itu dan kemahiran membaca dan menulis mendapat penghargaan dari masyarakat dan pemerintah. Seseorang yang dapat berbahasa Belanda sudah merasa status mereka cukup tinggi. Faktor-faktor inilah yang dapat mendorong orang-orang tua untuk menyekolahkan anaknya tidak saja di Bali bahkan ke luar Bali seperti ke beberapa kota di Jawa. Dari jumlah sekolah-sekolah di Bali pada masa pemerintahan Belanda obleh dikatakan masih jauh kurang memadai dari pada keinginan masyarakat untuk menambah pengetahuannya. Karena itu mulai ada usaha-usaha membuka kursus-kursus dan sekolah-sekolah swasta di Bali.

Pada masa pemerintahan Jepang kita tidak dapat berbicara banyak tentang pendidikan, di samping waktu pemerintahannya terlalu singkat, sistem pendidikan pada waktu itu lebih diarahkan untuk kemenangan perang Asia Timur Raya. Walaupun demikian satu nilai penididikan yang penting artinya, ialah mulai tertanamnya rasa harga diri yaitu percaya pada diri sen-

diri dan tertanamnya rasa cinta kepada Tanah Air.

Baru kemudian pada masa kemerdekaan dalam sistem pendidikan mengarah kepada sistem pendidikan nasional yaitu menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang cocok untuk kepribadian bangsa. Sampai sekitar tahun 1950, sekolah-sekolah di Bali dapat didirikan pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah baik negeri dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, MM, Sukarto K, 1977 — Struktur pemerintahan Jaman Raja Jayacakti. Kertas Kerja.

Bali Adnyana 1926 — Majalah Bulanan No. 33 tahun ke 3.

Brouwker, H, 1932 — *Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok,* Oktober.
Daftar Induk Murid, 1945 – 1950. (Dokumen)
Daftar Isian Sekolah. 1945 – 1950. (Brosur).

Dewan Pimpinan Pusat Prajaniti Hindu Indonesia. (tanpa tahun) — *Prajaniti Widya Sasana-Hindu Dharma.* Denpasar.

Dinas Pengajaran Propinsi Bali. 1977 — *Daftar Perkembangan Sekolah-sekolah di Daerah Tingkat I Bali dari tahun ke tahun.*

Djatojoe 1939 — Majalah bulanan, no. 6 tahun 3, 25 Januari.

Djumhur, I : dan Drs. H. Danasuparta, (tanpa tahun) — *Sejarah Pendidikan.* Bandung : CV. Ilmu

Eck. van. 1878 — "Schetsen van het eiland Bali" *TNI.* II.

Ginarsa, Ktut
1961 "Prasasti baru Raja Marakata" dalam majalah *Bahasa* dan *Budaya* no. 1 dan 2.

Goris, R
1954 *Prasasti Bali I : Inscripties voor Anak Wungcu.* Jakarta. Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.

———
1948 *Sejarah Bali Kuna.* Singaraja

———
1957 "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali" dalam majalah *Bahasa dan Budaya* No. 3.

Grader, CJ.
(tanpa tahun) *Nota van toelichtingen betrefende het in te stellen Zelfbesturend Landschap Buleleng.*

Kartodirdjo, Sartono (et. al) 1977 *Sejarah Nasional Indonesia I,* Jakarta: Balai Pustaka. *Karangasem Bunken Kanrikan Jimusyu.* Karangasem : 14 Dju-ichigutsu, 2603.

1957 *Kidung Pamancangah.* Diterjemahkan oleh Gora Sirikan, Denpasar : Bali Mas.

Kempers, A.J.
Bernet, 1960 *Bali Purbakala.* Djakarta : Ichtiar.

———
1933 *"Drierlei visie op het* Balische zendings vraagstuk" *kolonial Tijdschr.* no. 4, Juli

1973 *Manawa Dharmacastra.* Diterjemahkan oleh G.Pudja (et.al) Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.

Muljono, Slamet.
1967 *Perundang-undangan* Madjapahit. Djakarta : Bhratara.
Nasehat Jang Moelia Toean Tyokan Singaradja : 25 Itigatsu 2604. Naskah.

Parisada Hindu Dharma 1970 *Upadeca : tentang adjaran-adjaran Agama Hindu.* Djakarta : Suh Proyek Bimbingan Penyuluhan dan daqwah Direktorat Djenderal Bimbingan

Masyarakat Hindu Budha Dept. Agama Republik Indonesia.

Pendit, Nyoman S.
1979 *Bali Berjuang.* Jakarta : Gunung Agung.

1979 *Mencari Inovasi,* Jakarta : Gunung Agung.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1978 *Sejarah Daerah Bali.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1979/1980 *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali.* Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pudja, Gde,
1966 *Sosiologi Hindu Dharma,* Djakarta : Jajasan Pembangunan Pura Pita Maha.

Soebekti,
1966 *Sketsa revolusi Indonesia,* Surabaja : Crip.
Statuten Satya Samudaya Baudanda Bali Lombok. (Brosur).
Statuten Perkumpulan Putri Bali Sadar. dalam majalah *Djatojoe,* No.9 25 April 1937, pp. 264–265.

Soejono
1962 "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali" *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional.*

Suara Aisijah
1972 Majalah no. 6

Utrecht,
1962 *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.*

1939 – *Verslag rapat Taman Siswa di Karangasem.* Oleh I Komang Lajang, 7 September (Dokumen).

Manuskrip (Lontar) :

Babad Blahbatuh
Babad Dalem
Babad Dwijendra Tatwa
Babad Catur Brahmana
Ciwasasana.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Jingga
   Umur : 65 tahun
   Pekerjaan : Ex. Kepala Perwakilan Dep p dan K Propinsi Bali
   Alamat : Banjar Paketan, Singaraja

2. Nama : I Gusti Ngurah Dka Pujawan
   Umur : 56 tahun
   Pekerjaan : Menjadi guru di Singaraja sejak 1942. sekarang pensiunan Kanwil. Dep P dan K. Propinsi Bali dan menjadi Perbekel Tegal, Denpasar Barat.
   Alamat : Tegal – Denpasar

3. Nama : I Gusti Ngurah Sangku (I Gusti Ngurah Deling)
   Umur : 54 tahun
   Pekerjaan : Guru SD No. 2 Denpasar sejak 1944. Ditangkat dan dipenjarakan oleh NICA tahun 1946. Sekarang Pegawai Kanwil. Dep P dan K Propinsi Bali.
   Alamat : Jalan Jempiring, Kreneng, Denpasar.

4. Nama : I Wayan Ripug
   Umur : 54 tahun

Pekerjaan ; Guru yang pertama sampai sekarang pada SD Sawastiastu Tuka.
Alamat : Tuka, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.

5. Nama : Drs. Ketut Sudira
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan "Maranatha" yang mengurus SD Maranatha Blimbingsari.
Alamat : Banjar Gemeh, Denpasar

6. Nama : Romo Giri
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan "Swastiastu" yang mengurus SD Swastiastu Tuka.
Alamat : Jalan Kepundung, Denpasar.

7. Nama : Haji Noer Zaini
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Jalan Nangka 30, Loloan Barat.

8. Nama : Suripto Yusuf
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Loloan Timur.

9. Nama : Wayan Reken
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Jalan Rambutan 65, Loloan Barat.

Lampiran I.A.[1]

Tabel Sekolah-sekolah yang ada di Bali s/d 1919

Jenis sekolah	s/d 1914	s/d 1919	Jumlah
2e. Klasse school	15 buah : Sukasada Kubu Tambahan Boeboenan Bondalem Singaraja (2 buah) – Penebel Tabanan Kerambitan – Tegalcangkring Negara – Denpasar Sukawati Kloengkoeng Manggis	Jumlah ini tidak berubah	15 buah
H.I.S	1 buah di Singaradja	1 buah di Denpasar (dibuka th.1918)	2 buah
	13 buah di Bali Utara 13 buah di Bali Selatan 1 buah di Djembrana	tetap	27 buah
Europeesche Lagere School	–	1 buah di Singaradja dibuka tahun 1916.	
H.C.S.	1 buah di Singaradja	tetap	1 buah

[1] Dikutip dari *memorie van overgave van het Gewest Bali en Lombok* (1 April 1919), pp.101.106.

Lampiran I.B.[2]

Tabel Sekolah-sekolah yang ada di Bali s/d 1929

	Aantal der scholen op		Aantal der scholen op						
	1 Oct. 1926	1 Juni 1929	1 October 1926 aanwezige			1 Juni 1929 aanwezige			Toelichtingen
			onderwijzers	leerlingen		onderwijzers	leerlingen		
				j	m		j	m	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
			Europeesche Lagere school						
Boeleleng	1	1	2	23	16	2	31	14	
			Holl. Inlandsche school.						
Boeleleng	1	1	7	127	15	7	174	25	
Badoeng	1	1	7	201	24	9	158	36	
Kloengkoeng	–	1	–	–	–	3	100	9	Goepend op 1 Juli 1928
			2e klasse scholen.						
Boeleleng	8	8	28	758	28	31	1265	109	
Djembrana	2	2	9	243	15	9	337	37	
Badoeng	3	5	12	355	29	17	727	122	1 Vervolg school to Blahkioeh opgericht op 14 Mei 1928 1 2a kl. school te Denpasar opgericht op 13 April 1927.
Tabenan	5	6	20	577	40	21	839	106	1 2e kl. school to Tegallinggah opgericht op 22 April 1927

[2] Dikutip dari L.J.J. Caron, *Memorie van overgave van den Resident van Bali en Lombok*, Agustus, 1929.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tabanan									
Gianyar	2	3	9	326	16	16	402	442	1 Vervolg school to Oeboed opgericht op 4 April 1928.
Kloengkoeng	3	3	13	419	20	14	526	92	
Karangasem	2	2	7	213	11	7	299	27	
		Volkscholen.							
Boeleleng	15	16	24	1029	41	33	1479	67	1 Volks.school te Pandji opgericht op 18 Januari 1928
									Een nieuve Volksschool werd 11 Juli 1929 geopend te Sidatapa (Banjar) met 37 jonggens leerlingen.
Djembrana	–	3	–	–	–	6	278	9	1 Volks-school te Jeh Embang opgericht op 15 Maret 1927.
									1 Idem te Poeloekan opgericht op 1 Agustus 1928.
Badoeng	20	22	36	1365	74	42	1854	252	2 Vokls-schoolen opgericht resp. te Plaga en Serangan op 1 en 18 October 1928.
Tabanan	20	22	38	1732	70	47	1995	235	2 id. te Pedjaten en Batoeriti id.resp.op

									31 Januari 1928 en 1 Juni 1928.
Gianyar	9	12	14	718	26	24	941	132	3 Volksscholen te Tampaksiring, Keramas en Mas opgericht resp.op. 26 Juli 1928 en 1 Agustus 1928.
Kloengkoeng	6	23	11	522	24	39	1743	195	1 Volksschool te Djongoethatoe opgericht op 1 November 1926.
									1 id. te Kintamani id. op. 1 Mei 1927.
									1 id.te Aan id.op 1 Juli 1927.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									4 Volksscholen te te Sowana, Pasinggahan, Gelgel en Tjatoer opgericht op 5 Maart 1928.
									1 id. te Batoemadeg id.op. 7 Maart 1928.
									1 id.te Tanglad id.op.22 Maart 1928.
									id.te Penindjoan id.op. 23 April 1928.
									1 id.te.Kamasan id.op.18 Februari 1929.
									1. Volksscholen te Njalian opgericht op 1 April 1929.
									3 id.te Bangli, Koeboe en Kajoebihi id.op. 4 April 1929.
									1 id.te Apoean id.op. 5 April 1929.
									1 id.te.Selat id.op. 7 Mei 1929.
Karnngasem	10	11	15	743	76	17	1019	64	1 id.te Karangasem id.op. 1 Mei 1929.

Lampiran I.C.[3]

Tabel : Sekolah-sekolah yang ada di Bali s.d. 1932.

Onderafieeling	Aantal der scholen op.		Aantal op 10 October 1929			Aantal op 1 October 1932			Toelichtingen.
	1 Oct. 1929	1 Oct. 1932	Onderwijzers	leerlingen		Onderwijzers	Leerlingen		
				j	m		j	m	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
					Europeesche Lagere School				
Boeleleng	1	1	2	36	18	2	19	10	
					Hollandsch Inlandsche Scholen				
Boeleleng	1	1	7	174	36	8	172	44	
Badoeng	1	1	8	162	32	7	173	46	
Idem	–	1	–	–	–	1	16	12	Europeesche afdeeling der HIS.
Kloengkoeng	1	1	4	147	15	6	202	26	
					Tweede klasse Scholen				
Boeleleng	8	8	29	928	95	27	1134	84	
Djembrana	2	2	9	322	37	9	406	39	W.O.1.meisjes-school.
Badoeng	5	6	16	573	100	18	735	187	
Tabanan	6	6	21	839	106	22	914	127	
Gianyar	3	3	11	402	44	10	392	65	
Klöengkoeng	3	3	13	504	80	13	494	70	
Karangasem	2	2	7	282	23	6	307	29	

				Volksscholen.					
Boeleng	17	33	32	1422	62	61	2305	654	w.o.4 meisjes
Djembrana	3	4	5	272	9	7	308	4	volks-scholen
Badoeng	25	28	45	1854	252	49	1852	524	w.o.2 meisjes volkscholen.
Tabanan	22	23	47	1995	235	48	2193	510	2.o.1.meisjes
Banjar	12	20	24	941	132	32	2010	299	volksscholen
Kloengkoeng	23	26	40	1619	188	49	2027	341	w.o.1.meisjes
Karangasem	11	15	17	145	51	29	1205	210	volksschool to Bangli

3. Dikutip dari *Brawkar, Memorie van overgave van den Resident van Bali en Lombok*, Oktober 1932.

Lampiran I.D.[4]

Tabel Sekolah-sekolah yang ada
di Bali 1941

Jenis sekolah	s/d 1941	Keterangan
Volksonderwijs.	195 buah	Tersebar di seluruh Bali.
Vervolgonderwijs	39 buah. dengan jumlah murid 3672 orang. 33 buah Vervolgschool. 3 buah Landbowklasse. 3 buah Meisjesklasse. 1 buah di Tabanan. Dengan Klas Belanda.	
H.I.S.	4 buah. 1 buah di Singaraja 2 buah di Denpasar 1 buah di Kloengkoeng berasal dari HIS Sila Darma.	
Vakonderwijs	53 buah	
Ambachschool	1 buah di Denpasar	
Onderwijs aan meisjes	2 buah Huischoudscholen, di Singaradja dan Denpasar.	
Particulier onder-	1 buah Setia Hati school di Djembrana	Sederajat dengan H.I.S.
	1 buah Balische Hollandsche School Sisiapara di Singaradja.	idem
	1 buah Hollandsche Balische Scool di Bajera/ Tabanan.	idem
	Taman Siswa di Denpasar.	idem

[4] Dikutip dari HJE Moll, *Memorie van Overgave van den aftredende van Resident Bali en Lombok*, (Mei 1941), pp.71–76.

Lampiran I.E.

Tabel Jumlah para pelajar Bali yang melanjutkan sekolah di luar Bali.

No.	Jenis Sekolah	Tahun	Tempat						
			Purbolinggo	Malang	Blitar	Surabaya	Yogyakarta	Bogor	Makasar
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		Periode sampai dengan th.1927							
1.	MULO		25	–	–	–	–	–	–
2.	AMS		1	–	–	–	–	–	–
3.	Kweek School		9	–	–	–	–	–	–
4.	Ambachtschool		8	–	–	–	–	–	–
5.	NIAS		1	–	–	–	–	–	–
6.	OSVIA		4	–	–	–	–	–	10
7.	HKS		1	–	–	–	–	–	–
	Jumlah		59	–	–	–	–	–	10
		Periode 1937/1938[6]							
1.	MULO		3	2	–	9	38	–	11
2.	HIS		–	2	–	–	–	–	–

3.	NIAS	-	–	–	3	–	–	–
4.	HBS	–	1	–	–	–	–	–
5.	MHS	–	–	–	1	–	–	–
6.	GHS	–	–	–	2	–	–	–
7.	HVS	–	–	–	3	–	–	–
8.	KES							
9.	Ambachtschool	–	–	–	2	1	–	–
10.	Christ MULO	–	–	–	1	–	–	–
11.	Huisschool	–	–	–	1	3	–	–
12.	AMS	–	–	–	–	2	–	–
13.	Ambachtschool	–	–	–	–	1	–	–
14.	Lagereschool	–	–	–	–	–	4	–
15.	Normaal Meisjes	–	–	10	–	–	–	–
16.	Industrie school	–	–	–	2	–	–	–
	Jumlah :	3	5	10	26	45	4	11

5 Dikutip dari artikel Bintang Timur *"Pemoeda-Pemoeda Bali yang akan menjadi bibit ditanah itoe dengan OSVIA"* dalam *Surjakanta, No. 3–4, tahun III* (Singaraja : tanpa penerbit, Maret–April 1937), pp. 34–34.

6 Data-data dikumpulkan dari madjalah *Djatajoe* No.6 tahun II (Singaradja, tanpa penerbit, 25 Januari 1937) s/d *Djatajoe no. 6* tahun III, (Singaradja, tanpa penerbit, 25 Januari 1939),

Rekapitulasi : Data SD. dari tahun ke tahun di Bali.

No.	Tahun	Adanya SD di Kab.: di Bali								Jumlah	Ket.
		Bll	Jemb	Tbn	Bad	Giny	Klk	Bngl	Kr asem		
1.	1875	1	1							1	
2.	1889		1							1	
3.	1906	1								1	
4.	1907										
5.	1908					1				1	
6.	1909				1					1	
7.	1910							1		1	
8.	1911	2								2	
9.	1912			1			1		1	3	
10.	1913			1						1	
11.	1914										
12.	1915	1				1				2	
13.	1916	1		9	1	2				13	
14.	1917	2		1						3	
15.	1918	1	1	1	6					9	
16.	1919	8		7	10	2		1	1	29	
17.	1920	–		1	1	1	2	1	2	10	
18.	1921				2				2	4	
19.	1922					1				1	
20.	1923										
21.	1924			1		1	1		1	4	
22.	1925	1		1				1	3	6	
23.	1926				1	2			1	4	
24.	1927		2		1		3		1	7	
25.	1928	2	1	2		3	1	1	1	11	
26.	1929				1		1	4	1	7	
27.	1930	9			2	3	1	2	2	19	
28.	1931	1		1		4			1	7	
29.	1932						1			1	
30.	1933										
31.	1934					1				1	
32.	1935					1				1	
33.	1936			1				1		2	
34.	1937				1			1		2	
35.	1938	3	2						1	6	
36.	1939	2	1		1					4	
37.	1940	2	2	6	2	1	2		2	17	
38.	1941	2			1	1				4	
39.	1942		2	3	3	1		1	1	12	
40.	1943	4	1	2	3	2	1	1	6	20	
41.	1944	2	1	2		1	2		1	9	

42.	1945	3	1	4	1	5	1	3	1	**19**
43.	1946	3				1			1	**5**
44.	1947	2		1	3			2		**8**
45.	1948		1	2	1	1		1	1	**7**
46.	1949	2	3	5	7	1		2	2	**22**
47.	1950	7	3	8	4	2	3		2	**29**
Jumlah :		62	22	56	53	39	20	22	35	**309**

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Buleleng

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan									Jumlah	Ket.
		Tejakula	Kb. tambahan	Sawan	Buleleng	Sukasada	Banjar	Serikit	Grokgak	Busungbiu		
1.	1875				1						1	
2.	1906							1		1		
3.	1911	1			1						2	
4.	1915					1					1	
5.	1916		1								1	
6.	1917						2				2	
7.	1918						1				1	
8.	1919	1	1	1	3			1		1	8	
9.	1920	1						1			2	
10.	1925				1						1	
11.	1928					2					2	
12.	1930		1	3	3	1			1		9	
13.	1931					1					1	
14.	1938		1					1			2	
15.	1939										1	
16.	1940				1			1				
17.	1941			1	1						2	
18.	1943			1			1	1	1		4	
19.	1944		2								2	
20.	1945			1	1	1					3	
21.	1946		1		1			1			3	
22.	1947	1					1				2	
23.	1949			1			1				2	
24.	1950	2			1	1	3				7	
	Jumlah	6	7	8	14	7	9	7	2	2	61	

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Jembrana.

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan					Ket.
		Melaya	Negara	Mendoyo	Pekutatan	Jumlah	
1.	1889		1			1	
2.	1918			1		1	
3.	1927			1	1	2	
4.	1928						
5.	1929						
6.	1930						
7.	1931						
8.	1932						
9.	1933						
10.	1934						
11.	1935						
12.	1936						
13.	1937						
14.	1938	1			1	2	
15.	1939		1			1	
16.	1940	1			1	2	
17.	1941						
18.	1942		1	1		2	
19.	1943				1	1	
20.	1944	1				1	
21.	1945			1		1	
22.	1946						
23.	1947						
24.	1948		1			1	
25.	1949		3			3	
26.	1950		2	1		3	
	Jumlah	3	9	5	4	21	

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Tabanan.

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan								Jumlah	Ket.
		Tabanan	Penebel	Selemadeg	Kediri	Marga	Kerambitan	Pupuan	Baturiti		
1.	1912	1								1	
2.	1913			1						1	
3.	1916	1	3	1		1	1	1	1	9	
4.	1917			1						1	
5.	1918						1			1	
6.	1919		3		1	1	2			7	
7.	1920				1					1	
8.	1924								1	1	
9.	1925				1					1	
10.	1928				1				1	2	
11.	1931							1		1	
12.	1936						1			1	
13.	1940	2		2	2					6	
14.	1942	1				1			1	3	
15.	1943	1						1		2	
16.	1944		1			1				2	
17.	1945			2	1		1			4	
18.	1947	1								1	
19.	1948	2								2	
20.	1949	2			1					3	
21.	1950		1	3		1	1	2		8	
	Jumlah	11	8	10	8	5	7	5	4	56	

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Badung.

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan						Jumlah	Ket.
		Denpa-sar	Kesi-man	Kuta	Mengwi	Abian semal	Petang		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	1909	1						1	
2.	1910								
3.	1911								
4.	1912								
5.	1913								
6.	1914								
7.	1915								
8.	1916		1					1	
9.	1917								
10.	1918		2	1	1	1	1	6	
11.	1919			3	4	3		10	
12.	1920				1			1	
13.	1921			2				2	
14.	1922								
15.	1923								
16.	1924								
17.	1925								
18.	1926	1						1	
19.	1927		1					1	
20.	1928								
21.	1929		1					1	
22.	1930				1			2	
23.	1931								
24.	1932								
25.	1933								
26.	1934								
27.	1935								
28.	1936								
29.	1937	1						1	
30.	1938								
31.	1939			1				1	
32.	1940			1		1		2	
33.	1941						1	1	
34.	1942	3						3	
35.	1943		2		1			3	
36.	1944								
37.	1945		1					1	
38.	1946								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
39.	1947	2	1					3	
40.	1948						1	1	
41.	1949		2	3	1	1		7	
42.	1950	1			3			4	
	Jumlah	9	11	11	12	6	3	52	

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Gianyar

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan							Jumlah	Ket.
		Gianyar	Tampaksiring	Ubud	Tegallalang	Sukawati	Belahbatuh	Payangan		
1.	1908	1							1	
2.	1909									
3.	1910									
4.	1911									
5.	1912									
6.	1913									
7.	1914									
8.	1915					1			1	
9.	1916	1				1			2	
10.	1917									
11.	1918									
12.	1919					1		1	2	
13.	1920			1					1	
14.	1921									
15.	1922		1						1	
16.	1923									
17.	1924						1		1	
18.	1925									
19.	1926	1			1				2	
20.	1927									
21.	1928		1	1			1		3	
22.	1929									
23.	1930	1						2	3	
24.	1931	1		1		1	1		4	
25.	1932									
26.	1933									
27.	1934					1			1	
28.	1935	1							1	
29.	1936									
30.	1937									
31.	1938									
32.	1939									
33.	1940			1					1	
34.	1941				1				1	
35.	1942						1		1	
36.	1943		1			1			2	
37.	1944			1					1	
38.	1945		1	1	1			2	5	
39.	1946	1							1	
40.	1947									

41.	1948								
42.	1949	1							1
43.	1950	1						1	2
	Jumlah	9	5	6	4	5	4	6	39

Rekapitulasi : Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Klungkung.

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan				Jumlah	Ket.
		Klungkung	Br.angkan	Dawan	Nusa Penida		
1.	1912	1				1	
2.	1920		1	1		2	
3.	1921						
4.	1922						
5.	1923						
6.	1924				1	1	
7.	1925						
8.	1926						
9.	1927	1	1		1	3	
10.	1928			1		1	
11.	1929		1			1	
12.	1930		1			1	
13.	1931				1	1	
14.	1932			1		1	
15.	1933						
16.	1934						
17.	1935						
18.	1936						
19.	1937						
20.	1938						
21.	1939						
22.	1940	2				2	
23.	1941						
24.	1942						
25.	1943	1				1	
26.	1944		2			2	
27.	1945	1				1	
28.	1946						
29.	1947						
30.	1948						
31.	1949						
32.	1950	2			1	3	
	Jumlah	8	5	3	4	20	

Rekapitulasi : **Data SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Bali**

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan				Jumlah	Ket.
		Bangli	Tembuku	Susut	Kintamani		
1.	1910	1				1	
2.	1919			1		1	
3.	1920		1			1	
4.	1925	1				1	
5.	1928		1			1	
6.	1929	3		1		4	
7.	1930	1		1		2	
8.	1937				1	1	
9.	1942	1				1	
10.	1943			1		1	
11.	1945		1		2	3	
12.	1947				2	2	
13.	1948		1			1	
14.	1949	1	–		1	2	
15.	1950	•					
	Jumlah	**8**	**4**	**4**	**6**	**22**	

Rekapitulasi : Bola SD dari tahun ke tahun di Kabupaten Karangasem

No.	Tahun	Adanya SD di Kecamatan								Jumlah	Ket
		Karang asem	Mang gia	Beban dem	Se-lat	Side men	Ren-dang	A-bang	Kubu		
1.	1912	1								1	
2.	1919							1		1	
3.	1920		1			1				2	
4.	1921							1	1	2	
5.	1924						1			1	
6.	1925			1	1				1	3	
7.	1926				1					1	
8.	1927		1							1	
9.	1928			1						1	
10.	1929	1								1	
11.	1930	1				1				2	
12.	1931						1			1	
13.	1938		1							1	
14.	1940					1	1			2	
15.	1942		1	1						2	
16.	1943	2	1	1	1		1			6	
17.	1944						1			1	
18.	1945	1								1	
19.	1946		1							1	
20.	1948							1		1	
21.	1949				1				1	2	
22.	1950	1				1				2	
	Jumlah	6	6	4	3	4	5	4	3	35	

MILIK
SISTEM BUDAYA

Perpustakaan
Jenderal Ke
370.9
GE
s
...IKBUD